

**PERHITUNGAN NAMA CALON PASANGAN PENGANTIN MENURUT**

**KAIDAH ABJADIYYAH HISAB JUMAL KABIR**

**(Studi Pandangan KH. Irfan Zidny Wahab)**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Riyan Hidayat**

**NIM 14210092**



**JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSIYYAH**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2018**

**PERHITUNGAN NAMA CALON PASANGAN PENGANTIN MENURUT**

**KAIDAH ABJADIYYAH HISAB JUMAL KABIR**

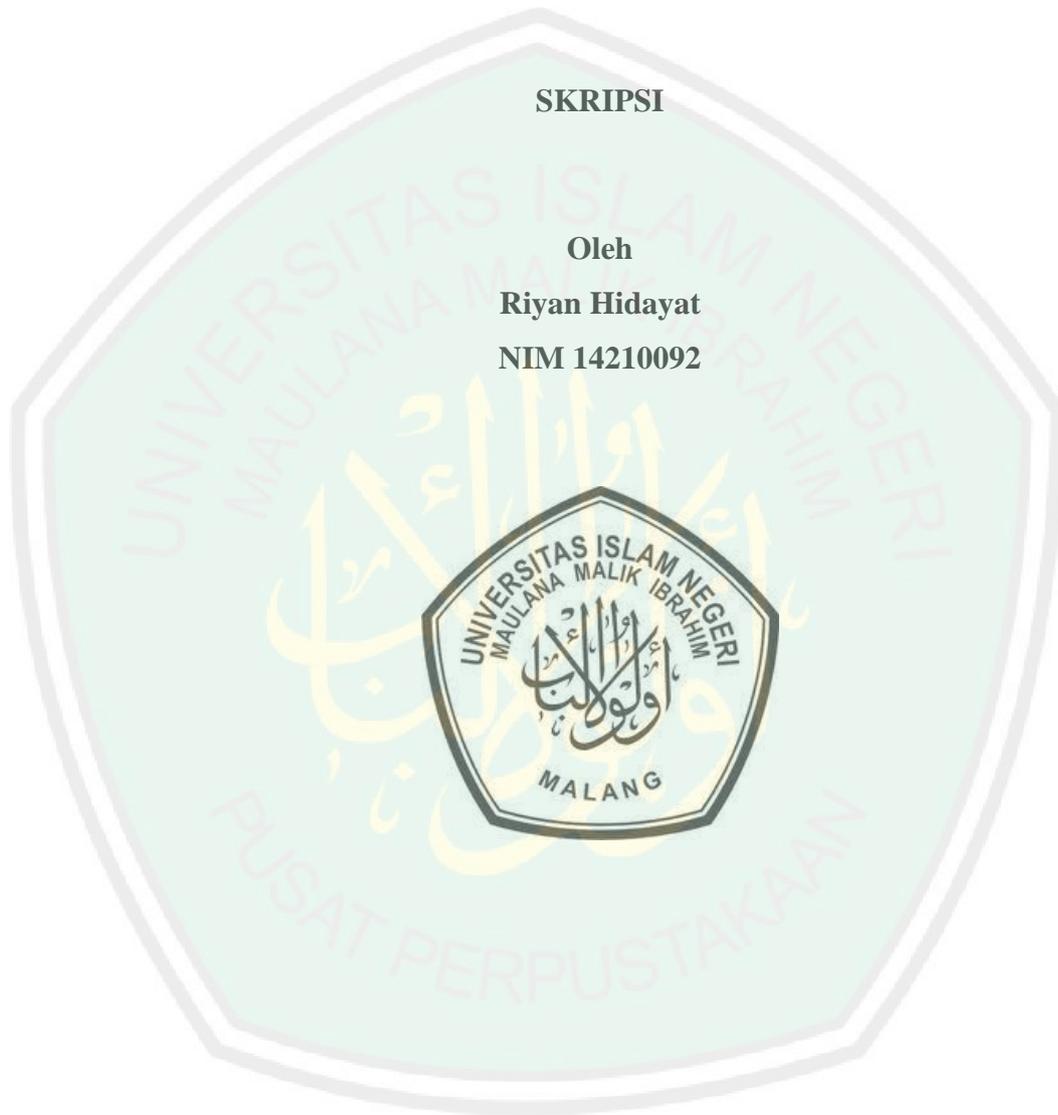
**(Studi Pandangan KH. Irfan Zidny Wahab)**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Riyan Hidayat**

**NIM 14210092**



**JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSIYYAH**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,  
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### PERHITUNGAN NAMA CALON PASANGAN PENGANTIN MENURUT KAIDAH ABJADIYYAH HISAB JUMAL KABIR (Studi Pandangan KH. Irfan Zidny Wahab)

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindahkan data milik orang lain, kecuali yang disebutkan referensinya secara benar. Jika dikemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindahkan data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang saya peroleh, batal demi hukum.

Malang, 22 Juni 2018

Peneliti,



Riyan Hidayat

NIM 14210092

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Riyan Hidayat NIM 14210092,  
Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

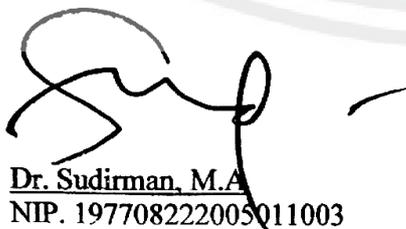
**PERHITUNGAN NAMA CALON PASANGAN PENGANTIN MENURUT  
KAIDAH ABJADIYYAH HISAB JUMAL KABIR  
(Studi Pandangan KH. Irfan Zidny Wahab)**

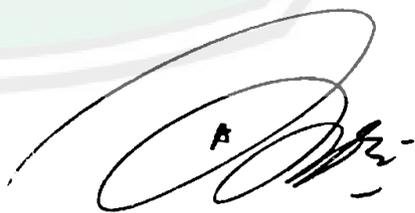
Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-  
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Malang, 22 Juni 2018

Mengetahui,  
Ketua Jurusan  
Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

Dosen Pembimbing,

  
Dr. Sudirman, M.A.  
NIP. 197708222005011003

  
Ahmad Wahidi, M.HI.  
NIP. 197706052006041002

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Dewan Penguji Skripsi saudara Royan Hidayat NIM 14210092, mahasiswa Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**PERHITUNGAN NAMA CALON PASANGAN PENGANTIN MENURUT  
KAIDAH ABJADIYYAH HISAB JUMAL KABIR  
(Studi Pandangan KH. Irfan Zidny Wahab)**

Telah dinyatakan **LULUS**

Dewan Penguji:

1. Dr. Sudirman, M.A  
NIP 19770822 200501 1 003

  
Ketua

2. Ahmad Wahidi, M.HI.  
NIP 19770605 200604 1 002

  
Sekretaris

3. Dr. H. Fadil Sj., M.Ag.  
NIP 19651231 199203 1 046

  
Penguji Utama

Malang, 2 Juli 2018



Dekan

  
Dr. H. Saifallah, S.H. M.Hum  
NIP 19651205 200003 1 001

## MOTTO

لَهُ مِعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا

يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ

وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

(QS. Ar-Ra'd ayat 11)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur hanyalah kepada Allah SWT, Dzat yang telah memberikan begitu banyak nikmat, yang diantaranya adalah nikmat iman, islam, dan juga ihsan kepada kita semua, khususnya kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Perhitungan Nama Calon Pasangan Pengantin menurut Kaidah Abjadiyyah Hisab Jumal Kabir (Studi Pandangan KH. Irfan Zidny Wahab)**.

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang selalu menjadi tauladan bagi kita dalam segala aspek kehidupan, juga kepada seluruh keluarganya, sahabatnya serta umat beliau hingga akhir zaman. Semoga kita mendapatkan syafa'at Beliau di hari akhir nanti. آمين.

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan apresiasi tinggi dan ucapa terimakasih yang tiada batas kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Saifullah, S.H., M.Hum selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. Sudirman, M.A, selaku Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dewan Penguji skripsi yang telah memberikan kritik yang membangun serta arahan dalam menyempurnakan kekurangan yang ada dalam penelitian penulis, yaitu Dr. Sudirman, M.A, selaku ketua penguji, Ahmad wahidi, M.HI. selaku sekretaris, dan Dr. H. Fadil Sj., M.Ag. selaku penguji utama.
5. Ahmad Wahidi, M.HI. selaku dosen pembimbing peneliti. Terima kasih peneliti sampaikan atas waktu yang telah beliau limpahkan untuk bimbingan, arahan, serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Dr. H. M. Jaiz Kumkelo, M.H.I. (alm) selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Namun di penghujung kuliah bagi peneliti beliau mengalami musibah yang mengakibatkan beliau meninggal dunia. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan. Semoga Allah mengampuni segala kesalahan beliau serta ditempatkan di surga Allah.  
آمين.
7. Segenap Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, membimbing, serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah SWT. memberikan pahala-Nya yang sepadan kepada beliau semua.

8. Staf serta Karyawan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penulis ucapkan terima kasih atas partisipasinya dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Terkhusus untuk kedua orang tua saya Bapak Muhairi dan Ibu Rokiah yang mana do'a dan perjuangannya tidak pernah terputus untuk peneliti selaku anaknya. Kepada keluarga besar yang selalu mendukung saya sehingga bisa menjalani perkuliahan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. Terima kasih kepada abang kandung, adik serta kakak ipar saya yang selalu mensupport dalam segala hal. Bang Fuad, Ka Vina, Bang Kiki, dan Reza, serta keponakan-keponakan saya yang bernama Avicenna dan juga Davin.
11. Dan tidak lupa ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada guru saya, (Alm) Drs. KH. Muhammad Zubaidi Muslich, Bu Nyai Hj. Asma Aziz, Kyai Ahmad Izzuddin, Kyai Muhammad Muzani, serta Bu Nyai Hj. Maftuhah Mustikawati. Dan juga kepada Syekh Mursyid KH. Irfan Zidny Wahab "Al-Hâsib" khususnya, serta kepada para alumni Mamba'ul Hikam yang telah banyak sekali membantu dalam penelitian ini
12. Teruntuk seluruh teman-teman Al-Ahwal al-Syakhsiyyah 2014 yang sudah berjuang bersama selama masa perkuliahan, kepada sahabat-sahabat seperjuangan di Malang, saya sampaikan terima kasih yang besar.
13. Serta khususnya kepada teman-teman saya yang pernah belajar bersama saya di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam, Amay, Rizky, Iqbal, DK, Ufaif,

Petrix, Teguh, Didin, Willy, dan juga Ipul. Berkat merekalah saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan adanya motivasi dari sahabat-sahabat saya.

14. Dan terimakasih khusus untuk teman hidup saya (in syaa Allah) yang bernama Khoirun Niyah, yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi yang sangat besar bagi saya, sehingga telah selesai penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut Allah limpahkan balasan yang tidak terhingga dan apa yang telah saya peroleh selama kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini, bisa bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya bagi saya pribadi. Disini peneliti sebagai manusia biasa yang tak pernah luput dari salah dan dosa, menyadari bahwasanya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 22 Juni 2018  
Peneliti,



Riyan Hidayat  
NIM 14210092

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

### B. Konsonan

ل= Tidak dilambangkan	ض= dl
ب= b	ط= th
ت= t	ظ= dh
ث= ts	ع= ‘ (koma menghadap ke atas)

ج= j	غ= gh
ح= h	ف= f
خ= kh	ق= q
د= d	ك= k
ذ= dz	ل= l
ر= r	م= m
ز= z	ن= n
س= s	و= w
ش= sy	ه= h
ص= sh	ي= y

Hamzah ( ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (’), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambang “ع”.

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u,” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang= Â misalnya قال menjadi Qâla

Vokal (i) panjang= Î misalnya قيل menjadi Qîla

Vokal (u) panjang= Û misalnya دون menjadi Dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)= و misalnya قول menjadi Qawlun

Diftong (ay)= ي misalnya خير menjadi Khayrun

#### D. Ta' marbûthah (ة)

*Ta' marbûthah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

#### E. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” ( ال ) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.*

4. *Billâh ‘azza wa jalla.*

#### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “‘Abd al-Rahmân Wahîd,” “‘Amîn Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalât.”

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>ABSTRAK</b> .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Sistematika Pembahasan .....	8
F. Definisi Operasional .....	10
G. Penelitian Terdahulu .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	17
A. Pengertian Nikah dan Kriteria Memilih Pasangan .....	17

B. Pengertian Ilmu Falak .....	20
C. Cabang-cabang Ilmu Falak .....	23
D. Ilmu Nujum atau Astrologi .....	25
E. Tokoh-tokoh Ilmu Falak dan Astrologi dalam Islam .....	33
F. Abjadiyyah dan Hisab Jumal .....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
A. Jenis Penelitian.....	59
B. Pendekatan Penelitian .....	59
C. Lokasi Penelitian.....	60
D. Jenis dan Sumber Data.....	60
E. Metode Pengumpulan Data .....	61
F. Validitas Data.....	63
G. Metode Analisis Data.....	63
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>66</b>
A. Biografi KH. Irfan Zidny Wahab.....	66
B. Konsep Perhitungan Nama Calon Pasangan Pengantin.....	69
C. Pandangan KH. Irfan Zidny Wahab terhadap Perhitungan Abjadiyyah Hisab Jumal Kabir dan Kaitannya dalam Membangun Keluarga yang Sakinah.....	87
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>102</b>
A. Kesimpulan .....	102
B. Saran.....	104

## DAFTAR PUSTAKA

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu .....	14
Tabel 2.1 Abjadiyyah/Hisab Jumal Kabir.....	53
Tabel 4.1 Abjadiyyah/Hisab Jumal Kabir.....	72
Tabel 4.1 جدول حساب الجمل تقا بله الأرقام .....	75



## ABSTRAK

Riyan Hidayat, NIM 14210092, 2018. *Perhitungan Nama Calon Pasangan Pengantin menurut Kaidah Abjadiyyah Hisab Jumal Kabir (Studi Pandangan KH. Irfan Zidny Wahab)*. Skripsi. Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri, Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Ahmad Wahidi, M.Hi.

**Kata Kunci :** Pernikahan, Tradisi, Abjadiyyah, Hisab

Dalam adat masyarakat Indonesia khususnya wilayah Pulau Jawa banyak tradisi-tradisi terkait pelaksanaan pernikahan atau perjdodohan, mulai dari *adat wetonan*, *dino pasaran*, dan lain sebagainya. Tidak hanya dalam tradisi Indonesia, dalam ilmu falak pun terdapat hitungan seputar perjdodohan melalui huruf-huruf yang terdapat pada nama kedua pasangan. Huruf-huruf ini disebut abjadiyyah, dan nilai yang terkandung di setiap huruf abjadiyyah disebut dengan hisab jumal kabir.

Fokus utama dalam studi ini adalah untuk mengetahui konsep penghitungan, dan juga mengetahui pandangan dari KH. Irfan Zidny Wahab apakah hal tersebut perbuatan syirik atau bukan. Beliau merupakan orang yang ahli mengenai hal ini, beliau mendapatkan gelar “*AL-HÂSIB*” (orang yang ahli menghitung). Data yang didapat dari wawancara dengan KH. Irfan Zidny akan dibandingkan dengan cara *Triangulasi*, yaitu melihat kepada literatur-literatur ataupun kajian mengenai abjadiyyah dan hisab jumal kabir.

Apabila hitungan mereka baik menurut metode abjadiyyah dan hisab jumal kabir, maka baik pula hubungan pernikahan mereka nantinya. Dan apabila mereka tidak cocok maka akan terdapat kemudharatan jika mereka tetap melangsungkan pernikahan. Akan tetapi keterangan dari hasil itu semua adalah pola-pola atau potensi saja, bisa terjadi dan bisa saja tidak terjadi. Potensi tersebut merupakan hasil dari mujahadahnya para ulama terdahulu. Seperti halnya turun hujan yang didahului oleh mendung terlebih dahulu, “mendung” itulah yang disebut pola ataupun sunnatullah, karena tidak setiap mendung akan turun hujan akan tetapi mendung berpotensi untuk hujan.

Ilmu falak hisab jumal kabir ini adalah ilmu antisipatif, bukan ilmu yang ghaib. Jadi mencari kemungkinan terlebih dahulu agar bisa menghadapi potensi dari hitungan tersebut. Telah banyak kitab klasik yang menerangkan abjadiyyah hisab jumal kabir. Ilmu ini tidak ada hubungannya dengan kemusyrikan. Dan bisa dijadikan sebagai salah satu bentuk ikhtiyar dalam memilih pasangan agar bisa membangun keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah.

## ABSTRACT

Riyan Hidayat, NIM 14210092, 2018. *Calculation of Candidate Names of Bride Pairs according to the Abjadiyyah Hisab Jumal Kabir (Study of Views of KH. Irfan Zidny Wahab)*. Essay. Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Department, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor: Ahmad Wahidi, M.Hi.

---

**Kata Kunci :** Marriage, Tradition, Abjadiyyah, Hisab

In the custom of Indonesian society, especially in the island of Java, there are many traditions related to the implementation of marriage or matchmaking, ranging from wetonan custom, dino pasaran, and so on. Not only in Indonesian tradition, even in the science of falak there is a calculation about matchmaking through the letters contained in the names of the two partners. These letters are called abjadiyyah, and the values contained in each letter of abjadiyyah are called hisab jumal kabir.

The main focus in this research is to know the concept of calculation, and also to know the views of KH. Irfan Zidny Wahab is it an act of shirk or not. He was an expert in this matter, he obtained the title "AL-HÂSIB" (the person who counted). Data obtained from interviews with KH. Irfan Zidny will be compared with the Triangulation method, which is looking at the literature or the study of abjadiyyah and hisab jumal kabir.

If their calculation is good according to the method of abjadiyyah and hisab jumal kabir, then it is good for their marriage relationship later. And if they do not match then there will be dangerous if they continue to marry. However, the information from the results are patterns or potential, can occur and may not occur. This potential is the result of the mujahadahnya of the previous Islamic scholars. As well as rain which is preceded by a cloudy first, "cloudy" is called a pattern or sunnatullah, because not every cloudy will rain but the potential for rain is cloudy.

The science of falak hisab jumal kabir is anticipatory science, not supernatural. So look for possibilities first in order to be able to deal with the potential of these counts. There have been many classic books that explain abjadiyyah hisab jumal kabir. This science has nothing to do with polytheism. And can be used as a form of effort in choosing a partner in order to be able to build a happy family mawaddah wa rahmah.

## ملخص البحث

ريان هداية، ١٤٢١٠٠٩٢، ٢٠١٨. حساب أسماء المرشحين لأزواج العروس وفقاً لقواعد الأجدية و حساب الجمل الكبير (عرض الدراسات الماجستير عرفان زديني وهاب) بحث جامعي، شعبة الأحوال الشخصية كلية الشريعة. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج. المشريف: الماجستير أحمد واحدي

الكلمات الرئيسية: الزواج، تقليد، أجدية، حساب

في عادات المجتمع الإندونيسي، وخاصة جزيرة جاوة، هناك العديد من التقاليد المتعلقة بتنفيذ الزواج، بدءاً من wetonan، dino pasaran، وهلم جرا. ليس في التقاليد الإندونيسية فقط، في علم الفلك، هناك حساب للتوفيق بين الحروف الواردة في أسماء الشريكين. تسمى هذه الحروف أجدية، والقيم الواردة في كل حرف من حروف أجدية تسمى حساب الجمل الكبير.

التركيز الرئيسي في هذا البحث هو معرفة مفهوم الحساب، وأيضاً لمعرفة وجهات النظر من الماجستير عرفان زديني وهاب، هل هذا الشرك أم لا. هو خبير في هذه القضية، حصل على لقب "الحاسب". البيانات التي تم الحصول عليها من المقابلات معه سيتم مقارنته مع طريقة التثليث، والتي تبحث في الأدب أو دراسة الأجدية و حساب الجمل الكبير.

إذا كانت حساباتهم جيدة وفقاً للأجدية و حساب الجمل الكبير، فإنه من الجيد لعلاقتهم الزواج في وقت لاحق. وإذا لم يتطابقا، سيكون هناك خطر إذا استمر في الزواج. ومع ذلك، فإن المعلومات الواردة في النتائج هي جميع الأنماط أو الاحتمالات، ويمكن أن تحدث، وقد لا تحدث. هذه الإمكانية هي نتيجة المجاهدين من العلماء السابقين. بالإضافة إلى المطر الذي يسبقه غائم أولاً، يطلق على "غائم" نمطاً أو سنة الله، لأنه لن يمطر كل غائم، لكن احتمال هطول الأمطار غائم.

هذا علم هو علم استباقي، وليس علوم خارقة للطبيعة. إذا يبحث إمكانية أولاً ليستطيع أن يستقبل الإمكانية من ذلك الحساب. كان هناك العديد من الكتب الكلاسيكية التي تشرح الأجدية حساب الجمل الكبير. هذا العلم ليس له علاقة بالشرك. ويمكن أن يستطيع لإختيار في إختيار الشريك لكي يكونان أسرة سكونة مودة و رحمة.



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Menurut konsep agama Islam, hidup semata-mata hanya beribadah kepada Allah SWT dan berbuat baik kepada sesama manusia (حَبْلٌ مِّنَ اللَّهِ وَ حَبْلٌ مِّنَ النَّاسِ). Ada banyak sekali macam-macam ibadah yang dilakukan oleh umat Islam kepada Allah SWT, salah satunya yaitu pernikahan. Pernikahan merupakan sunatullah yang dengan sengaja diciptakan oleh Allah yang antara lain tujuannya untuk melanjutkan keturunan, beribadah serta tujuan lainnya. Allah SWT menciptakan manusia berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan.

Allah menciptakan makhluk-Nya bukan tanpa tujuan, tetapi di dalamnya terkandung rahasia yang amat dalam, supaya hidup hamba-hamba Nya di dunia ini menjadi tentram, sebagaimana firman Allah SWT:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Q.S Arrum: ayat 21)<sup>1</sup>

Allah SWT sengaja menumbuhkan rasa kasih dan sayang ke dalam hati masing-masing pasangan, agar terjadi keharmonisan ketentraman dalam membina suatu rumah tangga,<sup>2</sup> dan ini merupakan qodrat yang tidak bisa ditolak. Perasaan inilah yang menjadikan manusia suka pada lawan jenis dan ingin hidup bersama sebagaimana yang terjadi pada Nabi Adam dan Siti Hawa. Namun demikian, manusia juga dianugerahi akal yang membedakannya dengan makhluk lainnya seperti hewan, sehingga manusia terikat dengan aturan khusus dalam berpasangan dengan lawan jenisnya, yaitu melalui pernikahan yang sah sesuai syari’at Islam.

<sup>1</sup>Q.S Arrum (30): 21.

<sup>2</sup>M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, (Jakarta: Siraja, 2006), 1-2.

Pernikahan sebagai jalinan hubungan dua insan laki-laki dan perempuan disyariatkan untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia yang halal dan sesuai dengan aturan Syari'at.

Dalam adat masyarakat Indonesia khususnya wilayah pulau Jawa banyak mitos-mitos yang beredar terkait pelaksanaan pernikahan atau perijodohan, mulai dari *adat wetonan*, *dino pasaran*, dan lain sebagainya. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya masyarakat masih banyak yang memegang tradisi tersebut dalam mencari jodohnya dengan alasan agar pernikahannya tidak terjadi masalah ataupun musibah. Hal ini dikarenakan masyarakat masih terikat dengan tradisi nenek moyang yang susah untuk dihilangkan dan susah untuk dinalar oleh akal.

Tidak hanya tradisi orang Indonesia saja, ternyata di timur tengah pun ada hal yang serupa dengan di Indonesia seputar perijodohan, yaitu dengan ilmu falak. Seperti yang kita ketahui ilmu falak berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *falak* (فلك) yang tersusun dari huruf *fa*, *lam*, dan *kaf*. Secara epistemologis kata *falak* bermakna lintasan atau orbit. Di dalam kamus *Lisan Al-Arabiy* kata *falak* dimaknai sebagai *madar al-nujum*, yang berarti orbit atau lintasan bintang-bintang dan benda-benda langit.<sup>3</sup>

Dalam Almanak Hisab Rukyat, dinyatakan cabang-cabang Ilmu Falak meliputi:<sup>4</sup>

- 1) Astronomi.

---

<sup>3</sup>Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 1.

<sup>4</sup>Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, 10.

- 2) Astrologi.
- 3) Astrofisika.
- 4) Astrometrik.
- 5) Astromekanik.
- 6) Cosmografi.
- 7) Cosmogoni.
- 8) Cosmologi.

Adapun kategori ilmu falak dalam kaidah Abjadiyyah/Hisab Jumal Kabir adalah tentang astrologi atau biasa disebut dengan ilmu untuk mengetahui nasib dan keberuntungan manusia. Adapun tatacara perhitungan yang terdapat dalam kaidah abjadiyyah hisab jumal kabir adalah dengan menghitung nama kedua pasangan dengan huruf abjadiyyahnya yang dikonversikan kedalam angka. Angka atau huruf hasil konversi tersebut digunakan oleh para Hukama' terdahulu untuk membuka berbagai rahasia.

*Ilmu Hisab Jumal* menurut riwayat sudah ada sejak masa Akhnukh, atau yang kita kenal dengan Nabi Idris a.s. Dalam ilmu modern di kenal dengan nama "Gematria", yakni seni menafsirkan huruf dan angka. Seni yang sudah dikenal dari inskripsi-inskripsi (kata-kata yang diukirkan pada batu, monumen, uang, medali, piala) Babylonia pada masa Sargon II (723-705 SM).<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Irfan Zidny Wahab, *Sinau Rasa Menuju Sirnarasa*, (Tangerang: Jagat 'Arsy Publishing, 2016), 14.

Abjadiyyah hisab jumal kabir telah banyak disinggung di dalam beberapa kitab-kitab klasik, antara lain *البداية و الجواهر اللماعة, أبو معشر الفلكي*, *القواعد الحسابية, النهاية*, *أسرار الحروف و الأعداد*, *أوضح البيان في القواعد الحسابية*, dan masih banyak yang lain.

Dari keterangan yang terdapat dalam kaidah abjadiyyah hisab jumal kabir, ada sebagian masyarakat yang mengetahui dan menggunakan metode ini, umumnya bagi para alumni dari Pondok-pondok Pesantren Salaf dengan mengunjungi (sowan) ke kediaman Kiai ataupun orang yang ahli. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan dari seorang yang ahli dalam bidang ilmu ini, yaitu KH. Irfan Zidny Wahab dalam menyikapi keilmuan tersebut bagi masyarakat.

KH. Irfan Zidny Wahab merupakan orang yang sangat ahli dalam bidang ilmu falak, sampai salah satu Kiai yaitu Hadratus Syeikh Muhammad 'Abdul Ghouts Saefullooh Maslul Al-Qodiri An-Naqsyabandi Al-Kaamil Al Muwaffaq Qs. atau yang lebih dikenal dengan Abah Aos (Mursyid Tariqah Qadhiriyyah Naqsyabandiyyah) memberikan gelar “*AL-HÂSIB*” (orang yang ahli menghitung) kepada beliau, dan beliau juga menjadi salah seorang murid kebanggaan serta wakil talqin dari Hadratus Syeikh Muhammad 'Abdul Ghouts Saefullooh Maslul Al-Qodiri An-Naqsyabandi Al-Kaamil Al Muwaffaq Qs.

Dengan meminta bantuan seorang yang ahli, masyarakat yang datang ke kediaman orang yang ahli akan diberitahukan hasil dari nama

orang tersebut dengan pasangannya setelah dilakukan pengkalkulasian, apakah orang tersebut dengan pasangannya itu cocok atau tidak, apakah lebih banyak mudharatnya atau kebaikannya, dan lain sebagainya dari penjelasan yang terdapat dalam metode tersebut. Jika terdapat ataupun hasil dari nama orang itu dengan pasangannya adalah hal yang tidak baik, maka sepengetahuan peneliti tentang itu jika orang tersebut tetap mau melaksanakan pernikahan dengan orang pilihannya tersebut maka solusinya adalah dengan **تغيير الاسم** (mengubah nama), nama tersebut harus diubah ketika akan melaksanakan akad pernikahan dengan nama yang telah ditentukan atau telah dikalkulasikan agar hasil dari nama kedua pasangan tersebut membuahkan hasil nilai yang bagus, bisa saja nama mempelai laki-laki tersebut yang diubah dan bisa saja nama dari mempelai perempuan tersebut yang diubah. Perubahan nama tersebut tidak semerta-merta diubah secara bebas, namun perubahan nama tersebut haruslah dengan cerdas agar hasil dari nama kedua pasangan tersebut dapat membuahkan hasil yang bagus. Dalam perubahan nama tersebut bisa saja ditambahkan namanya ataupun dikurangi namanya.

Oleh karena itu, adanya nilai-nilai angka yang terkandung pada nama seseorang disetiap huruf abjadiyyahnya membuat peneliti tertarik untuk meneliti hal ini. Mengapa nama seseorang dapat dikalkulasikan dengan rumus *abjadiyyah hisab jumal kabir* dan ditemukan hasil nasib dari pengkalkulasian nama kedua pasangan tersebut. Apakah

pengkalkulasian dari rumus abjadiyyah hisab jumal kabir sudah tepat atau hanya sekedar ramalan saja.

Dari hal inilah yang membuat peneliti amat begitu tertarik untuk melaksanakan penelitian dan meminta pendapat dari salah satu guru ‘alim di bidang ilmu ini (ilmu falak), yaitu KH. Irfan Zidny Wahab. Hal tersebut adalah hal yang amat sulit diterima oleh logika, karena ketentuan nilai dari nama seseorang berdasarkan huruf abjadiyyah dapat menentukan hasil bagi mereka yang akan melaksanakan pernikahan, sedangkan peneliti sendiri belum mengetahui bagaimana menanggapi fenomena tersebut.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari semua penjabaran yang telah peneliti paparkan pada latar belakang, maka fokus pembahasan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep perhitungan nama pasangan pengantin menurut kaidah abjadiyyah hisab jumal kabir?
2. Bagaimana pandangan KH. Irfan Zidny Wahab terhadap perhitungan abjadiyyah hisab jumal kabir dan kaitannya dalam membangun keluarga yang sakinah?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian perumusan masalah, maka peneliti memaparkan tujuan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan konsep ataupun tatacara dalam perhitungan nama pasangan pengantin menurut kaidah abjadiyyah hisab jumal kabir.

2. Menjelaskan pandangan KH. Irfan Zidny Wahab terhadap perhitungan abjadiyyah hisab jumal kabir dan kaitannya dalam membangun keluarga yang sakinah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah kajian keilmuan yang nantinya berguna untuk pembaca dalam memahami permasalahan tentang Ilmu Falak, khususnya dalam bidang *Hisab Jumal* ataupun kaidah *abjadiyyah*. Semoga hasil dari penelitian ini bisa menjadi rujukan atau rekomendasi untuk menambah ilmu pengetahuan yang khususnya mengenai perhitungan nasib nama calon pasangan pengantin menurut kaidah abjadiyyah hisab jumal kabir.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat luas sebagai bahan untuk mengetahui tentang perhitungan *Hisab Jumal* ataupun kaidah *abjadiyyah* dalam menentukan perumusan nasib calon pengantin menurut kaidah tersebut.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan berdasarkan buku pedoman penulisan karya ilmiah 2015 Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang menjadi ketentuan dalam menulis karya tulis ilmiah mahasiswa Fakultas Syariah.

Dalam sistematika penulisan karya tulis ilmiah menggunakan beberapa bagian diantaranya:

BAB I Pendahuluan berisi latar belakang yang menjelaskan secara umum tentang alasan dan fakta mengenai permasalahan yang diteliti. Kemudian rumusan masalah yang berupa pertanyaan seputar permasalahan yang diteliti. Kemudian tujuan penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah. Manfaat penelitian ada dua yaitu manfaat teoritis dan praktis yang merupakan keuntungan dari hasil penelitian ini. Definisi operasional adalah memberikan penjelasan singkat mengenai kunci permasalahan.

BAB II merupakan Tinjauan Pustaka yang berisi Penelitian terdahulu dan kerangka teori. Penelitian terdahulu memberikan informasi bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lainnya walaupun ada persamaan sehingga penelitian ini bisa untuk dilakukan. Terakhir sistematika penulisan merupakan deskriptif dari hasil penelitian yang digunakan untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui hal-hal yang dituliskan dalam penelitian ini. Sedangkan kerangka teori merupakan dasar peneliti untuk menganalisis permasalahan yang diangkat untuk diketahui kesimpulannya.

BAB III adalah Metode Penelitian, hal ini digunakan untuk meneliti permasalahan ini, bertujuan untuk memperoleh hasil yang terarah dan sistematis. Adapun pembagian metode penelitian ini yaitu: jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian,

teknik pengumpulan data, validitas data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang merupakan hasil dari penelitian mengenai permasalahan pada tahap rumusan masalah sehingga bisa diketahui jawaban dari rumusan masalah tersebut secara deskriptif.

Bagian terakhir BAB V Penutup adalah kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesimpulan tersebut diuraikan dalam bentuk kalimat yang tersusun secara sederhana untuk mudah dipahami. Saran merupakan rekomendasi peneliti terhadap pembaca setelah mengetahui hasil penelitian ini. Bagian akhir memuat daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup.

#### **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami terkait judul yang tertera pada penelitian ini, maka peneliti perlu menegaskan kembali terkait beberapa istilah yang terdapat pada judul ini, yaitu:

1. Ilmu hisab jumal adalah suatu ilmu yang mengkonversi huruf *abjadiyyah* kedalam nilai-nilai angka, atau sebaliknya, mengkonversi angka kedalam huruf. Angka atau huruf hasil konversi tersebut digunakan oleh para *Hukama'* terdahulu untuk membuka berbagai rahasia.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Wahab, *Sinau Rasa Menuju Sirnarasa*, 13.

2. Abjadiyyah adalah huruf-huruf abjad dalam bahasa arab. Hampir sama dengan *hijaiyyah* akan tetapi berbeda dalam urutan, jika hijaiyyah:

ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه

ي

sedangkan urutan abjadiyyah adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

ا ب ج د ه و ز ح ط ي ك ل م ن س ع ف ص ق ر ش ت ث خ ذ ض ظ

غ

#### G. Penelitian Terdahulu

1. Tesis dari Yudi Arianto, NIM 13780031, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016. Dengan judul “Tradisi Perhitungan Dino Pasaran dalam Perkawinan Masyarakat Desa Klotok, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban”.

Tesis ini menerangkan tentang adat tradisi dari masyarakat desa Klotok, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban tentang perhitungan dino pasaran dalam perkawinan untuk menentukan hari pernikahan yang tepat bagi pasangan mempelai pengantin yang hendak melangsungkan pernikahan dan direalisasikan dengan perspektif urf.

<sup>7</sup>Irfan Zidny Wahab, *Audhahu Al-Bayân fi Al-Qawâ'idi Al-Hisâbiyyah*, Cet.1, (Jakarta: Darul Marfu', t.th), 2.

Hasil dari penelitian tersebut adalah pada realitasnya, tradisi petung jawa masih dipraktikkan oleh masyarakat desa Klotok yang mayoritas penduduknya adalah agama Islam, meskipun tradisi tersebut adalah tradisi dari ajaran Hindu-Budha. Adapun penelitian ini menemukan tiga faktor yang melatarbelakangi praktek petung tersebut, yaitu keselamatan, psikologis, dan pelestarian tradisi.

Kemudian petung jawa dijadikan sebagai salah satu bentuk ikhtiar masyarakat sekitar, dengan catatan tidak ada unsur syirik yang terkandung di dalam adat tersebut. Dalam tesis ini petung jawa tergolong kepada *urf shahih* karena tidak ditemukan unsur-unsur yang bertentangan dengan agama Islam atau kemusyrikan. Dengan demikian mengaplikasikan adat tersebut diperbolehkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

2. Skripsi dari Enna Nur Achmidah, NIM 01210035, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008. Dengan judul “Tradisi Weton dalam Perkawinan Masyarakat Jatimulyo Menurut Pandangan Islam (Studi pada Kelurahan Jatimulyo, Kecamatan Lowokwaru)”.

Skripsi ini membahas mengenai perhitungan weton atau hari lahir dalam pasaran jawa dalam menentukan pasangan, serta perhitungan weton dalam menentukan waktu pelaksanaan pernikahan. Dalam perhitungan weton tersebut, mempelai laki-laki haruslah sesuai neptunnya dengan calon pasangan mempelai perempuan. Dengan tujuan agar hubungan dalam berumah tangganya terjalin harmonis dan tidak ada bahaya.

---

<sup>8</sup>Yudi Arianto, NIM 13780031, *Tradisi Perhitungan Dino Pasaran dalam Perkawinan Masyarakat Desa Klotok, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban, Thesis*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

Adapun hasil dari penelitian ini adalah:

- a. Dalam pandangan masyarakat Jatimulyo, bagi golongan yang berpendidikan rendah, hitungan weton ini sangatlah dibutuhkan. Apabila hasilnya tidak sesuai, maka pernikahan tersebut mutlak dibatalkan. Begitupun sebaliknya, jika sesuai maka pernikahan tersebut dapat dilaksanakan.
- b. Tradisi weton ini hanyalah digunakan sebagai salah satu bentuk ikhtiar dalam menentukan calon pasangan pengantin.
- c. Dalam pandangan Islam, hal tersebut dibolehkan karena tidak bertentangan dalam ajaran Islam dan tidak menimbulkan perilaku ataupun perbuatan syirik.<sup>9</sup>

3. Skripsi dari Miftah Nur Rohman. NIM 210112007. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2016. Dengan judul “Perhitungan Weton Pernikahan menurut Adat Jawa dalam Perspektif Masalah (Studi kasus di Desa Bibrik Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun)”

Skripsi ini membahas mengenai perhitungan weton yang terjadi di Desa Bibrik Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun untuk menentukan pemilihan calon menantu serta penentuan hari akad perkawinan agar pernikahan tersebut dalam membangun keluarga nanti dapat untuk mencapai kedamaian dan kemakmuran. Skripsi ini ingin mengetahui

---

<sup>9</sup>Enna Nur Achmidah, NIM 01210035, *Tradisi Weton dalam Perkawinan Masyarakat Jatimulyo Menurut Pandangan Islam (Studi pada Kelurahan Jatimulyo, Kecamatan Lowokwaru)*, Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008).

pandangan dari segi Masalah terkait perhitungan weton tersebut, apakah hal demikian merupakan hal yang melanggar syari'at atau tidak.

Dari hasil skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- a. Adat tersebut merupakan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang dan masih digunakan di Desa Bibrik Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.
- b. Dalam perspektif masalah, adat tradisi ini tidak bertentangan dengan agama, selagi praktiknya tidak menjadikan masyarakatnya jatuh kepada kemusyrikan, karena tujuan dari adat tradisi tersebut adalah untuk menjaga kemashlahatan dan melindungi maqashid syar'i, serta sebagai bentuk kehati-hatian dalam menjalani kehidupan berumah tangga, meskipun dampak yang ditimbulkan tidaklah signifikan.<sup>10</sup>

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan
Tesis, Yudi Arianto, NIM 13780031, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.	“Tradisi Perhitungan Dino Pasaran dalam Perkawinan Masyarakat	Membahas perhitungan dalam kecocokan memilih pasangan ketika	Pada penelitian saya, tatacara perhitungan dalam pemilihan pasangan suami-istri untuk

<sup>10</sup>Miftah Nur Rohman, NIM 210112007 *Perhitungan Weton Pernikahan menurut Adat Jawa dalam Perspektif Masalah (Studi kasus di Desa Bibrik Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun, Skripsi*, (Ponorogo: SekolahTinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2016).

	Desa Klotok, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban”.	hendak melaksanakan pernikahan.	kecocokannya menggunakan objek nama, yangmana nama tersebut mempunyai nilai disetiap hurufnya.
Skripsi, Enna Nur Achmidah, NIM 01210035, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008.	“Tradisi Weton dalam Perkawinan Masyarakat Jatimulyo Menurut Pandangan Islam (Studi pada Kelurahan Jatimulyo, Kecamatan Lowokwaru)”.	Membahas perhitungan dalam kecocokan memilih pasangan ketika hendak melaksanakan pernikahan.	Pada penelitian saya, tatacara perhitungan dalam pemilihan pasangan suami- istri untuk kecocokannya menggunakan objek nama, yangmana nama tersebut mempunyai nilai disetiap hurufnya.
Skripsi, Miftah	“Perhitungan	Membahas	Pada penelitian

Nur Rohman. NIM 210112007. SekolahTinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2016.	Weton Pernikahan menurut Adat Jawa dalam Perspektif Maslahah (Studi kasus di Desa Bibrik Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun)”	perhitungan dalam kecocokan memilih pasangan ketika hendak melaksanakan pernikahan.	saya, tatacara perhitungan dalam pemilihan pasangan suami- istri untuk kecocokannya menggunakan objek nama, yangmana nama tersebut mempunyai nilai disetiap hurufnya.
---	--	--	---



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Nikah dan Kriteria Memilih Pasangan

Perkawinan dalam literatur fiqh berbahasa Arab sering disebut dengan dua kata, yaitu *nikah* (نكاح) dan *zawaj* (زواج), kedua kata itu sering dipakai oleh orang Arab.<sup>11</sup> Nikah (kawin) menurut arti asli ialah hubungan seksual, tetapi menurut arti *majazi* (*methaporic*) atau arti hukum ialah akad (perjanjian) yang menjadikan halal hubungan seksual sebagai suami istri antara seorang wanita dan pria.

---

<sup>11</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Cet.1, (Jakarta: Penada Media, 2006), 35.

Nikah artinya perkawinan, sedangkan akad adalah perjanjian. Jadi, nikah adalah perjanjian suci untuk mengikatkan diri dalam perkawinan antara seorang wanita dan pria membentuk keluarga yang bahagia dan kekal.<sup>12</sup>

Adapun dalam memilih pasangan jangan sampai salah, agar dapat membangun keluarga yang sakinah mawaddah warahmah, adapun sabda Rasulullah SAW:

تُنكح المرأة لأربعٍ لِمَالِهَا وَحَسَبِهَا وَحَمَاهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بِدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ  
(رواه البخاري و مسلم عن أبي هريرة)

Artinya:

“Seorang wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu beruntung.” (H.R. Bukhari dan Muslim)<sup>13</sup>

Rasulullah SAW memberikan kriteria bagi wanita shalihah, bahwa dia adalah cantik, taat, baik, dan amanah. Beliau pun bersabda, “*Sebaik-baik wanita adalah jika kamu memandangnya akan menyenangkan kamu. Jika kamu membagi kepadanya, ia menurutmu. Dan jika kamu tidak ada di sisinya, dia akan menjaga dirinya dan hartamu.*” (HR. An-Nasa’i dan yang lainnya dengan sanad shahih).

<sup>12</sup>Moh Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 1.

<sup>13</sup>Ibnu Hajar Al-Atsqolani, *Bulûghu Al-Marâm*, (t.t: Al-Haramain, t.th), 208-209.

Diantara keistimewaan-keistimewaan yang harus dimiliki oleh wanita yang dikhitbah (dipinang) adalah berasal dari lingkungan keluarga yang mulia (baik). Diantara maksud dan tujuan utama dalam perkawinan adalah mendapatkan anak keturunan, maka dari itu wanita sebagai pasangan yang bertugas untuk melahirkan hendaknya sehat badannya. Hal ini bisa dilihat dengan melihat wanita-wanita di sekelilingnya; yaitu melihat keadaan saudara perempuannya, maupun bibi-bibinya baik dari garis ayah maupun ibu.

Adalah tabi'at manusia menyukai kecantikan dan menginginkannya. Sebaiknya mencari istri yang masih perawan, karena perawan itu masih polos dan belum pernah diikat (tali pernikahan) oleh laki-laki lain. Ketika Jabir bin Abdullah menikah dengan seorang janda, maka Rasulullah SAW berkata kepadanya, *“Mengapa kamu tidak memilih wanita yang masih perawan, sehingga kamu bisa bercanda dengannya, dan dia juga akan bercanda denganmu.”* (Muutafaq ‘Alaih).

Dan hal yang harus diperhatikan adalah adanya kesetaraan antara kedua pasangan, baik kesetaraan dalam hal umur, status sosial kemasyarakatan, maupun tingkat pendidikan dan pengetahuan. Karena kesetaraan ini akan membantu dalam hal kelanggengan hubungan dan kasih sayang.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, *Al-Wajîz fî Fiqh As-Sunnah As-Sayyid Sâbiq*, terj. Ahmad Tirmidzi, Futuhal Arifin dan Farhan Kurniawan, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 405-406.

## B. Pengertian Ilmu Falak

Ahli bahasa mengatakan bahwa perkataan *Ilmu Falak* merupakan gabungan dari dua kata bahasa Arab; علم (*Ilm*) dan الفلك (*Al-Falk*). Kata علم (*Ilm*) adalah mashdar dari kata يعلم - علم (*'Alima-Ya'lamu*) yang berarti mengetahui. Dalam kamus *Al-Munawwir*, kata ini mempunyai persamaan arti dengan kata عرف (*'Arafa*) yaitu “mengetahui, mengenal” dan فهم (*Fahima*) yaitu “mengerti, memahami”. Jadi secara harfiah kata *Ilm* semakna dengan *Ma'rifah* yang berarti “pengetahuan” atau *Al-Idrak* (*fahm*) yang artinya “pemahaman”. Dan apabila dinyatakan kepada empunya bahasa (orang Arab) ihwal *Ilm* itu, tentu jawabnya “Pengetahuan yang telah pasti sesuai dengan realitas yang ada” atau “Pemahaman tentang hakikat sesuatu secara optimal (*Idrâkusysyai' bihaqiiqatihi*).”

Adapun kata الفلك (*Al-Falk*) menurut pengertian bahasa adalah مجري الكواكب (*Majral Kawâkib*), artinya “tempat perjalanan planet-planet”. Maurice Bucaille berpendapat “The Arabic word Falak has here been translated by the word orbit (kata bahasa Arab Falak ini dapat diterjemahkan dengan orbit).” Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Falak diartikan sebagai “jalan yang dilalui oleh benda langit dalam peredarannya mengelilingi benda langit lain yang lebih besar gaya gravitasinya.”<sup>15</sup>

Adapun secara terminologi dapat dikemukakan beberapa definisi sebagai berikut.

<sup>15</sup>A. Kadir, *Formula Baru Ilmu Falak*, (Jakarta: Amzah, 2012), 1-2.

- 1) Dairatu Ma'arif Al-Qarn Al-Isyirin: Ilmu falak adalah ilmu tentang lintasan benda-benda langit, matahari, bulan, bintang dan planet-planetnya.
- 2) Leksikon Islam: Ilmu falak adalah ilmu perbintangan, astronomi pengetahuan mengenai keadaan bintang-bintang di langit.
- 3) Kamus Besar Bahasa Indonesia: Ilmu falak adalah ilmu pengetahuan mengenai keadaan (peredaran, perhitungan, dsb) bintang-bintang.
- 4) Ensiklopedi Islam: Ilmu falak adalah suatu ilmu yang mempelajari benda-benda langit, matahari, bulan, bintang dan planet-planetnya.
- 5) Ensiklopedi Hukum Islam: Ilmu falak adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari benda-benda langit, tentang fisiknya, gerakannya, ukurannya, dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya.
- 6) Almanak Hisab Rukyat: Ilmu falak adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari lintasan benda-benda langit, seperti matahari, bulan, bintang-bintang, dan benda-benda langit lainnya, dengan tujuan untuk mengetahui posisi dari benda-benda langit itu serta kedudukannya dari benda-benda langit yang lain.<sup>16</sup>

Dari uraian diatas dapat dinyatakan bahwa Ilmu Falak atau *Kosmografie* (Belanda), dan *Practical Astronomy* (Inggris) merupakan salah satu pengetahuan ilmiah mengenai keadaan orbit planet-planet yang

---

<sup>16</sup>Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Lazuardi, 2001), 1-2.

bergerak mengitari matahari secara tetap, dan peredaran benda-benda angkasa lainnya.<sup>17</sup> Al-Qur'an mengisyaratkan ilmu ini dalam ayat:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya:

”Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.” (QS. Yunus (10): 5)<sup>18</sup>

Yang dimaksud dengan قوم يعلمون (orang-orang yang mengetahui), Allah menjelaskan bagi mereka ayat-ayat-Nya adalah mereka yang mengetahui ilmu falak.

Sementara itu, Ilmu Falak ini di kalangan umat Islam juga dikenal dengan sebutan Ilmu Hisab. Hisab menurut bahasa berarti perhitungan, arithmetic (ilmu hitung), reckoning (perhitungan), calculus (hitung), computation (perhitungan), calculation (perhitungan), estimation (penilaian, perhitungan), appraisal (penaksiran). Makna ini seperti tersurat dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 5, Al-Isra ayat 12, dan Ar-Rahman ayat

<sup>17</sup>Kadir, *Formula Baru Ilmu Falak*, 2.

<sup>18</sup>QS. Yunus (10): 5.

5. Oleh karena itu ilmu hisab bermakna ilmu hitung atau ilmu aritmatika, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang seluk beluk perhitungan. Bila dikaitkan dengan benda-benda langit, maka ilmu hisab adalah perhitungan benda-benda langit untuk mengetahui kedudukannya pada suatu saat yang diinginkan.<sup>19</sup> Dari perhitungan tersebut didapatkan posisi benda langit, ketinggian, kerendahan, terjadinya waktu malam dan siang, awal waktu shalat, bilangan bulan, tahun, hilal, awal bulan qomariyyah, gerhana, dan lain sebagainya.<sup>20</sup> Ilmu falak ada dua macam, pertama yaitu yang telah disebutkan diatas atau mengenai letak, gerak, ukuran lingkaran benda-benda langit dengan didasarkan ilmiah, dengan ilmu itu kita dapat menentukan hitungan tahun, bulan juga gerhana, dan lain sebagainya. Pengetahuan ini disebut dengan *Astronomi* atau ilmu haiiah. Sedangkan yang kedua adalah yang dihubung-hubungkan dengan ramalan tentang kejadian-kejadian atau keadaan yang belum terjadi. Pengetahuan ini disebut dengan *Astrologi* atau ilmu nujum.<sup>21</sup>

### C. Cabang-cabang Ilmu Falak

Ilmu Falak dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang tiada hentinya, yang secara keseluruhan perkembangan itu cenderung mengarah pada semakin tingiinya derajat akurasi produk hitungannya. Rukyat atau observasi terhadap posisi dan gerakan benda-benda langit

---

<sup>19</sup>Maskufa, *Ilmu Falaq*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009) 4-5.

<sup>20</sup>Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, 6.

<sup>21</sup>Maskufa, *Ilmu Falaq*, 2.

adalah kegiatan yang sangat penting mendorong perkembangan dan kemajuan Ilmu Falak dewasa ini.

Dari pentingnya observasi ini, maka perintah rukyat yang disabdakan Nabi Muhammad SAW pada 15 abad yang lalu, disamping mempunyai bobot syar'i juga mempunyai bobot ilmiah yang sangat strategis dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu falak. Tanpa rukyat (observasi) perkembangan ilmu falak atau ilmu hisab akan mengalami kemandegan (stagnan), bahkan tanpa rukyat ilmu hisab tidak pernah ada. Rukyat adalah "ibu" yang melahirkan ilmu hisab dan yang akan senantiasa membimbingnya menuju kecermatan yang lebih akurat.

Karena perkembangan dan kemajuan ilmu falak, maka ilmu ini semakin mampu menjelajah dan menyelidiki berbagai fenomena yang berkaitan dengan onjek materiil ilmu falak, yaitu benda-benda langit. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju, maka sudut pandang mempelajari obyek-obyek materiil ilmu falak semakin berkembang, dan inilah yang melahirkan berbagai obyek formal ilmu falak, yang selanjutnya melahirkan berbagai cabang ilmu falak.

Dalam Almanak Hisab Rukyat, dinyatakan bahwa cabang-cabang dari Ilmu Falak meliputi:<sup>22</sup>

- 1) Astronomi: Ilmu yang mempelajari benda-benda langit secara umum.

---

<sup>22</sup>Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, 10-11.

- 2) Astrologi: Ilmu yang mempelajari benda-benda langit yang dihubungkan dengan tujuan mengetahui nasib dan keberuntungan manusia.
- 3) Astrofisika: Ilmu yang mempelajari benda-benda langit yang menerangkannya dengan cara, hukum-hukum, alat dan teori ilmu fisika.
- 4) Astrometrik: Ilmu yang menekankan pada kegiatan pengukuran terhadap benda-benda langit, dengan tujuan antara lain untuk mengetahui ukurannya dan jarak antara satu benda langit dengan yang lainnya.
- 5) Astromekanik: Ilmu yang mempelajari benda-benda langit yang menekannya pada gerak dan gaya tarik pada benda-benda tersebut dengan cara, hukum-hukum dan teori mekanika.
- 6) Cosmografi: Ilmu yang mempelajari benda-benda langit dengan tujuan untuk mengetahui data-data dari seluruh benda-benda langit tersebut.
- 7) Cosmogoni: Ilmu yang mempelajari benda-benda langit dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang kejadiannya dan perkembangannya selanjutnya.
- 8) Cosmologi: Ilmu yang mempelajari benda-benda langit dengan menekankan pada mempelajari bentuk, tata himpunan, sifat-sifat dan perluasan benda-benda tersebut.

#### **D. Ilmu Nujum atau Astrologi**

Astrologi dalam bahasa Arab disebut *at-tanjim* atau *an-nujum*, keduanya bermakna bintang. Fairuz Abadi (w. 817 H./1414 M.) menyebutkan beberapa diksi astrologi yaitu *Al-minajjim*, *Al-mutanajjim*,

dan *an-najam*, yang bermakna melihat bintang-bintang berdasarkan waktu dan perjalanannya.<sup>23</sup>

Perkataan “*bintang-bintang* atau *perbintangan*” dalam bahasa Arab disebut “*Nujm*”, bentuk *mufrad* (singular) dari *Najm*. Tersebut dalam Al-Qur’an sebanyak 13 kali. Asal (akar kata) *Najm* ialah planet yang tampak (terbit). Kitab suci Al-Qur’an mengatakan:

فَلَا أُقْسِمُ بِمَوْجِعِ النُّجُومِ . وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّو تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ .

Artinya:

“Aku (Allah) bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar apabila kamu mengetahui.” (QS. Al-Waqi’ah (56): 75-76)<sup>24</sup>

Rasulullah SAW menjelaskan:

خَلَقَ اللَّهُ هَذِهِ النُّجُومَ لِثَلَاثٍ: زِينَةَ لِلسَّمَاءِ، وَرُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ، وَعَلَامَاتٍ يَهْتَدَى بِهَا،  
فَمَنْ تَأَوَّلَ فِيهَا غَيْرَ ذَلِكَ، أخطأ، وَأضاع نصيبه، وَكَلَّفَ مَا لَا عِلْمَ لَهُ بِهِ

Artinya:

“Allah menciptakan bintang-bintang ini untuk tiga hikmah, yakni sebagai hiasan langit, sebagai alat pelempar setan, dan sebagai tanda-tanda untuk petunjuk (arah dan sebagainya). Karena itu, barang siapa dalam masalah ini berpendapat (menakwilkan) selain hal tersebut, maka dia telah salah

<sup>23</sup>Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Khazanah Astronomi Islam Abad Pertengahan*, (Purwekerto: UM Purwekerto Press, 2016), 465.

<sup>24</sup>QS. Al-Waqi’ah (56): 75-76.

dan menya-nyaiakan nasibnya serta membebani diri dengan hal yang diluar batas pengetahuannya.” (HR. Al-Bukhari)<sup>25</sup>

Secara terminologi, astrologi bermakna melihat keberuntungan manusia berdasarkan pergerakan bintang-bintang di langit, orang yang mempraktikkannya disebut astrolog. Astrologi lebih merupakan sebuah aktifitas pengamatan gerak astronomis benda-benda langit dan kontak planet-planet guna mengetahui hukum-hukum (perbintangan)nya melalui acuan geraknya di alam dan fenomenanya di bumi. Gerak astronomis dimaksud adalah gerak peredaran tujuh benda langit populer kala itu, yaitu Bulan, Merkurius, Matahari, Venus, Mars, Jupiter, dan Saturnus, yangmana Bumi diasumsikan sebagai pusat alam semesta yang beredar disekelilingnya semua benda-benda langit.<sup>26</sup> Secara umum astrologi adalah bahasa, seni, dan ilmu pengetahuan yang mempelajari keterikatan antara siklus benda-benda langit dan kehidupan manusia di muka bumi. Astrologi berasal dari akar kata bahasa Yunani *astron* (bintang) dan *logos* (kata atau ucapan). Secara harfiah, astrologi berarti “perkataan bintang-bintang.” Kegunaan mempelajari astrologi adalah untuk memahami diri kita sendiri serta peran kita di alam semesta ini.<sup>27</sup>

Astrologi bukanlah suatu ilmu yang meramalkan nasib atau masa depan seseorang seperti anggapan sebagian masyarakat selama ini. Hal utama yang dilakukan astrologi adalah untuk mengenali karakter,

<sup>25</sup>Kadir, *Formula Baru Ilmu Falak*, 39-40.

<sup>26</sup>Butar-Butar, *Khazanah Astronomi Islam*, 467.

<sup>27</sup>Ivan Taniputera, *Astrologi & Sejarah Dunia*, (Jogjakarta: A+Plus Books, 2009), 13.

kepribadian, dan siklus kehidupan seseorang berdasarkan bagan kelahirannya (horoscope). Cara menginterpretasikan astrologi adalah sama seperti cara menginterpretasikan data statistik. Apa yang dikemukakan astrologi adalah pola umum yang mungkin terjadi pada individu tertentu dan bisa juga tidak. Sebagai gambaran, apabila anda melihat data statistik yang menyatakan harapan hidup orang Indonesia adalah berusia 65 tahun, janganlah ditafsirkan bahwa anda sebagai orang Indonesia akan mati pada usia 65 tahun. Contoh lain, ketika seseorang melihat awan mendung tentu saja orang tersebut akan cenderung mengatakan bahwa tidak lama lagi hari akan hujan, karena berdasarkan pengalamannya bila awan mendung biasanya akan terjadi hujan, padahal tidak selalu setiap mendung terjadi hujan, akan tetapi kemungkinan terbesar untuk hujan lebih besar dibandingkan dengan tidak hujan. Demikian juga dengan melihat astrologi, tidaklah selalu orang dengan zodiak Buruj Haml (Aries) memiliki bakat kepemimpinan, akan tetapi berdasarkan data dari log book yang ada demikianlah keadaan kebanyakan orang yang berzodiak Haml (Aries).<sup>28</sup>

Dengan demikian, landasan astrologi adalah observasi atau pengamatan. Itulah sebabnya astrologi dapat dikatakan sesuatu yang ilmiah dan memiliki landasan yang sama dengan sains. Proses observasi itu selanjutnya diikuti oleh pengumpulan data hingga kemudian ditarik suatu hipotesis. Hasil pengamatan dan penarikan hipotesis ini lalu

---

<sup>28</sup>Irwan Winardi dan Isa Anshori, *Zodiak Anda Menurut Astrologi Arab*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), 4.

dihimpun selama berabad-abad sehingga menjadi ilmu astrologi seperti yang kita kenal sekarang. Dengan demikian, astrologi tidak ada hubungannya dengan dunia klenik atau mistik. Seseorang yang berniat mempelajari astrologi tidak perlu melatih apa yang disebut orang sebagai indera keenam atau kekuatan ghaib. Malahan, pengetahuan mengenai dasar-dasar astronomi justru sangat membantu seseorang dalam mempelajari astrologi.<sup>29</sup>

Ilmu Astrologi dibangun pada masa kejayaan tradisi Babylonia dan Yuami kuno (sekitar abad ke-5 SM). Saat itu diketahui matahari bereda mengelilingi langit satu putaran penuh dalam satu tahun (dalam pelajaran geografi kita menyebutnya “gerak semu tahunan matahari”). Para Astrolog pada zaman itu membagi wilayah langit yang dilalui matahari yang berbentuk sabuk menjadi 12 bagian dan masing-masing bagian dihuni oleh satu rasi bintang. Ke-12 rasi ini disebut dengan zodiak. Pada saat posisi matahari berada di dalam rasi tertentu, misalnya rasi Aries, maka orang yang lahir pada saat itu dikatakan berzodiak Aries.<sup>30</sup>

Asal-usul dan tradisi zodiak di zaman lampau sangat sulit ditelusuri. Namun demikian fenomena ini sangat populer pada zaman dahulu. Kata zodiak berasal dari bahasa Yunani yaitu *zodiacos cyclos*. *Zodion* bermakna hewan kecil, sedangkan *cyclos* bermakna lingkaran. Dengan demikian, zodiak adalah lingkaran tanda hewan-hewan kecil.

---

<sup>29</sup>Taniputera, *Astrologi & Sejarah Dunia*, 14.

<sup>30</sup>Abdul Aziz, *Bumi Shalat Secara Matematis*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 52.

Dalam bahasa Arab zodiak disebut *Al-burj* (jamak: *Al-burūj*) yang bermakna “tiang” dan atau “tembok”. dalam terminologi Arab zodiak disebut juga *mantiqah Al-burūj* (kawasan zodiak) oleh karena zodiak-zodiak ini tampak sebagai sekawanan bintang-bintang di langit yang membuat formasi tertentu.

Zodiak dalam konsepsi masyarakat silam digambarkan sebagai benda-benda langit dengan bentuk garis-garis yang bersambung dan membentuk gambar-gambar tertentu, seperti seekor hewan, seorang pahlawan, atau berdasarkan segala sesuatu yang terlintas dalam imajinasi orang-orang di zaman dahulu. Dalam terminologi modern, zodiak disebut juga dengan konstelasi yang merupakan penggambaran sekelompok gugus bintang terang yang terlihat dari Bumi dan terhubung oleh garis-garis imajiner. Gugus-gugus ini membentuk suatu konstelasi (gambar) tertentu di langit. Selanjutnya berdasarkan gambar-gambar konstelasi bintang itu masing-masing diberi nama sesuai dengan bentuknya. Tatkala formasi gugus-gugus itu membentuk seperti kalajengking maka dinamakan dengan “scorpius” (Arab: *Al-‘aqrab*), dan tatkala membentuk seperti singa maka dinamakan “leo” (Arab: *Al-asad*), demikian seterusnya.

Zodiak sejatinya adalah sekumpulan bintang yang dilalui oleh Bumi tatkala mengitari Matahari, meskipun dari Bumi tampak Matahari yang mengitari Bumi. Pemahaman zodiak sejatinya muncul dari pemahaman dan pengamatan manusia terhadap gerak Matahari secara teratur diantara bintang-bintang di langit. Dalam praktiknya, masyarakat zaman dahulu

membagi peredaran Matahari di langit menjadi 12 area (bagian). Kedua belas area itu masing-masing kemudian ditempati oleh satu rasi bintang tertentu yang kemudian dikenal sebagai rasi, konstelasi, dan atau zodiak. Tatkala Matahari bergerak di ekliptika dengan kecepatan relatifnya maka suatu zodiak akan memasuki rasi yang baru setiap satu bulan. Oleh karena itu Matahari akan berada di setiap rasi selama 30 hari atau satu konstelasi untuk satu bulan yang dimulai dengan posisi Matahari di vernal ekuinoks yang pada saat itu merupakan saat Matahari berada di titik Aries.

Dua belas zodiak itu secara berurutan adalah: Aries, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpio, Sagitarius, Capicorn, Aquarius, dan Pisces. Dalam literatur-literatur Arab klasik, 12 zodiak ini diformat dalam bentuk syair Arab yaitu:

حمل الثور جوزة السرطان      ورعى الليث سنبل الميزان

ورمت عقرب بقوسها جدياً      نزح الدلو بركة الحيتان

Konon, pembagian 12 zodiac ini pertama kali dilakukan oleh bangsa Babylonia yang merupakan modifikasi dari tradisi-tradisi sebelumnya. Dalam catatan orang-orang Arab dahulu, sejatinya ada 88 gugus bintang yang tampak di langit, namun dari 88 gugus itu hanya 12 gugus yang terlihat secara jelas dari Bumi. Dua belas gugus ini berada diatas katulistiwa dan ia sangat populer bagi manusia di Bumi kala itu. Dan karena kepopulerannya 12 gugus (zodiak) ini berikutnya orang-orang

dahulu bahkan hingga kini mempersepsikannya terhadap diri seseorang atau sekelompok orang dalam hal kebaikan dan keburukan. Persepsi dan atau peramalan inilah berikutnya dikenal dengan astrologi (nujum).<sup>31</sup>

Sebelum masa modern, tidak ada pemisah antara astrologi dan astronomi, ahli ilmu falak dapat dipastikan seorang ahli astronomi dan pasti juga ahli di bidang astrologi, meteorologi, pemetaan, dan navigasi. Pada zaman itu seorang ahli ilmu falak memiliki jabatan yang cukup penting di kerajaan. Para ahli falak pada saat itu adalah seorang astronom sekaligus ahli matematik, meteorologi (ilmu tentang cuaca), statistik, sejarah, dan astrologi. Para ahli falak diberi tugas oleh raja untuk menyusun almanak serta mencatat semua kejadian penting kedalam sebuah *log book*. Pencatatan ini berlangsung secara kontinu selama ratusan tahun. Dari log book inilah terkumpul catatan tentang berbagai macam hal seperti kejadian-kejadian alam seperti cuaca, musim, bencana alam, kegiatan masyarakat seperti kelahiran, pernikahan, kematian, perkelahian, dan lain sebagainya. Dari data inilah para astronom menemukan pola tertentu pada suatu kejadian, hingga diapun bisa memprakirakan suatu keadaan waktu tertentu di masa datang misalnya cuaca dan musim. Sementara itu dari catatan perilaku manusia didapat suatu pola tertentu tentang karakter manusia yang kemudian dihubungkan dengan waktu kelahirannya.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Butar-Butar, *Khazanah Astronomi Islam*, 230-232.

<sup>32</sup>Winardi dan Isa Anshori, *Zodiak Anda Menurut Astrologi Arab*, 3-4.

## E. Tokoh-tokoh Ilmu Falak dan Astrologi dalam Islam

Pada masa kekuasaan Dinasti Abasiyyah, ilmu falak berkembang dengan amat pesat. Hal ini ditandai dengan lahirnya beberapa tokoh muslim yang ikut membangun dan mengembangkan ilmu falak, antara lain:

### 1. Abu Ma'syar Al-Fallaky

Beliau adalah seorang ahli falak dari Balkh, Khurasan (kini Afghanistan) yang di Eropa dikenal dengan Albumassar. Dialah yang menemukan adanya pasang naik dan pasang surut air laut sebagai akibat dari posisi bulan terhadap bumi.<sup>33</sup> Beliau juga ahli dalam bidang astrologi yang terkenal di zaman Abbasiyyah. Kota Balkh dimana Abu Ma'syar hidup merupakan pusat utama kebudayaan Hellensitik di Asia Tengah, yang selanjutnya menjadi pusat bercampurnya bangsa-bangsa India, Cina, Scythia, dan Yunani-Suriah dengan bangsa Iran selama periode Sasanid. Pada masa revolusi di pertengahan abad ke-8 M, orang-orang Khurasan menghibahkan pasukan, tentara, dan jenderal-jendralnya, dan bahkan sejumlah kaum intelektualnya kepada kerajaan Abbasiyyah. Pada awalnya Abu Ma'syar menekuni bidang hadits, namun ketika muncul filsuf Al-kindi, ia mulai mempelajari matematika, astronomi, dan astrologi yang tujuannya agar mampu memahami filsafat. Abu Ma'syar menguasai

---

<sup>33</sup>Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, 25.

literatur-literatur astrologi dan astronomi berbahasa Pahlevi, Yunani-Indo-Iran, dan ilmu-ilmu lainnya.<sup>34</sup>

Karya-karyanya antara lain *Al-Madkhal Al-Kabîr*, *Ahkâm Al-Sinni*, *Itsbat Al-'Ulûm*, *Haiat Al-Falak*,<sup>35</sup> *Abu Ma'syar Al-Fallaki*, *Al-Jawâhiru Al-Lamâ'ah* dan lain sebagainya. Salah satu karya Abu Ma'syar yang lainnya adalah *Zij Al-Hazarat* yang ia tulis dengan memanfaatkan tulisan-tulisan berbahasa India mengenai pergerakan planet-planet. Sejarawan astronomi kontemporer, David Pingree, tercatat pernah memberikan ulasan terhadap karya Abu Ma'syar ini (*Zij Al-Hazarat*), juga sejumlah karya Abu Ma'syar yang lainnya. Pemikiran-pemikiran Abu Ma'syar merupakan perpaduan praktis yang lebih ditujukan bagi pendidikan dan pelatihan bagi para astrolog. Oleh karena itu, dokumen-dokumen tersebut memberi efek yang dalam di kalangan cendikiawan Musli dan memuat sejarah sosial, yang lewat versi terjemahannya mengangkat sejarah intelektual dan kehidupan sosial Eropa Barat dan Byzantium.<sup>36</sup>

## 2. Abu Abbas bin Muhammad bin Katsir Al-Farghani

Seorang ahli falak terkemuka pada masa khalifah Al-Ma'mun (813-833 M.), sampai masa kematian Al-Mutawakkil (847-882 M.). Beliau berasal dari Farghana, Transoxania, sebuah kota yang terletak di tepi sungai Sardaria, Uzbekistan. Di literatur Barat, ia terkenal dengan

<sup>34</sup>Butar-Butar, *Khazanah Astronomi Islam*, 120.

<sup>35</sup>Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, 25.

<sup>36</sup>Butar-Butar, *Khazanah Astronomi Islam*, 120-121.

nama *Alfarganus*.<sup>37</sup> Al-Farghani memulai observasi astronominya ketika Al-Ma'mun membangun observatorium astronomi di Baghdad tahun 829 M. melalui observasi yang terus menerus ia lakukan, Al-Farghani berhasil menentukan jarak dan ukuran planet dan benda-benda langit lainnya. Menurut Nasr, dalam penentuan jarak dan ukuran planet, tak ada yang lebih dikenal daripada percobaan yang dilakukan Al-Farghani. Dalam hal penentuan jarak planet, Al-Farghani mengikuti teori bahwa tak ada ruang yang terbuang, sesuai dengan falsafah “tak ada ruang kosong” di alam raya. Ia menetapkan *apogium* (titik terjauh) suatu planet bersinggungan dengan *perigium* (titik terdekat) planet berikutnya. Makin lonjong suatu lintasan makin besar perbedaan antara keduanya. Kenyataannya, jarak yang diberikan Al-Farghani untuk *apogium* dan *perigium* tiap planet dalam sistem episiklus sejajar dengan ujung-ujung elips dalam astronomi modern.

Hasil observasi dan perhitungan jarak dan ukuran planet beserta teori dan metodologi yang dilakukan Al-Farghani ia tuangkan dalam berbagai karyanya yang diterjemahkan ke bahasa latin dan diterima secara universal di Barat hingga zaman Copernicus. Karya-karya Al-Farghani, khususnya “*Elemen Astronomi*” digunakan sebagai teks otoritas puncak astronomi di Eropa dan Asia Barat selama hampir 700 tahun. Melalui karya-karya dan pemikirannya inilah Al-Farghani mempengaruhi

---

<sup>37</sup>Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, 26.

perkembangan astronomi di Eropa sejak abad ke-12 M hingga abad ke-18 M.<sup>38</sup>

Karyanya yang masih tetap bertahan dalam bahasa Arab masitersimpan baik di Oxford, Paris, Kairo, dan perpustakaan Princeton University, dengan judul antara lain *Jawâmi Al-'Ilm Al-Nujûm wa Harakat Al-Samawiyyat*, *Ushûl 'Ilm Al-Nujum*, *Al-Madkhal ila 'Ilm Haiat Al-Falak*, dan *Fushûl Al-Tsalatsîn*. Semuanya telah diterjemahkan kedalam bahasa Latin oleh Yohanes HispalaM.Sis dari Seville dan Gerard dari Cremona pada tahun 899 H./1493 M. dengan nama "*Compedium*" yang dipakai pegangan dalam mempelajari ilmu perbintangan oleh Astronom-astronom Barat, seperti Regiomontanus.<sup>39</sup>

### 3. Ibn Jabir Al-Battani

Beliau merupakan salah satu astronom paling handal di era keemasan Islam. Al-Battani dikenal dengan karya-karya tabelnya (zij) yang berisi hasil-hasil observasinya.<sup>40</sup> Beliau melakukan penelitian di Observatium Al-Raqqah, di hulu sungai Eufrat di Baghdad. Beliau melakukan perhitungan jalan bintang, garis edar dan gerhana, membuktikan kemungkinan terjadinya gerhana matahari cincin, menetapkan garis, kemiringan perjalanan matahari, panjangnya tahun sideris dan tahun tropis, musim-musim serta lintasan matahari semu dan

<sup>38</sup>Butar-Butar, *Khazanah Astronomi Islam*, 119.

<sup>39</sup>Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, 27.

<sup>40</sup>Butar-Butar, *Khazanah Astronomi Islam*, 129.

sebenarnya, adanya bulan mati, dan fungsi sinus, tangens, contanges.<sup>41</sup> Kepiawaiannya tidak hanya pada astronomi, tapi juga ilmu-ilmu lain seperti geografi, arsitektur, matematika, geometri, dan lain-lain. Sumbangan terbesarnya di bidang astronomi adalah pemikirannya di bidang observasi astronomi. Al-Battani terhitung sebagai generasi penerus astronom muslim Al-Farghani (abad 4/10) yang mengembangkan telaah astronomi melalui observasi ilmiah dan perangkat ilmu trigonometri. Al-Battani berasal dari komunitas yang bermukim di sepanjang sungai Eufrat. Ia berasal dari nenek moyang penganut Sabeen yang melakukan ritual penyembahan terhadap bintang-bintang. Namun ia tidak mengikuti jejak nenek moyangnya, ia lebih memeluk agama Islam. Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Jabir bin Sinan Al-Harrani ar-Raqi ash-Shabi' Al-Battani, lebih dikenal dengan "Al-Battani" nisbah kepada tempat dilahirkan, yaitu di "Battan" yang berdekatan dengan Harran, Irak. Al-Harrani adalah wilayah antara sungai Degla dan sungai Eufrat. Sedangkan "ar-Raqqi" adalah nisbah kepada tempat ia melakukan observasi benda-benda langit yaitu Raqqa yang terletak di dekat sungai Eufrat. Di dunia barat beliau dikenal dengan nama *Albategnius* atau *Albategni*. Ia juga diberi gelar kehormatan dengan "Ptolemeus Arab" oleh karena penguasaan dan kritiknya atas karya-karya Ptolemeus khususnya *Almagest*. Dan karena kemasyhurannya, nama "Al-Battani" diabadikan sebagai salah satu nama kawah di bulan.

---

<sup>41</sup>Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, 25.

Di kota tempat kelahirannya, Battan, Al-Battani menghabiskan seluruh hidupnya dengan mengembangkan bakatnya dalam bidang observasi dan penelitian-penelitian astronomi. Di kota ini pula Al-Battani mulai mempelajari banyak literatur astronomi, bahkan ia mampu menguasai karya-karya astrolog dan astronom Yunani Ptolemeus. Penguasaannya terhadap pemikiran Ptolemeus berlanjut dengan kritik dan koreksinya terhadap beberapa anggitan astronomi Ptolemaik. Kemampuan Al-Battani terlihat dari kepiawaiannya dalam mengkontruksi sejumlah alat astronomi.

Al-Battani hidup di zaman keemasan ilmu pengetahuan yaitu era Abbasiyah. Pada tahun 786 M, di zaman Harun Al-Rasyid, telah dibangun sejumlah istana di Raqqa yang mana kota ini menjadi pusat kegiatan ilmu pengetahuan dan perdagangan. Menurut as-Shalihi, di zaman Al-Battani banyak ilmuwan yang piawai dalam bidang sains, khususnya dalam teknik pembuatan alat astronomi bernama astrolabe. Sejarah juga mencatat Al-Battani hidup se-zaman dengan dua tokoh astronomi terkenal, Ali bin Isa Al-Usthurlabi dan Yahya bi Abi Manshur. Diduga Al-Battani berguru kepada dua tokoh ini terutama sekali Ali bin Isa Al-Usthurlabi yang berasal dari Harran. Ada kemungkinan juga Al-Battani berguru kepada murid-murid dua tokoh ini.<sup>42</sup>

Diantara karya Al-Battani adalah membuat perbaikan-perbaikan serta tambahan terhadap buku *Syntaxis* karya Ptolomeus, yaitu

---

<sup>42</sup>Butar-Butar, *Khazanah Astronomi Islam*, 129-130.

memperbaiki perhitungan-perhitungan mengenai tempuhan bulan dan panet-planet tertentu dalam judul barunya *Tabril Al-Maghesti*, disamping bukunya yang berjudul *Tamhîd Al-Musthafa li Ma'na Al-Mamar*. Buku ini mempunyai pengaruh yang besar di Barat dan Timur pada abad pertengahan dan dipermulaan abad modern, bahkan pernah diterjemahkan kedalam bahasa Latin oleh Nallino pada tahun 1905 M.<sup>43</sup>

Pencapaian terbaik Al-Battani yang lain di observatorium ini adalah sebuah karya bertitel *Zij Al-Shahabi* (Tabel Astronomi Sabean), sebuah ensiklopedia berisi uraian-uraian astronomis yang diperlengkapi dengan tabel-tabel dan juga memuat hasil-hasil observasi yang pernah dilakukannya. Judul lengkap *Zij Al-Shahabi* adalah “*az-Zaij ash-Shahabi fi Hisâb an-Nujûm wa Falak Al-Burûj wa Mawâdhi Al-Kawâkib wa Ghairihâ*” (Tabel Sabean Tentang Hisab Perbintangan, Orbit Zodiak, Posisi Planet-planet dan Benda-benda Lainnya). Dalam perkembangannya buku ini menjadi rujukan para ahli astronomi selama beberapa abad. Buku yang ditulis dari tahun 264 H/878 M hingga 306 H/918 M ini berpedoman pada *Zij Al-Mumtahan* (Tabel Verivikasi) karya Yahya bin Abi Manshur, berisikan data-data hasil penelitian yang sangat akurat dan dilengkapi dengan tabel dan teori astronomi yang menjadi acuan seluruh astronom Arab sesudah Al-Battani.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, 25.

<sup>44</sup>Butar-Butar, *Khazanah Astronomi Islam*, 131.

#### 4. Abu Raihan Al-Biruni

Nama lengkapnya adalah Abu Raihan Muhammad bin Ahmad Al-Biruni. Ia dilahirkan disebuah perkampungan bernama “Birun”, kota Khowarzm (sekarang Uzbekistan) di kawasan Asia Tengah pada tahun 362/973. Sedangkan wafatnya di kota Ghazna pada tahun 440/1048. Al-Biruni banyak memberi sumbangan dalam bidang sains, ia dikenal memiliki kemampuan dalam berbagai bidang antara lain matematika, astronomi, astrologi, fisika, filsafat, sejarah, geografi, kedokteran, farmasi, dan sastra.<sup>45</sup> Beliau sangat termasyhur namanya dalam sejarah pertumbuhan ilmu falak, sehingga beliau diberi gelar *Al-Ustâd fi Al-'Ulûm* (Maha Guru), karena selain ahli perbintangan, juga menjadi bintang cendikiawan dalam zaman keemasan Islam (golden era of Islam). Beliau telah membentangkan teori perputaran bumi pada porosnya dan menentukan bujur dan lintang setiap kota diatas bumi dengan teliti.<sup>46</sup>

Al-Biruni hidup sezaman dengan Ibnu Sina (w. 428/1037), bahkan Al-Biruni kerap berdiskusi dengan Ibnu Sina dalam berbagai hal khususnya bidang astronomi. Ilmuwan Barat Max Mayerhof mengatakan, Al-Biruni digelari sebagai ahli kedokteran, astronomi, matematika, fisika, geografi, dan sejarah. Dia adalah tokoh paling menonjol pada zaman keemasan ilmu pengetahuan Islam. Al-Biruni menulis lebih dari 150 karya, namun hingga kini sepertiga saja dari karya-karyanya ini yang

---

<sup>45</sup>Butar-Butar, *Khazanah Astronomi Islam*, 94.

<sup>46</sup>Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, 26.

tersisa, dan dari setengah karya yang tersisa ini hanya setengahnya saja yang telah dilakukan penelitian atasnya.

Catatan rihtlah ilmiah Al-Biruni serta interaksinya dengan para ulama yang pernah ia temui sejatinya memberi wawasan luas baginya. Berikutnya menjadi sumbangan berharga bagi peradaban Islam.<sup>47</sup> Karyanya antara lain *Al-Atsar Baqiyyat min Al-Qur'an Al-Khaliyat* yang diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan judul *The Cronology of Ancient Nations* dan kitab *Al-Qanun Al-Mas'udy fi Al-Haiat wa Al-Nujûmi* (sebuah ensiklopedia astronomi yang dipersembahkan kepada Sultan Mas'ud Mahmud) yang ditulis pada tahun 421 H./1030 M.<sup>48</sup>

#### 5. Abu Al-Qosim Al-‘Alawi

Nama lengkapnya Abu Al-Qosim Ali bin Abi Al-Hasan Muhammad, lebih dikenal dengan Ibn Al-A’lam. Lahir di Kufah, 13 Rabiul Akhir 423/936 dan wafat tahun w. 375/988. Ia ahli dalam bidang zij, juga piawai dalam geometri dan kanun musik Pitagoras. Ia pernah membuat zij untuk Raja ‘Adhud Ad-Daulah. Ia juga memiliki catatan dalam ilmu nujum. Para astronom pada zamannya sepakat bahwa penanggalan Mars yang ia susun sangat tepat dan detail.<sup>49</sup>

#### 6. Masyaallah

Ia astrolog paling menonjol di era Abbasiyah, salah satu tokoh yang banyak meneliti tanda-tanda langit yang atas hasil penelitiannya itu

<sup>47</sup>Butar-Butar, *Khazanah Astronomi Islam*, 95.

<sup>48</sup>Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, 26.

<sup>49</sup>Butar-Butar, *Khazanah Astronomi Islam*, 101.

mengarahkannya pada penemuan kota Bagdad. Horoskopnya berasal dari periode 762 M sampai 809 M, ia bekerja sebagai astrolog untuk banyak khalifah dari sejak zaman Al-Mansgur sampai Al-Ma'mun. Ia menulis semua aspek dalam astrologi, dimana yang paling populer adalah karyanya tentang sejarah astrologi yang berjudul "*Book of Mysteries*" yang merupakan sumber informasi penting mengenai tabel-tabel astronomi kerajaan yang pembuatannya dibiayai oleh Chosroes I. Masyaallah telah menulis sebanyak 28 karya, beberapa diantaranya telah diterjemahkan ke dalam bahasa latin, salah satunya digunakan Chaucer dalam esainya yang terkenal tentang astrolabe, dan nama Masyaallah juga disebut oleh Copernicus.<sup>50</sup>

7. Abu Ja'far Muhammad bin Muhammad bin Al-Hasan Nasiruddin At-Tusi

Beliau dikenal dengan nama Nasiruddin At-Tusi, berasal dari Marogho (Asia Kecil). Beliau telah membangun observatorium di Maragha atas perintah Raja Hulagu Khan (1258-1265 M.). dengan observatoriumnya, beliau telah berhasil membuat tabel-tabel data astronomis benda-benda langit dengan nama *Jadwal Al-Kaniyan* serta membuat Astrologi guna menentukan kedudukan tiap-tiap bintang di langit, terutama mengenai lintasan, ukuran dan jarak planet Markurius, terbit dan terbenam, ukuran dan jarak matahari dan bulan, dan kenaikan bintang-bintang. Karya beliau antara lain *Al-Mutawâsit baina Al-*

<sup>50</sup>Butar-Butar, *Khazanah Astronomi Islam*, 120.

*Handasah wa Al-Hai'ah* (kumpulan karya terjemahan dari Yunani tentang geometri dan astronomi), *At-Tadzki'at fil 'Ilm Al-Hai'ah*, dan *Zubdah Al-Hai'ah* (Intisari Astronomi).<sup>51</sup>

8. Muhammad Turghay Ulughbeik (797-853 H./1394-1449 M.)

Beliau lahir di Salatin, Iskandaria, dan pada tahun 823 H./1420 M. berhasil membangun observatorium di Samarkad. Karya dan temuan yang monumental berupa *Jadwal Ulughbeik (zij sulthani)*, yaitu tabel astronomi tentang matahari dan bulan. Tabel yang berupa data astronomi ini banyak dijadikan rujukan pada perkembangan ilmu hisab selanjutnya, termasuk kitab klasik yang berkembang di Indonesia *Sullâm Al-Naiyirain* juga menggunakan tabel dari Ulughbeik. Pada tahun 1650 M. *Jadwal Ulughbeik* diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh J. Greaves dan Thyde, dan oleh Saddilet disalin dalam bahasa Perancis.<sup>52</sup>

9. Omar Khayyam (1040-1125 M.)

Nama lengkap beliau adalah Ghiyasuddin Abul Fath Omar bin Ibrahim Khayyami, lahir di Nisyapur, Timur laut Persia, dikenal sebagai penyair dunia, ahli matematika, dan ilmu falak. Beliau sangat dihormati sebagai *Imam* (pemimpin Agama), *Hujatul Haq* (pewenang kebenaran), Filosof, dan pemimpin ahli hikmah, walaupun karyanya terbilang sedikit dan tidak mendapat banyak murid.

Cryl Blasse, menulis bahwa “*Pada masa pemerintahan Nizam Al-Mulk, Omar Al-Khayyam bersama dengan tokoh-tokoh matematika*

<sup>51</sup>Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, 27-28.

<sup>52</sup>Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, 28.

lainnya berkarya untuk memperbarui sistem kalender matahari bangsa Persia. Mereka menghasilkan kalender baru, yakni kalender Jalali pada tahun 467/1079, nama ini diambil dari nama seorang Sultan Saljuq Jalal Ad-Dwalah Malik Syah. Kalender ini sekarang tidak lagi dipakai, namun dasar-dasar astronomisnya lebih akurat daripada kalender Gregorian dalam hitungan selisih satu hari dalam 3.770 tahun.

Menurut Mohaini Mohamed, “Omar menggolongkan tahun-tahun dalam putaran 33 tahun, masing-masing tahun terdiri dari 365 hari, dan setiap tahun ke-4 menjadi tahun kabisat dari 366 hari seluruh masing-masing putaran. Karena itu, tahun-tahun 4, 8, 16, 20, 24, 28, dan 33 dari masing-masing putaran ditandai sebagai tahun kabisat dari 366 hari. Rata-rata lamanya satu tahun adalah 364,2424 hari (penyimpangan 0,0002 hari dari kalender matahari yang benar), satu kesalahan dari akumulasi satu hari diatas masa 5000 tahun. Sebagai perbandingan, kalender Gregorian yang diusulkan kira-kira 5 abad yang lalu (1582) oleh Pope Gregory XIII dan digunakan sekarang, mempunyai kesalahan satu hari 3.330 tahun. Ini berarti bahwa kalender Omar adalah kira-kira sepertiga lebih akurat daripada kalender yang kita gunakan sekarang.”

Sementara Nourouzzaman Shiddiqi, menyimpulkan “Kalender yang dibuat oleh Omar Al-Khayyam ini lebih akurat daripada kalender Gregorius. Kalender Gregorius menghasilkan kesalahan satu hari dalam

waktu 3.330 tahun, sedang kalender Omar Al-Khayyam hanya menghasilkan kesalahan satu hari dalam tempo 5000 tahun.”<sup>53</sup>

## F. Abjadiyyah dan Hisab Jumal

Ketahuiilah, bahwa ‘Arsy Allah itu adalah kerajaann-Nya Yang Maha Tinggi dan Agung dengan apa yang kita lihat di dunia ini. Dan ketahuilah bahwa di dunia ini ada empat arah dan jumlah itu serasi dengan jumlah empat unsur. Setiap empat arah ini mempunyai satu cabang yang menjadikannya berjumlah delapan secara keseluruhan. Timur, Utara, Barat, dan Selatan. Kemudian Timur laut, Tenggara, Barat daya, dan Barat laut. Allah menjadikan huruf abjad yang berjumlah 28 itu mempunyai rahasia-rahasia tersendiri. Diantaranya ada rahasia tentang alam, pergerakan arah-arah, serta pengaturan arah-arah. Maka Allah memberi kekhususan kepada setiap arah dengan 4 huruf pokok dan Allah berikan pula 3 cabang huruf dari setiap satu huruf pokoknya. Maka jumlah keseluruhannya ada delapan. Untuk delapan arah ini yang Allah sebutkan dalam firman-Nya

وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَنِيَّةٌ

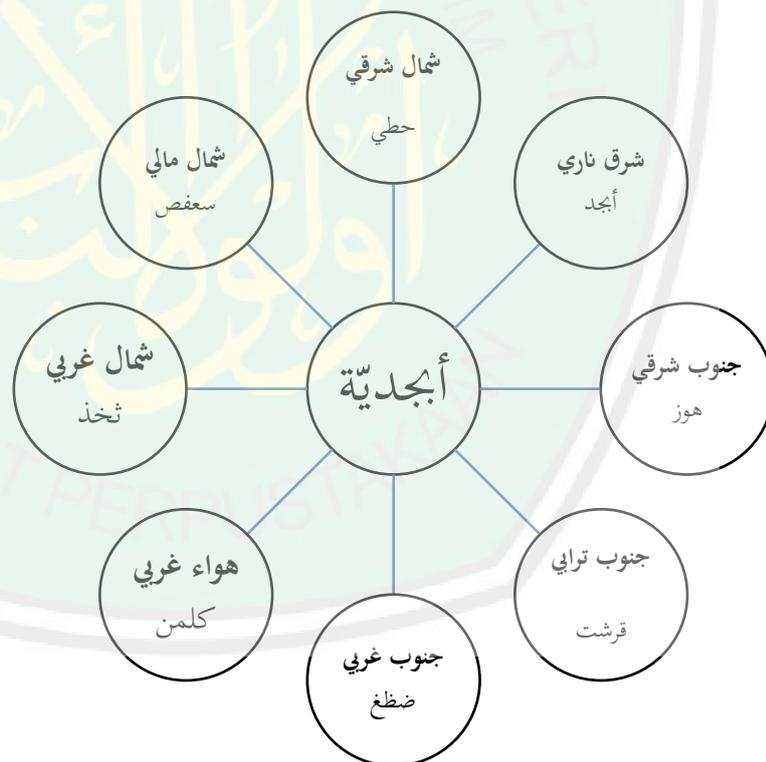
Artinya:

“Dan malaikat menjunjung ‘Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka ketika itu yang berjumlah delapan.” (QS: Al-Haqqah (69): 17)

<sup>53</sup>A. Kadir, *Formula Baru Ilmu Falak*, 14-15.

Dan jumlah delapan ini adalah kata-kata dari abjad, bukan malaikat. Seperti apa yang dikatakan oleh sebagian orang yang menafsirkan ayat ini tanpa mengetahui rahasia dibalik itu. Karena setiap kata itu mempunyai beberapa huruf. Dan setiap huruf itu adalah potret alam ini yang menjadi bagian dari keajaian-Nya yang tak terhingga, dan tidak ada yang mengetahui jumlah bala tentaranya melainkan Dia (Allah).

Kalimat tadi dibagi menjadi arah sebagaimana yang dibungkus oleh ‘Arsy (dengan maknawi, bukan dengan materi. Karena hanya orang-orang yang mengetahuilah yang berakal) dengan lembaran berikut:<sup>54</sup>



Menurut Syekh Akbar Muhyiddin Ibnu ‘Arabi, penafsiran sufi atas makna rahasia (bathiniyyah) atas Al-Qur’an didasarkan pada perlambang,

<sup>54</sup>Wahab, *Audhahu Al-Bayân fî Al-Qawâ’idi Al-Hisâbiyyah*, 4.

yang hanya bisa diungkap melalui kesucian, tidak hanya dari teks secara keseluruhan, ayat perayat, tetapi juga menukik hingga ke tafsir atas huruf. Karena Al-Qur'an adalah Wahyu Allah yang boleh dikatakan "mempresentasikan" segala ilmu Allah, maka setiap huruf adalah ayat tersendiri yang melambangkan maksud tertentu. Rahasia-rahasia Al-Qur'an, mulai dari rahasia surat hingga ke rahasia huruf tak bisa diketahui melalui penalaran, tetapi melalui jalur lain, yakni mujahadah (ijtihad akbar) sampai seseorang mencapai mukasyafah dan musyahadah (kesaksian atas kenyataan batin).

Imam Ja'far As-Shadiq mengatakan bahwa "Awalnya terbesit pikiran dalam diri Tuhan, sebuah niat, sebuah kehendak. Objek dari pikiran ini, atau niat dari kehendak ini adalah huruf-huruf yang menjadi prinsip segala hal; menjadi indeks dari segala sesuatu dalam ciptaan. Dari huruf-huruf inilah segala sesuatu diketahui." Rasulullah SAW bersabda, "Semua ayat Al-Qur'an mengandung makna lahir dan batin. Setiap hurufnya memiliki makna tertentu, dan setiap hurufnya menyatakan secara tak langsung tempat kedudukannya (matla')."

At-Tirmidzi menyatakan bahwa semua ilmu ada dalam huruf-huruf karena asal-muasal ilmu sesungguhnya berasal dari Asma Agung Tuhan, yang melahirkan penciptaan dan pengaturan. Allah SWT mengajari Adam pengetahuan dan akar pengetahuan. Pengetahuan ini terdiri dari "nama-nama", akar pengetahuan adalah 28 huruf abjad (Arab). Bahasa berakar pada huruf. Maka makna pengetahuan bukan hanya ditemukan dalam

kalimat atau kata. Dua puluh delapan huruf Arab, menurut Syekh Akbar adalah artikulasi (perwujudan) dari priM.Sip tunggal, yang masing-masing terkait dengan nama Ilahi. Jadi setiap bentuk dasar huruf mengindikasikan makna.<sup>55</sup>

Dan tatkala ketika Rasulullah SAW ditanya tentang huruf-huruf kamus, beliau menjawab: “Huruf-hurufnya adalah ( ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ) (ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه ي) yaitu huruf arab yang mempunyai rahasia-rahasia dalam setiap tulisan dan lembaran yang diturunkan.”

Adapun huruf abjad adalah: (أَبْجَدُ هَوَزٌ حَظِيٌّ كَلَمَنٌ سَعْفَصٌ قَرَشَتْ تَخَذُ ضَظَغٌ) sesungguhnya itu mempunyai makna tersirat yang diturunkan kepada Nabi Adam AS, Nabi Idris AS, Nabi Nuh AS, Nabi Musa AS, dan Nabi Isa AS. Serta urutan lain yang disusun oleh ahli hikmah adalah: (أَبْعَ بَكَرْ جَلْشَ دَمَتْ) (هَنْثٌ وَسَخٌ زَعْدٌ حَفْضٌ طَحْظٌ). Maka istilah demikian itu hanyalah Allah yang mengetahui.<sup>56</sup>

Abjadiyyah adalah nama lafadz-lafadz yangmana didalamnya terdapat huruf hijaiyyah Arab untuk *hisab jumal*.<sup>57</sup> Diriwayatkan bahwa Sayyidina Abu Bakar As-Shiddiq pernah mengatakan bahwa rahasia dalam Al-Qur'an terkandung dalam huruf-huruf fawatih atau muqatta'at (huruf-huruf misterius yang artinya yang ada di ayat pembuka beberapa surat Al-Qur'an). Interspretasi esoteris (mistis) atas huruf Arab tidak bisa

<sup>55</sup>Ahmad Shofi Muhyiddin, Muqaddimah: *Rahasia Huruf Hijaiyyah: Membaca Huruf Arabiyah dengan Kacamata Teosofi*, (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), xvi.

<sup>56</sup>Wahab, *Audhahu Al-Bayân fî Al-Qawâ'idi Al-Hisâbiyyah*, 5.

<sup>57</sup>Louis Ma'luf Al-Yassu'i dan Bernard Tawattil Al-Yassu'i. *Munjid*. (Beirut: Dâr Al-Masyruq, 1986), 10.

dilakukan kecuali dengan menyertakan aritmologik (nilai numerik atau angka pada setiap huruf). Syekh Ahmad Al-Buni dalam Kitab Syams Al-Ma'arif Al-Kubra menjelaskan: “Rahasia-rahasia Tuhan dan objek ilmunya adalah dua macam, yakni huruf dan angka. Angka adalah realitas tertinggi yang berbasis spiritual, sedangkan huruf berasal dari alam material dan malakut. Angka adalah rahasia kata, dan huruf adalah rahasia tindakan.” Dengan kata lain angka melambangkan dunia spiritual dan huruf melambangkan dunia jasmaniah.

Menurut para Sufi, huruf-huruf misterius yang “tak bermakna” itu dianggap mengandung ilmu-ilmu Allah yang diturunkan secara langsung dengan sangat cepat sehingga bahkan malaikatpun tak sempat memahami artinya. Dalam riwayat diceritakan ketika Jibril menurunkan ayat pertama Surat Maryam, Kâf, Hâ, Yâ, ‘Ain, Shâd, Nabi berkata, “Aku tahu artinya,” tetapi Jibril bertanya, “Bagaimana engkau tahu sesuatu yang aku tak tahu?”. Karenanya, huruf-huruf ini mengandung makna dan berkah tertentu dari khazanah Asma-Nya, yang hanya bisa diketahui oleh para ahli Kasyaf.<sup>58</sup>

Sebagian riwayat menyatakan mengenai huruf-huruf abjadiyyah bahwasanya ia adalah huruf-huruf yang memiliki makna yang bermacam-macam dan berbeda-beda, sebagaimana riwayat-riwayat berikut:

<sup>58</sup>Muhyiddin, Muqaddimah: *Rahasia Huruf Hijaiyyah*, xix-xx.

- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ الرَّازِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ الْفَضْلِ ، قَالَ : حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ ، قَالَ : حَدَّثَنِي الْكَلْبِيُّ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَبَاطٍ ، قَالَ : " مَرَّ أَبُو يَاسِرٍ بْنُ أَحْطَبٍ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَهُوَ يَتْلُو فَاتِحَةَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ : الم { ١ } ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ سِوَةِ الْبَقَرَةِ آيَةَ ١-٢ ، فَأَتَى أَحَاهُ حَيِّيَّ بْنَ أَحْطَبٍ فِي رِجَالٍ مِنْ يَهُودَ ، فَقَالَ : تَعْلَمُونَ وَاللَّهِ ، لَقَدْ سَمِعْتُ مُحَمَّدًا يَتْلُو فِيمَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْهِ : الم { ١ } ذَلِكَ الْكِتَابُ سِوَةِ الْبَقَرَةِ آيَةَ ١-٢ ، فَقَالُوا : أَنْتَ سَمِعْتَهُ ؟ قَالَ : نَعَمْ ، فَمَشَى حَيِّيُّ بْنُ أَحْطَبٍ فِي أَوْلِيَاكَ النَّفْرِ مِنْ يَهُودَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالُوا : يَا مُحَمَّدُ ، أَلَمْ يُذَكِّرْ لَنَا أَنَّكَ تَتْلُو فِيمَا أَنْزَلَ عَلَيْكَ : الم { ١ } ذَلِكَ الْكِتَابُ سِوَةِ الْبَقَرَةِ آيَةَ ١-٢ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " بَلَى " ، قَالُوا : أَجَاءَكَ هَذَا جَبْرِيلُ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ؟ قَالَ : " نَعَمْ " ، قَالُوا : لَقَدْ بَعَثَ اللَّهُ قَبْلَكَ أَنْبِيَاءَ مَا نَعْلَمُهُ بَيْنَ لِنَبِيِّ مِنْهُمْ مَا مُدَّةُ مُلْكِهِ ، وَمَا أَجَلُ أُمَّتِهِ غَيْرِكَ ، فَقَالَ حَيِّيُّ بْنُ أَحْطَبٍ : وَأَقْبَلَ عَلَيَّ مَنْ كَانَ مَعَهُ ، فَقَالَ لَهُمْ : الْأَلْفُ وَاحِدَةٌ ، وَاللَّامُ ثَلَاثُونَ ، وَالْمِيمُ أَرْبَعُونَ ، فَهَذِهِ إِحْدَى وَسَبْعُونَ سَنَةً ، أَفْتَدِخُلُونَ فِي دِينِ نَبِيِّ إِتْمَا مُدَّةُ مُلْكِهِ وَأُكْلُ أُمَّتِهِ إِحْدَى وَسَبْعُونَ سَنَةً ؟ قَالَ : ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ ، هَلْ مَعَ هَذَا غَيْرُهُ ؟ قَالَ : " نَعَمْ " ، قَالَ : مَاذَا ؟ قَالَ : ( المص ) ، قَالَ : هَذِهِ أَنْثَلُ وَأَطْوَلُ ؛ الْأَلْفُ وَاحِدَةٌ ، وَاللَّامُ ثَلَاثُونَ ، وَالْمِيمُ أَرْبَعُونَ ، وَالصَّادُ تِسْعُونَ ، فَهَذِهِ إِحْدَى وَسِتُّونَ وَمِائَةٌ سَنَةً ، هَلْ مَعَ هَذَا يَا مُحَمَّدُ غَيْرُهُ ؟ قَالَ : " نَعَمْ " ، قَالَ : مَاذَا ؟ قَالَ : ( الر ) ، قَالَ : هَذِهِ أَنْثَلُ وَأَطْوَلُ ؛ الْأَلْفُ

وَاحِدَةً ، وَاللَّامُ ثَلَاثُونَ ، وَالرَّاءُ مِائَتَانِ ، فَهَذِهِ إِحْدَى وَثَلَاثُونَ وَمِائَتَا سَنَةٍ ، فَقَالَ :  
 فَهَلْ مَعَ هَذَا غَيْرُهُ يَا مُحَمَّدُ ؟ قَالَ : " نَعَمْ ، ( المر ) " ، قَالَ : فَهَذِهِ أَثْقَلُ وَأَطْوَلُ ؛  
 الْأَلِفُ وَاحِدَةٌ ، وَاللَّامُ ثَلَاثُونَ ، وَالْمِيمُ أَرْبَعُونَ ، وَالرَّاءُ مِائَتَانِ ، فَهَذِهِ إِحْدَى وَسَبْعُونَ  
 وَمِائَتَا سَنَةٍ ، ثُمَّ قَالَ : لَقَدْ لَيْسَ عَلَيْنَا أَمْرٌ يَا مُحَمَّدُ ، حَتَّى مَا نَدْرِي أَقَلِيلًا أُعْطِيتَ أَمْ  
 كَثِيرًا ، ثُمَّ قَامُوا عَنْهُ ، فَقَالَ أَبُو يَاسِرٍ لِأَخِيهِ حُيَّيِّ بْنِ أَحْطَبَ ، وَلِمَنْ مَعَهُ مِنَ الْأَخْبَارِ  
 : مَا يُدْرِيكُمْ ، لَعَلَّهُ قَدْ جُمِعَ هَذَا كُلُّهُ لِمُحَمَّدٍ ؛ إِحْدَى وَسَبْعُونَ ، وَإِحْدَى وَسِتُّونَ  
 وَمِائَةً ، وَإِحْدَى وَثَلَاثُونَ وَمِائَتَانِ ، وَإِحْدَى وَسَبْعُونَ وَمِائَتَانِ ، فَذَلِكَ سَبْعُ مِائَةٍ وَأَرْبَعُ  
 وَثَلَاثُونَ ، فَقَالُوا : لَقَدْ تَشَابَهَ عَلَيْنَا أَمْرُهُ .

Artinya: Muhammad bin Hamid Ar-Razi menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al-Fadhl menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Ishak menceritakan kepadaku, katanya: Al-Kalbi menceritakan kepadaku dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas dari Jabir bin Abdullah bin Riab ia berkata: adalah Abu Yasir bin Akhthab lewat dihadapan Rasulullah SAW ketika beliau sedang membaca awal surah Al-Baqarah: *الم { ١ } ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ* "Alif Lâm Mîm. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa," Lalu ia didatangi saudaranya Huyai bin Akhthab yang berada ditengah-tengah kumpulan orang Yahudi, maka ia berkata, "Demi Allah kalian tahu, sesungguhnya aku telah mendengar Muhammad membaca ayat yang diturunkan Allah atasnya: *الم { ١ } ذَلِكَ الْكِتَابُ*." Maka mereka berkata: engkau telah mendengarnya? Ia menjawab: iya. Maka pergilah Huyai bin Akhtab bersama sejumlah orang Yahudi tersebut menuju Rasulullah SAW, lalu mereka berkata: Wahai Muhammad, kami mendengar bahwa engkau membaca ayat yang diturunkan atasmu: *الم { ١ } ذَلِكَ الْكِتَابُ*. Maka Rasulullah SAW menjawab, "Ya." Lalu mereka berkata, "Adakah yang membawanya kepadamu adalah Jibril dari Allah?" Beliau menjawab, "Iya." Mereka berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengutus para Nabi sebelummu yang tidak pernah kami ketahui bahwa Dia menjelaskan kepada seorang Nabi pun berapa lama setelah kenabiannya dan berapa umur umatnya selainmu." Lalu Huyai bin Akhthab berkata sambil menghadap kepada orang-orang yang bersamanya, "Alif adalah satu (1), Lâm adalah tiga puluh (30), dan Mîm adalah empat puluh (40), semuanya berjumlah tujuh puluh satu tahun." Lalu ia berkata kepada mereka "Adakah kalian akan masuk

kedalam agama seorang Nabi yang umur kenabiannya dan usia umatnya hanya tujuh puluh satu tahun?” Kemudian ia menghadap kepada Rasulullah SAW lalu berkata, “Wahai Muhammad, masih adakah yang lain?” Beliau menjawab: “*Ya.*” Ia bertanya, “Apa?” Beliau menjawab “المص” (*Alif Lâm Mîm Shâd*). Ia berkata, “Ini lebih berat dan lebih panjang; *Alif* adalah satu (1), *Lâm* adalah tiga puluh (30), *Mîm* adalah empat puluh (40), dan *Shâd* adalah sembilan puluh (90), semuanya berjumlah seratus enam puluh satu tahun.” Ia berkata, “Wahai Muhammad, masih adakah yang lain?” Beliau menjawab, “*Ya.*” Ia berkata, “Apa?” Beliau menjawab, “الر” (*Alif Lâm Râ*) Ia berkata, “Ini lebih berat dan lebih panjang; *Alif* adalah satu (1), *Lâm* adalah tiga puluh (30), dan *Râ* adalah dua ratus (200), semuanya berjumlah dua ratus tiga puluh satu tahun. Ia berkata, “Wahai Muhammad, masih adakah yang lain?” Beliau menjawab, “*Ya.*” Ia berkata, “Apa?” Beliau menjawab, “المر” (*Alif Lâm Mîm Râ*) Ia berkata, “Ini lebih berat dan lebih panjang; *Alif* adalah satu (1), *Lâm* adalah tiga puluh (30), *Mîm* adalah empat puluh (40), dan *Râ* adalah dua ratus (200), semuanya berjumlah dua ratus tujuh puluh satu tahun.” Kemudian ia berkata, “Kami merasa bingung denganmu wahai Muhammad sampai kami tidak tahu apakah engkau diberikan sedikit atau banyak!” Kemudian mereka pergi meninggalkan beliau. Lalu Abu Yasir berkata kepada saudaranya Huyai bin Akhthab dan para pendeta yang bersamanya, “Dari mana kalian tahu, boleh jadi Allah mengumpulkan semua itu untuk Muhammad: tujuh puluh satu, seratus enam puluh satu, dua ratus tiga puluh satu, dua ratus tujuh puluh satu, semuanya berjumlah tujuh ratus tiga puluh empat tahun.” Maka mereka berkata, “Kami sungguh ragu dengannya.”<sup>59</sup>

- Musa bin Harun Al-Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad Al-Qannad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath bin Nasr menceritakan kepada kami dari Ismail As-Suddi tentang berita yang disebutkan olehnya dari Abu Malik dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas dan dari Murrah Al-Hamdani dari Ibnu Mas’ud dari dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW katanya: الم adalah huruf yang diambil dari *abjad* nama-nama Allah Ta’ala.

<sup>59</sup>Abu Ja’far Muhammad bin Jarîr At-Thabarî, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan, (Jakarta: PustakaAzzam, 2007), 285-287.; Thariq bin Sa’îd Al-Qahthanî, *Asrârul Huruf wa Hisâbul Jummal*, Thesis MA, (Mekkah: Universitas Ummul Qura, 2009), 66-68.

- Al-Mutsanna bin Ibrahim Ath-Thabari menceritakan kepadaku, katanya: Ishak bin Al-Hajjaj menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abu Ja'far Ar-Razi, katanya: bapakku menceritakan kepadaku dari Rabi' bin Anas tentang firman Allah: **الم** katanya: huruf-huruf ini termasuk huruf yang 29, semuanya digunakan untuk berbicara, tidak ada satu huruf pun darinya kecuali ia adalah kunci dari nama-nama-Nya, dan tidak ada satu huruf pun darinya kecuali ia ada pada ayat-ayat-Nya, dan tidak ada satu huruf pun darinya kecuali ia adalah umur bagi suatu kaum dan ajalnya.

Isa bin Maryam pernah berkata: “Aneh, mereka berbicara dalam nama-nama-Nya dan hidup dalam rezeki-Nya, lalu kenapa mereka ingkar? Ia berkata: *alif* adalah kunci nama-Nya: Allah, *laam* adalah kunci nama-nama-Nya: Lathif, *mîm* adalah: keagungan-Nya; *alif* adalah: satu, *laam* adalah: tiga puluh, dan *mîm* adalah: empat puluh.<sup>60</sup>

Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam huruf abjadiyyah hisab jumal kabir secara keseluruhan adalah sebagai berikut:<sup>61</sup>

Tabel 2.1 Abjadiyyah/Hisab Jumal Kabir

ي	ط	ح	ز	و	هـ	د	ج	ب	ا
10	9	8	7	6	5	4	3	2	1

<sup>60</sup>Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan, 279.

<sup>61</sup>Abu Ma'syar, *Abu Ma'syar Al-Falaki*, (t.t: Al-Haramain, t.th), 2.; Wahab, *Audhahu Al-Bayân fî Al-Qawâ'idi Al-Hisâbiyyah*, 6.; Louis Ma'luf Al-Yassu'i, dan Bernard Tawattil Al-Yassu'i, *Munjid*, 1.

ر	ق	ص	ف	ع	س	ن	م	ل	ك
200	100	90	80	70	60	50	40	30	20
فاحفظ هذا		غ	ظ	ض	ذ	خ	ث	ت	ش
الجدول		1000	900	800	700	600	500	400	300

Hisab Jumal merupakan salah satu metode falakiyyah, yakni suatu ilmu yang mengkonversi huruf abjadiyyah kedalam nilai-nilai angka, atau sebaliknya, mengkonversi angka kedalam huruf. Angka atau huruf hasil konversi tersebut digunakan oleh para Hikmah terdahulu untuk membuka rahasia-rahasia ayat-ayatNya.<sup>62</sup> Ilmu *Hisab Jumal* adalah ilmu pasti, dan bukan ilmu asumsi, 2 ditambah 2 pastilah 4. Beda dengan, orang kaya ditambah kekayaan belum pasti sama dengan kebahagiaan.

*Ilmu Hisab Jumal* menurut riwayat sudah ada sejak masa Akhnukh, atau yang kita kenal dengan Nabi Idris a.s. Dalam ilmu modern di kenal dengan nama "*Gematria*", yakni Seni menafsirkan huruf dan angka. Seni yang sudah dikenal dari inskripsi-inskripsi (kata-kata yang diukirkan pada batu, monumen, uang, medali, piala) Babylonia pada masa Sargon II (723-705 SM).

<sup>62</sup>Muhyiddin, *Rahasia Huruf Hijaiyyah*, 2.

Lihat misalnya jawaban *Ilmu Hisab Jumali* tentang dalil Nabi Adam sebagai manusia asli dan pertama, Hawa sebagai manusia yang diciptakan berasal dari tulang rusuknya, dan dalil siapakah yang menciptakan keduanya?

Dalam Matematika, bilangan asli itu adalah 1,2,3,4,5,6,7,8,9. Jika bilangan ini ditambahkan, maka menjadi  $1+2+3+4+5+6+7+8+9 = 45$ . Jumlah ini sama dengan jumlah Hisab Jumal nama *Adam*. Adam (ادم) = 45 (alif=1, dal=4, mim=40).

Tentang Hawa. Jumlah Hisab Jumal nama Hawa:

Hawa (حوا) = 15 (ha=8, wawu=6, alif=1).

Pernah mendengar hadis tentang siapakah yang harus dihormati terlebih dahulu? Jawab Baginda Rasulullah saw, “*ibumu, ibumu, ibumu*”. Baru “*ayahmu*”. “*Ibu*” disebut 3 kali, baru kemudian “*ayah*” 1 kali. *Hawa + Hawa + Hawa*,  $15 + 15 + 15$ . 15 yang jika dikalikan 3 jumlahnya adalah 45. Nilai dari nama *Adam*.<sup>63</sup>

Lalu siapakah pencipta dari Adam dan Hawa? Jawabannya adalah Jumlah nama Adam *ditambah* jumlah nilai huruf *wawu* (dan) *ditambah* jumlah nama Hawa.

“Adam” (ادم) = 45 *ditambah* “dan” (و) = 6 *ditambah* “Hawa” (حوا) = 15.

<sup>63</sup>Wahab, *Sinau Rasa*, 13-14.

Bila dijumlahkan  $45+6+15 = 66$ . Jadi, Pencipta Adam dan Hawa adalah Dia yang Nama-Nya bernilai 66. Siapa Dia? Allah SWT (Alif : 1 + Lam= 30 + Lam= 30 + Ha = 66). Dan bukan hasil dari evolusi keranya Darwin atau yang lainnya.<sup>64</sup>



---

<sup>64</sup>Wahab, *Sinau Rasa*, 15.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam mencari suatu pemecahan masalah haruslah dilakukan dengan hati-hati, bertahap, teratur, dan sesuai dengan objek kajian penelitian agar dapat diketahui semua permasalahan yang akan diteliti. Untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah ataupun tatacara tersebut maka yang diperlukan oleh peneliti adalah metode penelitian.

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan suatu

pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.<sup>65</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa perangkat penelitian yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan guna untuk memperoleh hasil yang maksimal, antara lain sebagai berikut:

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) atau penelitian empiris. Penelitian lapangan ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan, individu kelompok atau masyarakat.<sup>66</sup> Untuk hal ini, peneliti terjun langsung ke lapangan yang bertempat di Yayasan Madrasah Al-Hikam Jakarta, tepatnya kepada KH. Irfan Zidny Wahab.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan objek yang diteliti.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2012), 2.

<sup>66</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 188.

<sup>67</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), 33-34.

### C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti dalam penyempurnaan skripsi ini berada di Jalan Zainuddin No. 86 Rt 02/Rw 14, Kelurahan Gandaria Utara, Kecamatan Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan, atau lebih tepatnya berada di Yayasan Madrasah Al-Hikam Jakarta. Penelitian ini dipilih karena objek penelitian “Perhitungan Nama Calon Pasangan Pengantin menurut Kaidah Abjadiyyah Hisab Jumal Kabir (Studi Pandangan KH. Irfan Zidny Wahab)” berada di Yayasan Madrasah Al-Hikam Jakarta, serta alasan lain yaitu karena peneliti memiliki sanad keilmuan dengan KH. Irfan Zidny Wahab dan juga sanad keilmuan dari guru yang sama yang berada di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikam, khususnya kepada Drs, KH. Muhammad Zubaidi Muslich (Pimpinan sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Mamba’ul Hikam, Jombang). Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkajinya lebih mendalam, karena peneliti hanya mengetahui sedikit tentang kaidah abjadiyyah hisab jumal kabir.

### D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data primer dan data sekunder.

#### 1. Data Primer

Data primer adalah informasi secara langsung yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan dan penyimpanan data,<sup>68</sup> yang merupakan data primer dalam penelitian ini adalah hasil dari

---

<sup>68</sup>Noeng Muhadjirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasian, 1990), 42.

wawancara kepada seorang yang ahli dalam bidang keilmuan ini, yaitu KH. Irfan Zidny Wahab karena pandangan beliau merupakan suatu hal yang amat penting untuk diteliti.

## 2. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari sumber kedua, atau dapat disebut dari buku-buku sebagai data pelengkap sumber data primer. Sumber data sekunder penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dengan melakukan kajian pustaka seperti buku-buku ilmiah, hasil penelitian, jurnal, dan lain sebagainya,<sup>69</sup> antara lain kitab **المنجذ**, **Sinau Rasa Menuju Sirnarasa, Khazanah Astronomi Islam Abad Pertengahan**, **المنجذ**, **Zodiak Anda menurut Astrologi Arab**, dan lain sebagainya. Mengenai hal ini peneliti mengambil semua data yang berkaitan dengan perkawinan, ilmu falak, penelitian yang berhubungan dengan perhitungan nasib perkawinan, dan beberapa literatur-literatur yang memberikan informasi terkait ilmu falak yang khususnya terkait pengkalkulasian nama dengan huruf *abjadiyyah hisab jumal kabir*.

## E. Metode Pengumpulan Data

Pada bagian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai metode yang berguna untuk mendapatkan informasi yang akurat, yang telah disesuaikan dengan pendekatan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

<sup>69</sup>Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: PT. Hanindita Offset, 1983), 56.

## 1. Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.<sup>70</sup> Dalam penelitian ini, interview dilakukan dengan pihak yang berkompeten dan terkait dengan penelitian. Peneliti mewawancarai kepada orang yang sangat paham tentang ilmu perbintangan ataupun ilmu falak, terkhususnya perhitungan nama calon pasangan pengantin menurut kaidah abjadiyyah hisab jumal kabir, yaitu KH. Irfan Zidny Wahab.

## 2. Dokumentasi

Yaitu metode yang dilakukan dengan cara mencari dan mempelajari data-data dari catatan-catatan, transkrip, berkas, surat, majalah, surat kabar dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.<sup>71</sup> Dengan menggunakan instrumen ini, peneliti dapat mempelajari apa yang tertulis dan yang dapat dilihat dari dokumen-dokumen. Hal itu dapat berupa buku pelajaran, karangan kitab, gambar, karya penelitian lain, dan lain sebagainya. Hal itu dilakukan untuk memperoleh dan memahami serta mendukung objek kajian penelitian ini yang bertema tentang perhitungan nama calon pasangan pengantin menurut kaidah abjadiyyah hisab jumal kabir studi pandangan KH. Irfan Zidny Wahab.

---

<sup>70</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 133.

<sup>71</sup>Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, 202.

## F. Validitas Data

Validasi data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.<sup>72</sup>

Penelitian ini menggunakan teori Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti menginformasikan dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.<sup>73</sup> Data yang telah didapat akan dilakukan pengecekan kepada kitab ataupun buku agar diketahui kebenarannya.

## G. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 276.

<sup>73</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP. Press, 2009), 230-231.

<sup>74</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung,: Remaja Rosdakarya, 2012), 208.

Peneliti menganalisis semua data-data yang telah terkumpul melalui metode wawancara, serta dokumentasi dan kemudian dilakukan pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), analisis (*analyzing*), dan pembuatan kesimpulan (*concluding*).

#### 1. Pemeriksaan data (*editing*)

Pemeriksaan data merupakan proses meneliti kembali data-data yang diperoleh untuk melihat kelengkapan kejelasan, kesesuaian serta relevansinya dengan data-data tersebut bisa digunakan untuk menjawab rumusan permasalahan yang telah dibuat.<sup>75</sup> Pada teknik ini peneliti melakukan proses edit terhadap hasil rujukan yang peneliti gunakan dalam penyusunan penelitian ini.

#### 2. Klasifikasi (*classifying*)

Tahap selanjutnya adalah mengklasifikasikan data yang telah diperoleh kedalam permasalahan tertentu untuk mempermudah dalam melakukan pembacaan data sesuai dengan kebutuhan dan pembahasan. Pada hal klasifikasi ini peneliti mengklasifikasikan data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada KH. Irfan Zidny Wahab mengenai metode abjadiyyah/hisab jumal kabir yang khusus dalam pembahasan “kecocokan suami-istri”

#### 3. Verifikasi (*verifying*)

Verifikasi adalah teknik memeriksa kembali data dan informasi yang diperoleh agar terjamin kevalidannya. Pada langkah ini peneliti

---

<sup>75</sup>Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 346.

memverifikasikan data yang telah diperoleh untuk ditinjau kembali dengan cara membandingkan serta mencocokkan kepada berbagai sumber, metode, ataupun teori.

#### 4. Analisis (*analyzing*)

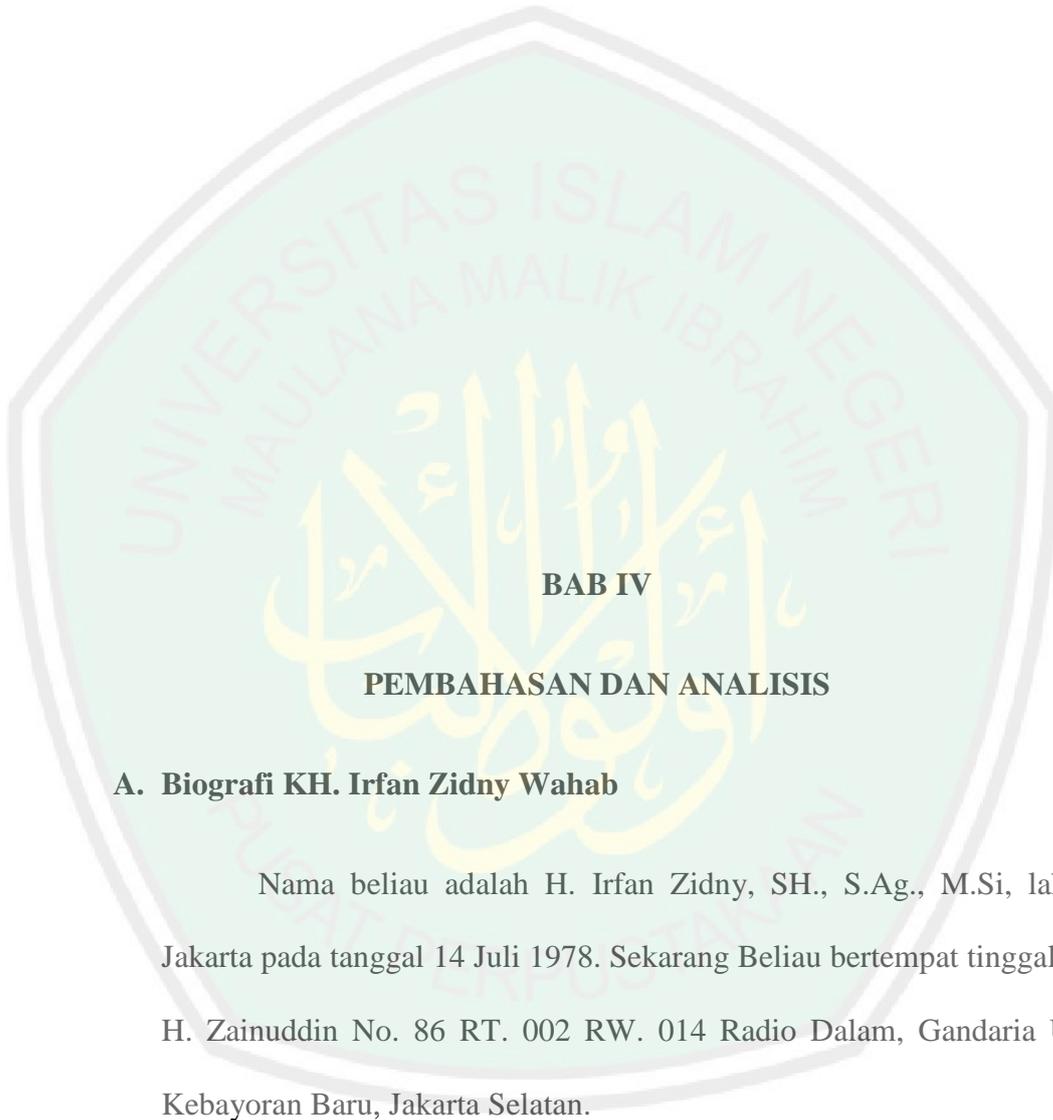
Analisis adalah proses penyederhanaan kata kedalam bentuk yang lebih sederhana sehingga mudah untuk dipahami dengan baik.<sup>76</sup> Dalam tahapan ini peneliti berusaha untuk menjawab permasalahan yang tertulis dalam rumusan masalah dengan cara menghubungkan data-data yang diperoleh dari bahan hukum dengan permasalahan yang ada.

#### 5. Kesimpulan (*concluding*)

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam pengolahan data, yaitu menarik kesimpulan terhadap masalah yang telah diteliti. Dalam langkah terakhir ini peneliti menarik kesimpulan dari kumpulan data melalui tahapan-tahapan sebelumnya dengan cermat, terutama menjawab permasalahan yang tertuang dalam rumusan masalah agar sesuai dengan tujuan penelitian.

---

<sup>76</sup>Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 128.



## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN ANALISIS

#### A. Biografi KH. Irfan Zidny Wahab

Nama beliau adalah H. Irfan Zidny, SH., S.Ag., M.Si, lahir di Jakarta pada tanggal 14 Juli 1978. Sekarang Beliau bertempat tinggal di Jl. H. Zainuddin No. 86 RT. 002 RW. 014 Radio Dalam, Gandaria Utara, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Dalam karir pendidikannya beliau melakukan studi di beberapa sekolah dan perguruan tinggi. Pada pendidikan dasar beliau bersekolah di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah V Jakarta Selatan yang lulus pada tahun 1989. Setelah selesai pada pendidikan dasarnya, beliau melanjutkan

studinya di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam, Diwek Jombang. Di jombang yang dipimpin oleh Drs. KH. Muhammad Zubaidi Muslich. Beliau melanjutkan studinya dari sekolah tingkat pertama (Mts) hingga menjadi sarjana S1. Pada jenjang Mts beliau bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang Jawa Timur sampai dengan tahun 1993, kemudian melanjutkannya di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang Jawa Timur sampai dengan tahun 1996. Setelah tamat dari Madrasah Aliyah, beliau melanjutkan di perguruan tinggi dengan mendapatkan gelar Sarjana Hukum (SH) (S-1) di Fakultas Hukum Universitas Darul 'Ulum Jombang Jawa Timur, yang lulus pada tahun 2001, dan pada waktu yang sama pula beliau masuk perguruan tinggi dengan mendapatkan gelar Sarjana Hukum Islam (SHi) pada tahun berikutnya (2002) di Institut Keislaman Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang Jawa Timur. Fakultas Syari'ah, Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah.

Selama di Jombang, beliau tidak hanya mengaji kitab kuning di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam, beliau juga ikut mengaji di sekitar Mamba'ul Hikam, seperti Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang, Tebuireng, dan lain sebagainya. Bahkan beliau ikut mengaji kitab di kediri, salah satunya di daerah Kwagean, yangmana beliau fokus mengaji kitab yang berkaitan dengan ilmu hikmah, termasuk ilmu falak hisab jumal kabir.

Setelah selesai pendidikannya di Jombang, beliau pulang kembali ke Jakarta dan melanjutkan studi Strata-2 (S-2) Program Pascasarjana Pusat Studi Kajian Timur Tengah & Islam (PSKTTI) di Universitas Indonesia (UI) Jakarta dan lulus pada tahun 2004. Dan melanjutkan Strata-3 (S-3) Program Doktorat Kajian Keislaman, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang dimulai pada tahun 2017-sekarang.

Adapun karir pekerjaan beliau adalah sebagai berikut.

1. Salah satu Pengasuh Pondok Pesantren Jagat 'Arsy, Tangerang Banten. (2013-sekarang)
2. Director ZIA & Partners Law Firm Jakarta Selatan. (2006-sekarang)
3. Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul 'Ulama. (2013-2015)

Dan juga berikut pengalaman organisasi beliau.

1. Wakil Sekretaris Pengurus Majelis Wakil Cabang (MWC) Nahdlatul 'Ulama (NU) Kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan (2004-2009)
2. Wakil Sekretaris Pengurus Cabang Nahdlatul 'Ulama (PCNU) Kota Administrasi Jakarta Selatan (2009-2014)
3. Sekretaris Umum Pengurus Cabang Nahdlatul 'Ulama (PCNU) Kota Administrasi Jakarta Selatan (2014-Sekarang)
4. Ketua Umum Yayasan Darul Marfu' Jakarta Selatan (2004-2014)

KH. Irfan Zidny merupakan salah satu wakil talqin dari Hadratus Syeikh Muhammad 'Abdul Ghouts Saefullooh Maslul Al-Qodiri An-Naqsyabandi Al-Kaamil Al Muwaffaq Qs. atau yang lebih dikenal dengan

Abah Aos (Mursyid Thariqah Qadhiyyah Naqsyabandiyyah) yang diangkat pada 28 Juni tahun 2015. Beliau pun mendapatkan gelar “*Al-Hâsib*” (Ahli Menghitung) dari Abah Aos pada tanggal 24 Desember 2016.<sup>77</sup>

Adapun karya-karya ilmiah dari beliau antara lain:

1. Awdhah al-Bayan Fii al-Qawa'id al-Hisabiyyah, Maktabah As-Sunni, Pare Kediri (2006)
2. Menembus Cakrawala, Penerbit Jawahirul Maknun Jakarta (2008)
3. Inilah Hujjah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, Penerbit Jawahirul Maknun (2009)
4. Kenapa Berthoriqoh? (Editor), Penerbit Jagat 'Arsy (2014)
5. Sinaurasa Menuju Sirnarasa, Penerbit Jagat 'Arsy (2016)
6. Majmu' Ar-Rasa'il, (Editor), Penerbit Jagat 'Arsy (2016)
7. Al-Ghauts Ar-Rabbani Fii As-Suluk As-Shufi, Penerbit Jagat 'Arsy (2016)

#### **B. Konsep Perhitungan Nama Calon Pasangan Pengantin menurut Kaidah Abjadiyyah Hisab Jumal Kabir**

Pernikahan merupakan suatu hal yang sakral, maka dari itu perlu adanya kehati-hatian dalam melaksanakan pernikahan tersebut. Keberadaan perhitungan dengan nama kedua pasangan pengantin kerap menjadi sebuah tradisi yang sangat lazim dilakukan di Indonesia untuk

<sup>77</sup>Irfan Zidny Wahab, *Wawancara*, (Radio Dalam, 25 Januari 2018).

mengetahui apakah pernikahan tersebut dapat dilaksanakan atau tidak dapat dilaksanakan. Bahkan dalam ilmu falak pun terdapat perhitungan terkait pernikahan.

Menurut dari hasil wawancara yang peneliti dapat dari KH. Irfan Zidny Wahab kaidah Abjadiyyah merupakan kaidah yang telah lama ada di dunia ilmu pengetahuan, dan sudah dipakai oleh ulama-ulama terdahulu.

*“Abjadun sudah ada masa Nabi Idris konon sudah ada kaidah itu, kaidah itu kan ada kaidah abjadiyyah, berarti abjadiyyah itu maksudnya dimulai dari A (ا), Ba (ب), Ja (ج), Dun (د), Ha (ه), Wa (و), Zun (ز). Ada qaidah hijaiyyah, alif (ا), ba (ب), ta (ت), tsa (ث), jim (ج), ha (ح), kha (خ), dal (د), dzal (ذ), ra (ر), zai (ز), sin (س), syin (ش). Ada qaidah ayqoghiyyah, alif (ا), ya (ي), ghin (غ), qaf (ق), eeh alif (ا), ya (ي), qaf (ق), ghin (غ), ba (ب), kaf (ك), ra (ر). macem-macam kaidah itu. Tapi yang umum dipake itu kaidah abjadiyyah.”<sup>78</sup>*

Menurut beliau konsep yang terdapat dalam kaidah abjadiyyah hisab jumal kabir merupakan kaidah yang sudah lama ada di bumi ini. Beliau juga menjelaskan bahwasanya tidak hanya kaidah abjadiyyah yang ada pada ilmu ini, ada kaidah hijaiyyah, dan ada juga kaidah ayqoghiyyah. Perbedaan dari ketiga kaidah itu pada umumnya adalah pada pengurutan hurufnya. Kaidah abjadiyyah dalam pengurutan huruf-hurufnya sebagai berikut:

ا ب ج د ه و ز ح ط ي ك ل م ن س ع ف ص ق ر ش ت ث خ ذ ض ظ غ

Sedangkan pengurutan dalam kaidah hijaiyyah sebagai berikut:

<sup>78</sup>Irfan Zidny Wahab, *Wawancara*, (Radio Dalam, 11 Januari 2018).

ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه ي

Dan pengurutan dalam kaidah ayqoghiyyah sebagai berikut:

ا ي ق غ ب ك ر ج ل ش د م ت ه ن ث و س ز ع ذ ح ف ض ط ص ظ

Kemudian beliau melanjutkan pernyataannya mengenai pembagian *abjadun* atau *abjadiyyah*.

*“Abjadun ada dua, ada abjad yang kabir, ada abjadiyyah sughra. Abjadiyyah yang kabir itu seperti yang ada di rumus itu. Kalau abjadiyyah sughra itu adalah abjadiyyah kubra yang nolnya diilangin, jadi semuanya satuan, misalnya 10, ي itu kan 10, kalau di sughra-nya itu bukan 10 tapi 1, nolnya dihapus. ك itu kan 20, kalau di sughra 2 dan lain sebagainya nolnya diilangin, itu sughra. Tapi yang umum orang make itu pake abjadiyyah kubra, hisab al-kabir namanya.”<sup>79</sup>*

Dalam pernyataan tersebut beliau menyatakan bahwasanya kaidah abjadiyyah itu terdapat 2 macam, yang pertama kaidah abjadiyyah kubra dan yang kedua adalah kaidah abjadiyyah sughra. Dari kedua kaidah itu memiliki perbedaan pada jumlah nilai disetiap hurufnya, namun hanya menghilangkan angka *nol* pada setiap kaidah abjadiyyah kubra. Misalnya pada huruf ي itu berjumlah 10 dalam kaidah abjadiyyah kubra, sedangkan jika menggunakan kaidah abjadiyyah sughra maka bilangan atau angka *nol*-nya dihilangkan menjadi 1. Jika pada abjadiyyah kubra huruf ك adalah 20 maka pada abjadiyyah sughra berjumlah 2. Dan begitu seterusnya jika

<sup>79</sup>Irfan Zidny Wahab, *Wawancara*, (Radio Dalam, 11 Januari 2018).

pada abjadiyyah kubra berjumlah 30 maka di abjadiyyah sughra berjumlah 3, jika abjadiyyah kubra berjumlah 100 maka di abjadiyyah sughra berjumlah 1, dan seterusnya. Akan tetapi dari 2 kaidah itu mayoritas orang yang mengetahui kaidah abjadiyyah menggunakan abjadiyyah kubra atau biasa disebut hisab jumal kabir.

Metode keilmuan ini merupakan metode abjadun (ابجد) ataupun abjadiyyah yang mempunyai urutan sebagai berikut:

ا ب ج د ه و ز ح ط ي ك ل م ن س ع ف ص ق ر ش ت ث خ ذ ض ظ غ

Sebagaimana disebutkan dalam beberapa kitab klasik seperti ابو  
 الفلكي karangan dari Abu Ma'syar sendiri, kemudian di dalam kamus  
 المنجد, dan beberapa kitab lainnya juga disebutkan terkait abjadiyyah  
 ataupun abjadun. Pada setiap huruf mempunyai nilainya masing-masing  
 sebagaimana disebutkan dalam beberapa kitab klasik terkait abjadiyyah  
 atau hisab jumal. Nilai tersebut antara lain:

Tabel 4.1 Abjadiyyah/Hisab Jumal Kabir

ي	ط	ح	ز	و	ه	د	ج	ب	ا
10	9	8	7	6	5	4	3	2	1
ر	ق	ص	ف	ع	س	ن	م	ل	ك
200	100	90	80	70	60	50	40	30	20
فاحفظ هذا		غ	ظ	ض	ذ	خ	ث	ت	ش
الجدول		1000	900	800	700	600	500	400	300

Angka-angka ataupun nilai-nilai yang terkandung di setiap huruf merupakan ketetapan yang telah ada di masa lampau. Ada yang menerangkan bahwa ilmu ini sudah ada pada zaman Akhnukh atau Nabi Idris,<sup>80</sup> maka tidak heran jika Nabi Idris disebut sebagai “Bapak Ilmu Falak dunia.”<sup>81</sup>

Terkait abjadiyyah/hisab jumal kabir ini peneliti masih belum mengetahui darimanakah asal muasal nilai yang terkandung dalam setiap hurufnya. Apakah sebenarnya kaidah abjadiyyah ini sesuatu hal yang ghaib atau bukan. Sehingga peneliti menanyakan hal demikian, dan beliaupun menjawab:

*“Exact, kenapa exact? Karena rumus abjadiyyah dipakai disemua kalangan dan golongan. Contohnya ya banyak. Dan itu diterima di semua aliran, di semua kepercayaan, di semua agama. Semua memakai itu. Semua agama memakai qaidah abjadiyyah sebagaimana semua agama memakai qaidah hijaiyyah. Orang Arab non muslim kan juga memakai alif, ba, ta, tsa, jim juga. Makanya qaidah abjadiyyah itu menjadi qaidah yang universal, jatuhnya dia menjadi eksak, siapapun menerima itu, karena itu qaidah eksak, ilmu eksak.”*

*“qaidah abjadiyyah itu bukan qaidah mistik, ini metodologi, penomoran. Alif itu 1 ba itu 2 jim itu 3. abjadiyyah itu metodologi, jadi dipakai oleh ilmu apa saja. Bahkan kalau anda melihat komputer, penulisan huruf, abjadun itu. Kan ada pilihan ا ب ت ث ج, atau bisa juga pake abjadun hawazun (أَبْجَدُ هَوَازٌ), penomoran, kalau kita kan abcdefg ya? Nah di Arab itu 2, bisa pake abjadun hawazun, bisa juga alif ba ta tsa jim. naah rumusan ini memang ikhtilaf ulama-ulama. Siapa sebenarnya yang merumuskan? Tapi kalau saya mengutip dari kitabnya Syekh Abdul Fattah At-Thukhi dalam kitab bidayah dan nihayahnya. Nah ini saya kutip disini ni. Walamma suila Rasulullah anill hurufil hijaiyyah dan abjadiyyah.*

<sup>80</sup>Wahab, *Sinau Rasa Menuju Sirnarasa*, 14.

<sup>81</sup>Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 17.

*Jadi ini dari Nabi Adam turun ke Idris, Nuh, Musa, Isa. Kalau nanya dari mana rumusan ini? Ya itu tadi dari Adam, Idris”<sup>82</sup>*

Beliau menerangkan bahwa kaidah abjadiyyah bukanlah suatu hal yang mistik dan ghaib. Abjadiyyah merupakan ilmu eksak, ilmu yang digunakan oleh semua kalangan, semua aliran dan semua kepercayaan. Seperti yang kita ketahui bahwa ilmu eksak merupakan ilmu yang berhubungan dengan pelajaran yang menggunakan pikiran, seperti matematika. Ilmu eksak juga disebut ilmu pasti.

Ilmu abjadiyyah ataupun hisab jumal kabir merupakan ilmu eksak. Ilmu eksak merupakan ilmu pasti seperti halnya satu ditambah satu sama dengan dua ( $1+1=2$ ).

Pemakaian huruf abjadiyyah sudah banyak dipakai disemua kalangan. Adapun beberapa bukti bahwa akidah ini merupakan metodologi dan terdapat di beberapa karya-karya ulama terdahulu, salah satunya adalah di dalam kamus *Munjid* karangan dari dua orang Pendeta Nashrani (non muslim) yang bernama Louis Ma'luf Al-Yassu'i dan Bernard Tottel Al-Yassu'i. Di dalam kitab tersebut bertuliskan:<sup>83</sup>

ابجد : أبجد : أول الألفاظ التي جمعت فيها حروف الهجاء في اللغة العربية و هي "أبجد هوز حطي كلمن سعفص قرشت ثخذ ضظغ" الأَبْجَدِيَّة : اسم للفظ التي جمعت بها حروف الهجاء العربية لحساب الجُمَّل. سميت هكذا باسم اول لفظة فيها و هي أبجد | حروف الهجاء مرتبة حسب "أبجد الخ" نقول : "كتاب الأَبْجَدِيَّة"

<sup>82</sup>Irfan Zidny Wahab, *Wawancara*, (Radio Dalam, 21 Juni 2018).

<sup>83</sup>Louis Ma'luf Al-Yassu'i, dan Bernard Tawattil Al-Yassu'i, *Munjid*, 1.

Tabel 4.2 جدول حساب الجمل تقا بله الأرقام

جدول حساب الجمل تقا بله الأرقام							
٤٠٠	ت	٦٠	س	٨	ح	١	ا
٥٠٠	ث	٧٠	ع	٩	ط	٢	ب
٦٠٠	خ	٨٠	ف	١٠	ي	٣	ج
٧٠٠	ذ	٩٠	ص	٢٠	ك	٤	د
٨٠٠	ض	١٠٠	ق	٣٠	ل	٥	هـ
٩٠٠	ظ	٢٠٠	ر	٤٠	م	٦	و
١٠٠٠	غ	٣٠٠	ش	٥٠	ن	٧	ز

Dan di dalam kitab Abu Ma'syar pun juga demikian pejelassannya terkait penomeran pada setiap huruf abjad.

Adapun contoh lain yang menggunakan metode abjadiyyah ini digunakan oleh salah satu kitab fiqh yang berjudul *سبيل المهتدين* karya dari Syekh Arsyad Al-Banjari, didalam kitab tersebut menggunakan metode abjadiyyah pada penulisan keterangan tahun dengan menggunakan lafadz *جصقغ* (*jashqaghin*), jika dimasukkan ke dalam kaidah abjadiyyah maka lafadz itu menerangkan keterangan tahun, yaitu tahun 1193 (ق = 1000 = غ), (ج = 3 = 90 = ص = 100), beliau menuliskan dalam kitab tersebut sebagai berikut.

طلب مني في سنة **جصقغ** من سني الهجرة النبوية على صاحبها من ربه أفضل الصلاة وأزكى التحية، الملك الهمام ذو الفطنة والرأي التام، صفى الذهن عزيز الافهام، صاحب التدبير على أهل بلاده البنجرية، القائم بإصلاح الأمور الدينية والدنيوية، سيدنا المعظم وقدوتنا المكرم، مولانا السلطان تمحيد الله بن السلطان تمجيد الله، تغمده الله تعالى برحمته

وأدام ملكه وذريته، ولا زالت أفلاك دولة ملكه في مدار ذرياته دائرة، وما برحت سحائب احسانه وجوده على رعاياه ماطرة ... أن أضع له كتابا في الفقه على مذهب الإمام الشافعي رضي الله عنه، مترجما بلغة الجاوي المعروفة لأهل بلاده المحمية.

Yang artinya: “Telah meminta kepadaku pada tahun **JIM-SHAD-QAF-GHA (1196)** Hijriah, seorang raja yang bijaksana, pemilik kecerdasan dan pandangan yang sempurna, yang hatinya bening dan pemahamannya tajam, pemilik kekuasaan atas Negeri Banjar, yang melakukan segenap usaha perbaikan atas hal-hal agama dan negara, tuan junjungan kita yang agung dan pemimpin kita yang mulia, Sultan Tamhidullah putra dari Sultan Tamjidullah, semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat atasnya, melanggengkan kerajaan dan keturunannya, yang mana poros kerajaannya masih terus berputar, dan gemawan kebajikan dan kedermawanannya masih terus membasuhi rakyatnya ... (memerintahkanku) untuk menulis sebuah kitab dalam bidang fiqih madzhab Syafi’i RA, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawi (Melayu) yang diketahui dan difahami oleh para penduduk negeri Banjar.”<sup>84</sup>

Dalam pengurutan *microsoft*-pun khususnya pada *microsoft word*, pengurutannya seperti urutan dalam abjadiyyah yang diterangkan sebelumnya: ا (A) ب (B) ج (C) د (D) هـ (E) و (F) ز (G) dan seterusnya. Dan juga masih banyak contoh lainnya yang menerangkan atau menggunakan kaidah abjadiyyah/hisab jumal kabir ini. Jadi memang benar dari pendapat

<sup>84</sup>NU Online, “Kitab Fikih Terbesar Syekh Arsyad Banjari yang Tersimpan di Saudi” <http://www.nu.or.id/post/read/75601/kitab-fiqih-terbesar-syekh-arsyad-banjar-yang-tersimpan-di-saudi>, diakses pada 29 Juli 2018.

yang disampaikan oleh KH. Irfan Zidny Wahab “Al-Hâsib” bahwa ilmu ini ataupun kaidah abjadiyyah/hisab jumal dipakai oleh semua kalangan, sebagaimana kaidah hijaiyyah yang dipakai oleh semua kalangan.

Kaidah abjadiyyah sudah ada sejak Nabi Adam ada di dunia, kemudian ilmu ini diturunkan kepada Nabi Idris, Musa, serta Nabi Isa. Jadi kaidah ini merupakan metodologi.

Lihat misalnya jawaban Ilmu Hisab Jumali tentang dalil Nabi Adam sebagai manusia asli dan pertama, Hawa sebagai manusia yang diciptakan berasal dari tulang rusuknya, dan dalil siapakah yang menciptakan keduanya?

Dalam Matematika, bilangan asli itu adalah 1,2,3,4,5,6,7,8,9. Jika bilangan ini ditambahkan, maka menjadi  $1+2+3+4+5+6+7+8+9 = 45$ . Jumlah ini sama dengan jumlah Hisab Jumal nama Adam. Adam (آدم) = 45 (ا=1, د=4, م=40).

Tentang Hawa. Jumlah Hisab Jumal nama Hawa:

Hawa (حوا) = 15 (ح=8, و=6, ا=1).

Pernah mendengar hadis tentang siapakah yang harus dihormati terlebih dahulu? Jawab Baginda Rasulullah saw, “ibumu, ibumu, ibumu”. Baru “ayahmu”. “Ibu” disebut 3 kali, baru kemudian “ayah” 1 kali. Hawa + Hawa + Hawa, 15 + 15 + 15. 15 yang jika dikalikan 3 jumlahnya adalah 45. Nilai dari nama Adam.

Dengan demikian sudah jelas bahwa kaidah ini bukanlah kaidah yang mistik ataupun ghaib. Itu merupakan salah satu sebagai dasar bahwa ilmu atau metode abjadiyyah/hisab jumal kabir memang diapakai oleh semua kalangan, dan bukanlah suatu hal yang mistik ataupun ghaib.

Adapun pada konsep perhitungan yang terdapat dalam kaidah abjadiyyah hisab jumal kabir adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Abjadiyyah/Hisab Jumal Kabir

ي	ط	ح	ز	و	هـ	د	ج	ب	ا
10	9	8	7	6	5	4	3	2	1
ر	ق	ص	ف	ع	س	ن	م	ل	ك
200	100	90	80	70	60	50	40	30	20
فاحفظ هذا	غ	ظ	ض	ذ	خ	ث	ت	ش	
الجدول	1000	900	800	700	600	500	400	300	

حساب اتفاق الزوجين

إذا أردت ذلك ، فاحسب

١. اسمك

٢. اسم من تريد

٣. واسقطه ٩

فإن بقي:

١. يكون زواج لا خير فيه
٢. يكون بغاية الموافقة
٣. يتفقان مدة من الزمان وبعده يحدث الشقاق وينتهي بالطلاق
٤. يعيشان في راحة وهناء
٥. يلد لهما جملة البنين والبنات
٦. يموت أحدهما بعد الإقتران ببرهة وجيزة
٧. يعيشان في أول الأمر عيشة المسكنة والفقير وبعدها تصفو لهما الأيام ويحصلان على مال وافر وخير كثير
٨. لا يلد لهما أولاد ول كن ذلك لا يعكر صفاءهما
٩. لا راحة ولا وفاق<sup>٨٥</sup>

Pada konsep perhitungan perumusan diatas adalah dengan menggabungkan nama orang laki-laki dengan nama perempuan yang diinginkannya.

Adapun tatacara dalam perumusan kecocokan antara calon pasangan suami-istri secara rinci adalah sebagai berikut:

<sup>85</sup>Wahab, *Audhahu Al-Bayân fî Al-Qawâ'idi Al-Hisâbiyyah*, 9.

1. Nama sendiri
2. Nama seseorang yang diinginkan
3. Dibagi 9

Kemudian setelah ditulis kedua nama calon mempelai tersebut barulah dihitung jumlah nama kedua calon mempelai dari nama Arabnya. Setelah diketahui jumlah kedua nama calon mempelai barulah dilakukan pembagian 9. Dibagi sampai bertemu dengan sisa pembagian nama kedua calon mempelai tersebut tidak lebih dari jumlah 9. Barulah diketahui bagaimana nasib yang akan dialami mereka berdua jika melaksanakan pernikahan di masa yang akan datang.

Adapun hasil dari keterangan perhitungan nama kedua calon mempelai diatas adalah sebagai berikut:

1. Pernikahan tersebut tidak baik.
2. Pernikahan tersebut menyenangkan (cocok).
3. Keduanya cocok hanya dalam waktu yang sebentar, setelah itu akan terjadi syiqaq, dan diakhiri dengan adanya perceraian.
4. Mereka hidup dalam kenyamanan dan kebahagiaan.
5. Keduanya dilahirkan (dikaruniai) beberapa anak laki-laki serta beberapa anak perempuan.
6. Salah satunya mati tak lama setelah keduanya bersatu.
7. Mereka hidup di tempat pertama, hidup dalam kemiskinan dan kefakiran, dan setelah itu mereka berusaha selama sehari-hari

dan kemudian mereka mendapatkan banyak uang dan banyak hal baik.

8. Dia tidak melahirkan anak-anak tetapi itu tidak mengganggu hubungan mereka.
9. Tidak nyaman dan tidak cocok.

Beliau menerangkan terkait siapakah yang merumuskan hal tersebut, serta menerangkan terkait ketetapan yang terdapat pada setiap angka tersebut.

*“Itu hasil dari mujahadahnya para ulama, ulama hikmah. Diantaranya adalah Abu Ma’syar Al-Fallaki, itu yang dianggap sebagai salah satu seorang peletak dasar qaidah-qaidah hitungan asma gitu ya. Jadi kalau 1 hasilnya seperti ini, 2 hasilnya seperti ini, 3 hasilnya seperti ini, itu adalah hasil dari ijtihadnya dan mujahadahnya para ulama. Tapi itu melalui tajribah, eksperimen. Contoh menghitung orang meninggal suami istri, siapa yang duluan meninggal? Suaminya apa istrinya yang meninggal duluan, itu ternyata sudah tajribah, pola. Kalau nanti dia sisa 1 maka suaminya duluan yang meninggal, kalau sisa 2 itu nanti istrinya duluan yang meninggal, kalau sisa 3 duaduanya meninggalnya bareng. Nah itu sudah dijadikan pola akhirnya gitu. Ooh kan mereka melihat ni, siapa yang meninggal? Si anu, siapa tuh? Suaminya. Istrinya masih ada? Siapa nama istrinya? Oh sisa 1. Cari lagi... wah ternyata kalau sisa 1 suaminya kalau sisa 2 istrinya kalau sisa 3 duaduanya, jadilah pola itu, gituuu. Tapi itu pola ya, umumnya. Bisa aja nggak. Seperti halnya, oh mendung mau ujan, kan belum tentu. Ya kan? Kaya tadi, wah mendung banget nih, ada angin-angin ujan, tapi ga jadi turun ujan. (pada saat itu cuaca sedang mendung dan berangin) Gitu kan? Tapi kan polanya biasanya yang namanya ujan itu kan turun didahului dengan mendung, dengan angin. Gitu ya? Itulah yang ditangkap oleh ulama-ulama hikmah terdahulu. Mencari pola, yang pola itu berasal dari nilai dari sebuah huruf, gitu... karena setiap huruf mempunyai nilai.”<sup>86</sup>*

<sup>86</sup>Irfan Zidny Wahab, *Wawancara*, (Radio Dalam, 11 Januari 2018).

Menurut beliau konsep tersebut merupakan hasil dari mujahadah/ijtihadnya para ulama terdahulu dengan cara bereksperimen, membuat sampel, dan salah satu ulama tersebut adalah Abu Ma'syar Al-Fallaki. Kemudian setelah dilakukannya eksperimen tersebut barulah para ulama tersebut menemukan pola-polanya. Hasil 1 demikian, 2 demikian, 3 demikian, dan seterusnya.

Beliaupun menegaskan bahwasanya itu semua merupakan pola, bisa saja hal demikian itu tidak terjadi. Seperti halnya orang-orang berbicara “sepertinya hujan akan turun” seseorang dapat mengatakan tersebut karena telah melihat mendung. Dan mendung merupakan pola yang menyebabkan akan turunnya hujan. Tidak selalu turun hujan jika didahului mendung. Ulama terdahulu pun demikian, mereka melakukan eksperimen kepada beberapa orang, kemungkinan ratusan orang yang kemudian diketahui polanya.

Dalam pengkonfersian dari huruf ke angka dalam menghitung **اتفاق** (kecocokan suami istri) terdapat tatacaranya, antara lain:

1. Huruf **ة** sebagaimana contoh nama “**فاطمة**” maka dinilai ha (ه).
2. (ال) alif lam syaM.Siah tidak dihitung, contoh nama “**عبد الصبور**” maka hitungannya adalah **ع ب د ص ب و ر**.
3. Alif layyinah (ى) dinilai alif (ا), contoh nama **موسى**, maka hitungannya (م و س ا).

4. Huruf hamzah (ء) mengikuti harakat hurufnya, jika berharokat fathah (َ) maka dinilai sebagai alif (ا), jika berharakat kasrah (ِ) maka dinilai sebagai ya (ي), dan jika berharakat dhommah (ُ) maka dinilai sebagai wau (و).
5. Huruf yang bertasydid (ّ) tidak dinilai.
6. (ال) alif lam qamariah tetap dihitung berbeda dengan (ال) alif lam syamsiah yang tidak dihitung.
7. Jika orang tersebut memiliki dua nama, maka dihitung nama yang paling terkenal bagi dirinya.

Contoh: Bj. Habibie dengan Ainun

Nama tersebut di-Arabkan, maka menjadi:

1. بحر الدّين يوسف
2. عين

Jika dirincikan dan dimasukkan dengan metode abjadiyyah/hisab jumal kabir, maka nilai kedua nama itu adalah:

- |          |        |
|----------|--------|
| 1. ب = 2 | ن = 50 |
| ح = 8    | ي = 10 |
| ر = 200  | و = 6  |
| د = 4    | س = 60 |
| ي = 10   | ف = 80 |

Maka,  $2+8+200+4+10+50+10+6+60+80= 430$

$$2. \text{ع} = 70$$

$$\text{ي} = 10$$

$$\text{ن} = 50$$

$$\text{Maka, } 70+10+50= 130$$

Jumlah keseluruhan adalah 430 (Bj. Habibie) + 130 (Ainun)= 560

Jumlah kedua nama tersebut dibagi 9 sesuai dengan pembagian hasil yang terdapat dalam rumus tersebut. Maka  $560 \div 9 = 62,22222222$

Jika hasilnya masih diatas 9 maka terus dibagi sampai hasilnya tidak lebih dari 9. Adapun cara sederhananya adalah dengan membuang koma (,) dengan mengkalikan angka 9, maka:

$62 \times 9 = 558$ , tersisa 2 (karena namanya berjumlah 560 ( $560 - 558 = 2$ ), maka hasil kedua nama itu adalah 2.

Kemudian melihat keterangan yang ada, angka 2 adalah **يكون بغاية الموافقة** yang berarti “pernikahan tersebut menyenangkan (cocok)”

Kesimpulannya adalah jika mereka melaksanakan pernikahan, maka hubungan mereka berdua akan cocok.

Seperti yang kita ketahui bahwa hubungan kedua orang tersebut memanglah cocok, bahkan kisah percintaan mereka diangkat kedalam sebuah film yang berjudul “Habibie & Ainun”.

Adapun keterangan yang terdapat pada rumus diatas dalam pandangan KH. Irfan Zidny, rumus ini merupakan potensi, artinya bisa

saja terjadi, bisa saja tidak, namun potensinya itu ada. Dan hasil itu semua merupakan dari hasil mujahadah/ijtihadnya para ulama-ulama terdahulu seperti Abu Ma'syar, Abu Abbas bin Muhammad bin Katsir Al-Farghani, Abu Raihan Al-Biruni, Ibnu 'Arabi, Ibnu Sina, Abdul Fattah Ath-Thukhi, dan lain sebagainya dengan cara tajribah atau eksperimen kepada banyak pasangan keluarga untuk diketahui kondisinya. Sebagaimana diterangkan dalam buku Zodiak Anda Menurut Astrologi Arab bahwasanya ulama falak pada zaman dahulu diperintahkan oleh Raja atau kerajaan pada masa itu untuk mengetahui suatu kejadian dan mencatatnya di log book selama ratusan tahun yang bersifat kontinu. Dan dari hasil pencatatan itulah para ulama kemudian merumuskan bahwasanya jika hasil kedua pasangan itu 1 maka mereka tidak cocok, jika 2 mereka cocok, dan seterusnya sampai 9 yang terdapat pada rumus tersebut. Inti dari semuanya itu adalah para ulama terdahulu mencari pola-pola dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam penentuan kecocokan suami-istri.

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwasanya perumusan itu merupakan pola yang disusun oleh ulama-ulama falak terdahulu. Pola itu bisa saja terjadi dan bisa saja tidak. Sebagaimana dianalogikan kepada cuaca, jika terjadi hujan maka sunnatullah ataupun pola sebelum hujan adalah adanya awan mendung, ketika awan mendung bisa saja terjadi hujan dan bisa saja tidak (hanya mendung saja). Ilmu abjadiyyah gisab jumal kabir pun demikian, ketentuan yang terdapat pada perumusan itu bisa saja terjadi dan bisa saja tidak terjadi. Akan tetapi potensi dari

ketentuan yang akan terjadi itu pasti ada, sebagaimana mendung yang berpotensi akan turun hujan. Maka dari itu ilmu ini termasuk ilmu antisipatif untuk menghindari hujan tersebut, lebih baik memiliki payung terlebih dahulu, jika terjadi hujan maka sudah dapat melindungi diri dari hujan tersebut dengan menggunakan payung yang sudah disiapkan.

Perumusan pada kaidah *abjadiyyah* atau *hisab jumal kabir* merupakan suatu metodologi dalam ilmu falak untuk mengetahui kepribadian atau mengenal diri sendiri melalui nilai-nilai yang terkandung dalam nama seseorang disetiap hurufnya.

Kemudian dalam hal ketidakcocokan atau mereka yang sudah menghitung kemudian dari hasil hitungannya itu tidak cocok, apakah mereka harus membatalkan pernikahan tersebut atau tidak, karena semua ini atau pernikahan adalah suatu hal yang sakral dan didasari atas rasa saling menyukai dan mencintai, bahkan hal ini adalah urusan hati. Beliau berpendapat bahwa;

*“Aah itu ada tuh, jalan terakhirnya mengganti nama. Misalnya dia sakit-sakitan, untuk kecocokan, itu biasanya sekedar warning aja kalo si pasangan ini berpotensi berlaku egois atau si pasangan ini punya potensi untuk hidupnya secara boros. Nah gitu. Sementara suaminya bekerja keras, istrinya ini potensinya boros, kan nanti bisa ga cocok tuh berarti. Bukan berarti harus diganti namanya, ga juga. Gitu ya. Tapi untuk pengenalan bahwa ada penyakit yang harus diobati. Bisa ga diobatin? Bisa. Apa bisa dihapus ketentuan itu? Ya bisa. Nah sekarang bagaimana kita mau ngobatin sesuatu kalau penyakitnya ga tahu. Bagaimana mau nyelesaiin masalah kalau masalahnya sendiri tidak diketahui. Nah ilmu falakiyyah itu salah satunya adalah untuk menemukan titik masalahnya, titik*

*penyakitnya, titik krusialnya, titik potensinya, dan lain sebagainya.”<sup>87</sup>*

*“Kalau tetap konsisten dan konsekuen menggunakan qaidah itu, berpatokan dengan qaidah itu, maka jalan keluarnya itu adalah taghyirul asma, ngerubah nama. Ngerubah nama itu bisa ditambahin, bisa dikurangin, kalau konsisten dengan satu qaidah. Karena kan menambah nama itu merubah hasil. Jadi kalau mau konsisten dengan qaidah itu dan dia berpegang dengan qaidah itu, gimana nih saya ga cocok ternyata sama dia nih menurut qaidah ini, dan konsekuen dengan qaidah itu bagaimana caranya? Ada dua, yaa dia putus atau dia menambah nama. Gitu.”<sup>88</sup>*

Menurut beliau, bagi mereka yang sudah menghitung dan kemudian hasilnya adalah tidak cocok, maka mereka harus menghindari perbuatan hal yang tidak cocok bagi mereka, karena menurut beliau ilmu ini merupakan suatu ilmu antisipatif. Mereka sudah mengetahui apa penyakitnya, maka mereka harus bisa mengobati penyakitnya itu jika mereka tetap pada pendiriannya untuk menikah. Namun jika memang mereka tidak bisa mengobatinya, maka jalan terakhirnya adalah mengubah nama, karena dengan merubah nama tentu merubah hasil.

### **C. Pandangan KH. Irfan Zidny Wahab terhadap Perhitungan Abjadiyyah Hisab Jumal Kabir dan Kaitannya dalam Membangun Keluarga yang Sakinah**

Bagi mereka yang tidak cocok dengan pasangan mereka dan kemudian mereka tetap ingin melaksanakan pernikahan menurut pandangan KH. Irfan Zidny adalah mereka harus bisa mengantisipasi agar kejadian yang buruk tidak terjadi, sebagaimana yang telah dijelaskan

<sup>87</sup>Irfan Zidny Wahab, *Wawancara*, (Radio Dalam, 30 Juni 2018).

<sup>88</sup>Irfan Zidny Wahab, *Wawancara*, (Radio Dalam, 11 Januari 2018).

sebelumnya bahwasanya ilmu ini merupakan ilmu antisipatif dan pembacaan awal atau berjaga-jaga untuk kejadian yang akan datang. Seperti halnya ilmu ramalan cuaca atau prakiraan cuaca. Seperti halnya Badan Meteorologi (BMKG) yang mempunyai metode sendiri terkait prakiraan cuaca, jikalau awannya nanti seperti ini keadaannya maka berpotensi akan terjadi hujan. Dalam buku *Zodiak Anda menurut Astrologi Arab* dijelaskan bahwa keterangan yang terdapat dalam perumusan tersebut adalah hasil mujahadah atau ijtihadnya para ulama terdahulu dengan melakukan penelitian atau terjun langsung ke masyarakat untuk mencari polanya. Tentu saja semakin banyak data maka akan semakin kuat pula hasilnya.

Ilmu hisab falakiyyah tidak ada urusannya dengan kemusyrikan. Ilmu ini hanya memprediksi apa yang akan terjadi. Contohnya, dalam keterangan perumusan tersebut jika hasilnya 2 maka mereka yang melangsungkan pernikahan akan cocok, jika hasilnya 3 mereka yang melangsungkan pernikahan hanya sebentar saja mengalami kondisi kecocokan dan terjadi *syiqaq* kemudin diakhiri dengan perceraian. Dengan demikian pada saat setelah melakukan penelitian, para ulama mengklasifikasikannya antara hasil 1 sampai dengan 9 dan mereka mendapatkan kesimpulan bahwasanya sebagian besar mereka yang mendapatkan hasil 2 maka pernikahannya cocok, jika hasil 3 maka pernikahannya hanya sebentar saja mengalami kondisi kecocokan dan terjadi *syiqaq* kemudin diakhiri dengan perceraian. Akan tetapi bukan

berarti setiap orang yang mendapatkan hasil 3 akan bercerai, ada juga dalam hasil ijtihad para ulama itu yang jika mereka yang mendapatkan hasil 3 mereka tidak bercerai, namun memang benar bahwa potensi perceraianya itu ada. Potensi dalam hal nomor (hasil) 3 memang ada.

Dengan demikian hal ini merupakan pola untuk masa yang akan datang agar mereka yang sudah menghitung akan mendapatkan kehidupan keluarga yang lebih baik. Sebagaimana analoginya dengan awan mendung, awan mendung tentu berpotensi akan turunnya hujan. Maka dari itu mereka yang sudah mengetahui polanya dapat menyiapkannya dengan payung agar tidak terkena hujan. Mereka yang mengetahui penyakit dalam hubungan keluarga nanti dapat mengobatinya agar terhindar dari penyakitnya (potensi buruk) tersebut.

Namun jika mereka tetap bisa menghadinya atau mereka tidak bisa mengatasi permasalahan keluarga (bagi mereka yang dalam hitungannya mendapatkan hasil yang jelek), maka solusi terakhirnya adalah dengan cara mengganti atau merubah nama, karena jika merubah nama tentu saja bilangan *abjadiyyah/hisab jumal kabirnya* akan berbeda. Contohnya nama *ريان هداية*, nama tersebut mempunyai nilai 286 (  $ر=200$   $ي=10$   $ا=1$   $ن=50$   $ه=5$   $د=4$   $ا=1$   $ي=10$   $ه=5$   $(200+10+1+50+5+4+1+10+5=286)$ ) dengan *خير النية* yang bernilai 875 (  $خ=600$   $ي=10$   $ر=200$   $ن=50$   $ي=10$   $ه=5$   $(600+10+200+50+10+5=875)$ ) kemudian nama mereka berdua dihitung jumlahnya dengan rumus tersebut maka hasilnya adalah 3, melihat keterangan yang terdapat dalam rumus jika hasilnya 3 adalah kecocokan

hubungan mereka hanya berlangsung sebentar dan terjadi *syiqaq* kemudian diakhiri dengan perceraian. Jika mereka sudah berusaha mengantisipasi dalam hubungan mereka kemudian masih tetap buruk, maka solusi terakhir adalah dengan mengubah nama. Menurut KH. Irfan Zidny dalam mengubah nama itu boleh dilakukan kedua orang tersebut, boleh juga salah satu orang tersebut dengan tujuan hasil nama mereka berdua menjadi lebih baik. Dalam keterangan salah satu buku menjelaskan terkait nama bahwa nama memiliki pengaruh yang sangat luar biasa terhadap kehidupan seseorang. Nama merupakan segala sesuatu yang berarti bagi seseorang, karena nama mengandung nilai dan makna tertentu.<sup>89</sup>

Dalam hal mengetahui nasib seseorang tentu saja memiliki pandangan pro dan kontra bagi kalangan awam atau yang tidak mengetahui ilmu falak terkhusus pada kaidah *abjadiyyah* maupun *hisab jumal kabir*. Apakah keterangan yang terdapat dalam kaidah tersebut sudah tepat dalam pemilihan pasangan pengantin, serta banyak juga yang menganggap hal ini merupakan ramalan, yang mana ramalan adalah suatu hal yang dilarang dalam agama Islam. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW:<sup>90</sup>

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَصَدَّقَهُ بِمَا قَالَ، لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا

<sup>89</sup>Petir Abimanyu, *Kupas Tuntas Tanggal Kelahiran, Nama, dan Astrologi*, (Yogyakarta: FlashBooks, 2016), 150.

<sup>90</sup>A. Kadir, *Formula Baru Ilmu Falak*, (Jakarta: Amzah, 2012), 44.

Artinya: “Barang siapa mendatangi seorang juru ramal (ahli nujum) dan menanyakan sesuatu lalu membenarkannya, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari.” (HR. Muslim)

Karena peneliti masih memiliki kejanggalan pada metode keilmuan ini (*abjadiyyah* atau *hisab jumal kabir*) berdasarkan hadits tersebut, maka peneliti menanyakan hal tersebut dan beliau pun berpendapat bahwa:

*“Arrafan di zaman Nabi itu bukan sahabat, itu mesti ahli nujum-ahli nujum yang masih jahiliyyah. Nah ‘arrafan yang dimaksud disitu adalah orang yang tidak punya aqidah. Maka ketika Nabi bilang Barang siapa yang mendatangi ‘arraf” ahli nujum itu, ahli nujum yang memang dia tidak memiliki dasar aqidah, sehingga dia mengatakan bahwa nujum itulah yang membikin pengaruh terhadap bumi, bahwa mataharilah yang membuat sesuatu berpengaruh. Nah ‘arrafan yang di zaman setelah Nabi atau ulama-ulama ini, ‘arrafan yang dia punya basic aqidah yang sudah kuat. Artinya gini, orang yang sudah meyakini bahwa matahari itu tidak memberikan efek apa-apa, bintang-bintang, bulan segala macam itu tidak memberikan efek apa-apa, tetap yang memberikan semua efek itu adalah Allah.”<sup>91</sup>*

Dalam pandangan beliau berpendapat bahwa maksud dari عَرَفَا (ahli nujum) pada zaman Nabi adalah bukan para sahabat, melainkan orang-orang jahiliyyah yang meramalkan sesuatu yang memang mereka itu tidak memiliki dasar aqidah ataupun keyakinan. Berbeda dengan عَرَفَا pada zaman setelah Nabi, mereka mempunyai dasar aqidah yang kuat bahwasanya segala sesuatu itu sudah ditetapkan oleh Allah.

*“عَرَفَا di zaman sahabat, di zaman tabi’in, di zaman ulama itu adalah orang-orang yang mencari pola sunnatullah, pola sunnatullah. Kan Allah ini membuat semua alam ini kan sesuai dengan sunnatullahnya. Mungkin itu pernah kita bahas ya, Allah*

<sup>91</sup>Irfan Zidny Wahab, *Wawancara*, (Radio Dalam, 21 Juni 2018).

*itu kalau mau menurunkan hujan itu sunnatullahnya mendung dulu, itu sunnatullah. Nah mendung itulah yang kemudian ditangkap sama orang-orang, “wih mendung nih, mau hujan”. Sekarang kalau kita bilang “eh mau hujan nih” “tau darimana mau hujan?” “itu ada mendung”. Itu ‘arrafan ga kita? Kita disebut peramal bukan? Nih mendung nih, terus kita bilang “eh bawa jas hujan tuh, mau hujan” “oh iya ya, mau hujan nih”, itu kan ‘arrafan ya? Ramal kan? Itu kita diterima ga tuh shalatnya tuh? Diterima ga shalatnya? Itu peramal bukan? Kenapa dia ngomong begitu? Karena dia sudah tau polanya, gitu. Polanya dia tau. Apa polanya dia tau? “ooh biasanya kalau ada mendung itu hujan”. Naah ahli-ahli falak itu... dia lebih dari itu. Apa lebih dari itu? Dia melihat kalau ada bintang zahrah bersama dengan planet mars misalnya, terjadi pada sekian derajat, di bulan sekian, maka biasanya begini gini gini gini. Kalau ada orang lahir pada hari senin pagi biasanya gini gini gini. Kenapa kok gini gini gini? Karena dilihat diantara sepuluh orang yang lahirnya hari senin pagi, sifatnya kaya begini, orangnya kaya begini. Maka kemudian diambil polanya. Gitu. Itu dibikin pola, jadilah sebuah qaidah”<sup>92</sup>*

Beliau melanjutkan bahwa **عَرَفَا** pada zaman sahabat, tabi’in dan tabi’ut tabi’in serta para ulama jelas berbeda, pada zaman itu mereka berupaya mencari pola *sunnatullah* dengan berlandaskan bahwasanya segala sesuatu ciptaan Allah ataupun seluruh alam ini telah sesuai dengan *sunnatullah-Nya*. Sebagaimana beliau mencontohkan pola ataupun *sunnatullah* sebelum turunnya hujan adalah mendung, jadi mendung itu merupakan pola akan turunnya hujan. Sebelum hujan turun pasti ada tanda-tandanya seperti mendung. Jika ada seseorang yang mengucapkan “sepertinya akan turun hujan”, darimana orang tersebut mengetahuinya? Bisakah hal demikian disebut sebagai **عَرَفَا** (‘arrafan)? Orang tersebut mengatakan demikian dikarenakan orang tersebut melihat adanya mendung. Dan mendung tersebut merupakan pola *sunnatullah* akan terjadinya turun hujan. Bisa saja terjadi hujan, bisa saja tidak turun hujan.

<sup>92</sup>Irfan Zidny Wahab, *Wawancara*, (Radio Dalam, 21 Juni 2018).

Begitupun dengan ahli falak, mereka lebih dari itu dalam hal mencari pola atau sunnatullah. Beliau mencontohkan jika bulan zahrah dengan mars berada pada titik ataupun derajat sekian pada jam tersebut dan pada hari tersebut, maka orang yang lahir pada saat itu memiliki sifat demikian. Para ulama tidak menyimpulkan dengan mudah, mereka melakukan riset terhadap beberapa orang yang lahir pada saat itu untuk mengetahui bagaimana sifat dan wataknya, kemudian dari sekian banyak orang terdapat hasil yang lebih banyak memiliki sifat demikian, maka polanya adalah demikian. Begitulah ijtihadnya para ulama pada masa itu. Dengan demikian, jadilah sebuah qaidah.

Yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah ‘arrafan (peramal) yang memang mereka tidak mempunyai aqidah. ‘Arrafan pada hadits itu adalah mereka yang bersekutu dengan jin, yangmana jin itu mencuri pembicaraan dari malaikat di langit, kemudian jin tersebut memberitahu kepada ‘Arrafan (peramal), dan kemudian peramal itu menyampaikannya, sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَنَسُ بْنُ الْكُفَّانِ، فَقَالَ: لَيْسُوا بِشَيْءٍ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهُمْ يُحَدِّثُونَ أَحْيَانًا بِشَيْءٍ فَيَكُونُ حَقًّا؟! فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنَ الْحَقِّ يَخْطُفُهَا الْجِنِّيُّ، فَيَقْرُئُهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ، فَيَحْلِطُونَ مَعَهَا مِئَةَ كَذْبَةٍ

Artinya: Diriwayatkan dari Aisyah R.A. orang-orang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang juru tenung (peramal). Lalu Rasulullah SAW bersabda: “Mereka tidak benar!” kata mereka, “Wahai Rasulullah, tetapi yang mereka katakan kadang-kadang ada benarnya juga.” Rasulullah

SAW bersabda: “Itulah perkataan Allah yang dicuri jin, lalu dibisikkan kepada telinga walinya (juru tenung) seperti ayam betina, kemudian penenung-penenung itu mencampurinya dengan kebohongan lebih dari seratus macam kebohongan.”<sup>93</sup>

Dan sudah pasti ‘arrafan pada saat itu bukanlah orang Islam. Berbeda dengan metode Abjadiyyah/Hisab Jumal Kabir yang tidak kaitannya sama sekali dengan hubungan antara jin dan manusia. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa ini merupakan hasil dari mujahadahnya para ulama yang berusaha mencari pola kehidupan, khususnya pada ketentuan kecocokan antara suami-istri.

*“Kemudian lahirlah Al-Ghazali, lahirlah Ibnu Sina, lahirlah Ibnu ‘Arabi, lahirlah Ibnu Farabi, yang lain-lain segala macam tuh, Al-Buni segala macam yang justru mereka menyusun sebuah buku sebuah kitab tentang rumusan-rumusan falakiyyah. Darimana dia mengambil? Dari pola tadi. Darimana objeknya? Tiga objeknya, satu dari huruf, yang kedua dari angka, yang ketiga dari langit dari peta langit. Jadi dari huruf Allah naro kekuatannya, Allah naro kekuasaannya. Dari angka Allah naro kekuasaannya, dari langit Allah juga naro kekuasaannya. Ini sudah sunnatullah, kalau sudah jadi sunnatullah mau dipakai siapapun, mau dipelajari siapapun ga ada masalah. Seperti daun saga, daun saga biasanya dipakai buat apa itu daun saga? obat batuk. Itu kalau ga dibacain bismillah, mau dibacain bismillah kek, tetep aja ada faidahnya itu, ya kan? Kenapa itu? Karena Allah udah taro sirr-Nya Allah, rahasia-Nya Allah, keutamaan-Nya Allah di daun saga, untuk orang-orang yang batuk, jadi udah ditaro disitu. Nah menemukan pola-pola sunnatullah itulah yang kemudian dilakukan oleh ulama-ulama ilmu falak.”<sup>94</sup>*

<sup>93</sup>Al-Hâfîzh Zakî Al-Dîn ‘Abd Al-‘Azhîm Al-Mundzirî, *Mukhtashar Shahîh Muslim*, terj. Syinqithi Djamaluddin dan H.M. Mochtar Zoerni, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), 836.

<sup>94</sup>Irfan Zidny Wahab, *Wawancara*, (Radio Dalam, 21 Juni 2018).

Para ulama-ulama terdahulu seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu ‘Arabi, Ibnu Farabi, Al-Buni, Abu Ma’syar, dan semua ulama yang ahli pada zaman itu sampai membuat kitab falak tentang rumusan-rumusan falakiyyah yang diambil dari 3 objek

1. Huruf
2. Angka
3. هَيَاةُ الْفَلَكيَّةِ (lintasan langit)

Menurut beliau, Allah meletakkan kekuasaan-Nya pada tiga objek tersebut. Sebagaimana halnya Allah meletakkan kekuasaannya pada daun saga, yang mana daun saga bisa digunakan sebagai obat untuk menangani sakit batuk, dan masih banyak lagi Allah meletakkan kekuasaan-Nya pada makhluk atau ciptaan yang lain. Begitulah ulama terdahulu berijtihad dalam menemukan pola pada tiga objek itu.

Kemudian beliau lebih menjelaskan terkait bahwa ilmu falak ataupun kaidah *abjadiyyah* dan *hisab jumal* bukanlah hal yang syirik.

*“Kalau dalam bahasa Qur’an, Al-Qur’an itu kan dua petunjuknya, yang pertama هدى لِلنَّاسِ, yang kedua هدى لِّلْمُتَّقِينَ. هدى لِلنَّاسِ, untuk manusia. Siapa manusia? Siapa saja, mau orang muslim mau non muslim, siapa saja, Qur’an itu bisa dipakai, bisa dijadikan petunjuk, pokoknya manusia. Tapi yang kedua hudannya itu lillmuttaqiin, untuk orang-orang yang bertakwa. Siapa yang muttaqin? Orang Islam juga belum tentu muttaqin. Kita udah pasti muttaqin belum ni? Belum tentu juga kita muttaqin, padahal kita orang Islam. Orang Islam aja belum tentu muttaqin. Nah itu petunjuk yang khusus buat orang-orang yang muttaqin. Tapi Qur’an juga bisa dipakai bisa menjadi petunjuk buat manusia, siapa manusia? Siapa aja yang penting dia manusia, mau dia ahli ibadah atau bukan ahli ibadah, mau dia Islam atau non muslim*

*bisa dia mengambil faedah dari Qur'an, karena dia manusia. Jadi konsepnya itu seperti itu. Jadi tetap membenarkan, yaa membenarkan dalam arti tetap semua kekuasaan adalah Allah.”<sup>95</sup>*

Dari pandangan tersebut beliau menganalogikan ilmu abjadiyyah dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an terdapat dua petunjuk, yang pertama هُدًى (petunjuk bagi manusia), dan yang kedua هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa). Yang pertama untuk manusia, siapapun dapat menggunakan Al-Qur'an sebagai petunjuk. Baik kaum Muslim maupun non-muslim. Kemudian yang kedua adalah untuk orang-orang yang bertakwa. Orang Muslim belum tentu bertakwa dan belum tentu juga ahli ibadah. Sama halnya dengan metode keilmuan ini (abjadiyyah atau hisab jumal) mereka yang bertakwa pastinya akan beranggapan bahwa metode keilmuan ini merupakan salah satu bentuk kekuasaan Allah. Berbeda dengan mereka yang tidak bertakwa, mereka beranggapan bahwasanya metode keilmuan ini merupakan ramalan.

Ilmu ini merupakan sebagai pembacaan awal ataupun prediksi untuk mengetahui bagaimana kondisi kedepannya, sebagaimana pendapat beliau yang lain.

*“Naah makanya ini tuh sekedar untuk pembacaan awal, sekedar warning, sekedar tanda. Yaa kalau udah mendung, siap-siap bawa jas hujan. Kalaupun ga hujan ga ada ruginya, karena kita sudah siap. Kalaupun hujan beneran yaa kita pun sudah siap pake jas hujan.”<sup>96</sup>*

*“ilmu falakiyyah, ilmu hisab falakiyyah ini adalah ilmu antisipatif. Seperti ilmu ramalan cuaca, prakiraan cuaca. Kita ini pengen mengantisipasi sesuatu yang akan datang. Kan lebih baik kita*

<sup>95</sup>Irfan Zidny Wahab, *Wawancara*, (Radio Dalam, 21 Juni 2018).

<sup>96</sup>Irfan Zidny Wahab, *Wawancara*, (Radio Dalam, 21 Juni 2018).

*pegang payung, daripada nanti payung udah kaga bawa, jas ujan kaga bawa tiba-tiba hujan. Mendingan jas ujannya udah dibawa, walaupun nanti ujan tinggal dipakai, enggak ujan yaudah udah dibawa. Ilmu hisab falakiyyah tidak ada urusannya dengan kemusyrikan. Ini mah hanya memprediksi apa yang akan terjadi. Namanya prediksi, prediksi itu kan memperkirakan apa yang akan terjadi nanti. Dari mana data prediksi itu? Yaa dari qaidah-qaidah yang sudah dibangun sama ulama. Seperti halnya Badan Meteorologi (BMKG) punya metode sendiri, kalau awannya nanti seperti ini potensinya ujan. Sama, kalau namanya jumlahnya sekian, calon istri jumlahnya sekian, hasilnya sekian, maka nanti potensinya seperti ini. **POTENSI**. Bisa berubah bisa enggak, tapi potensinya ada.”<sup>97</sup>*

Hal demikian merupakan pembacaan awal atau bisa dibilang sebagai prediksi untuk mengetahui kedepannya. Atau ilmu abjadiyyah/hisab jumal kabir adalah ilmu antisipatif. Seperti halnya awan mendung yang akan terjadi hujan. Seseorang yang membawa jas hujan ketika mendung, jikalau hujan orang tersebut siap menangkal hujan dengan memakai jas hujan. Dan apabila tidak hujan juga tidak apa-apa, setidaknya orang tersebut telah memiliki kesiapan untuk menghadapi hujan tersebut.

Abjadiyyah/hisab jumal kabir bukanlah suatu perbuatan yang syirik, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa sudah banyak ulama terdahulu yang menggunakan kaidah abjadiyyah hisab jumal kabir ini, salah satunya adalah Syekh Arsyad Al-Banjar yang menuliskan lafadz **جصفغ** sebagai bentuk keterangan tahun 1193. Adapun terdapat riwayat yang sedikit menyinggung terkait abjadiyyah/hisab jumal kabir sebagai berikut.

<sup>97</sup>Irfan Zidny Wahab, *Wawancara*, (Radio Dalam, 11 Januari 2018).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ الرَّازِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا سَلْمَةُ بْنُ الْفَضْلِ ، قَالَ : حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ ، قَالَ : حَدَّثَنِي الْكَلْبِيُّ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَبِيعٍ ، قَالَ : " مَرَّ أَبُو يَاسِرٍ بْنُ أَخْطَبٍ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَهُوَ يَتْلُو فَاتِحَةَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ : اَلَمْ { ١ } ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ آيَةٌ ١-٢ ، فَأَتَى أَخَاهُ حُيَيْبَ بْنَ أَخْطَبٍ فِي رِجَالٍ مِنْ يَهُودَ ، فَقَالَ : تَعْلَمُونَ وَاللَّهِ ، لَقَدْ سَمِعْتُ مُحَمَّدًا يَتْلُو فِيمَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْهِ : اَلَمْ { ١ } ذَلِكَ الْكِتَابُ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ آيَةٌ ١-٢ ، فَقَالُوا : أَنْتَ سَمِعْتَهُ ؟ قَالَ : نَعَمْ ، فَمَشَى حُيَيْبُ بْنُ أَخْطَبٍ فِي أَوْلِيَاكَ النَّفَرِ مِنْ يَهُودَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالُوا : يَا مُحَمَّدُ ، أَلَمْ يُدَكِّرْ لَنَا أَنْكَ تَتْلُو فِيمَا أَنْزَلَ عَلَيْكَ : اَلَمْ { ١ } ذَلِكَ الْكِتَابُ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ آيَةٌ ١-٢ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " بَلَى " ، قَالُوا : أَجَاءَكَ بِهَذَا جَبْرِيلُ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ؟ قَالَ : " نَعَمْ " ، قَالُوا : لَقَدْ بَعَثَ اللَّهُ قَبْلَكَ أَنْبِيَاءَ مَا نَعْلَمُهُ بَيْنَ لِنَبِيِّ مِنْهُمْ مَا مُدَّةُ مُلْكِهِ ، وَمَا أَجَلُ أُمَّتِهِ غَيْرِكَ ، فَقَالَ حُيَيْبُ بْنُ أَخْطَبٍ : وَأَقْبَلَ عَلَيَّ مَنْ كَانَ مَعَهُ ، فَقَالَ لَهُمْ : الْآلِفُ وَاحِدَةٌ ، وَاللَّامُ ثَلَاثُونَ ، وَالْمِيمُ أَرْبَعُونَ ، فَهَذِهِ إِحْدَى وَسَبْعُونَ سَنَةً ، أَفَتَدْحُلُونَ فِي دِينِ نَبِيِّ إِمَّا مُدَّةُ مُلْكِهِ وَأُكْلُ أُمَّتِهِ إِحْدَى وَسَبْعُونَ سَنَةً ؟ قَالَ : ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ ، هَلْ مَعَ هَذَا غَيْرُهُ ؟ قَالَ : " نَعَمْ " ، قَالَ : مَاذَا ؟ قَالَ : ( المص ) ، قَالَ : هَذِهِ أَثْقَلُ وَأَطْوَلُ ؛ الْآلِفُ وَاحِدَةٌ ، وَاللَّامُ ثَلَاثُونَ ، وَالْمِيمُ أَرْبَعُونَ ، وَالصَّادُ تِسْعُونَ ، فَهَذِهِ إِحْدَى وَسِتُّونَ وَمِائَةٌ سَنَةً ، هَلْ مَعَ هَذَا يَا مُحَمَّدُ غَيْرُهُ ؟ قَالَ : " نَعَمْ " ، قَالَ : مَاذَا ؟ قَالَ : ( الر ) ، قَالَ : هَذِهِ أَثْقَلُ وَأَطْوَلُ ؛ الْآلِفُ وَاحِدَةٌ ، وَاللَّامُ ثَلَاثُونَ ، وَالرَّاءُ مِائَتَانِ ، فَهَذِهِ إِحْدَى وَثَلَاثُونَ وَمِائَتَانِ سَنَةً ، فَقَالَ : فَهَلْ مَعَ هَذَا غَيْرُهُ يَا مُحَمَّدُ ؟ قَالَ : " نَعَمْ " ، ( المر ) ، قَالَ : فَهَذِهِ أَثْقَلُ وَأَطْوَلُ ؛ الْآلِفُ وَاحِدَةٌ ، وَاللَّامُ ثَلَاثُونَ ، وَالْمِيمُ أَرْبَعُونَ ، وَالرَّاءُ مِائَتَانِ ، فَهَذِهِ إِحْدَى وَسَبْعُونَ وَمِائَتَانِ سَنَةً ، ثُمَّ قَالَ : لَقَدْ لُبِسَ عَلَيْنَا أَمْرُكَ يَا مُحَمَّدُ ، حَتَّى مَا نَدْرِي أَقَلِيلًا أَعْطِيتَ أُمَّ كَثِيرًا ، ثُمَّ قَامُوا عَنْهُ ، فَقَالَ أَبُو يَاسِرٍ لِأَخِيهِ حُيَيْبِ بْنِ أَخْطَبٍ ، وَلِمَنْ مَعَهُ مِنَ الْأَخْبَارِ : مَا يُدْرِيكُمْ ، لَعَلَّهُ قَدْ جُمِعَ هَذَا كُلُّهُ لِمُحَمَّدٍ ؛ إِحْدَى وَسَبْعُونَ ، وَإِحْدَى وَسِتُّونَ وَمِائَةٌ ، وَإِحْدَى وَثَلَاثُونَ وَمِائَتَانِ ، وَإِحْدَى وَسَبْعُونَ وَمِائَتَانِ ، فَذَلِكَ سَبْعُ مِائَةٍ وَأَرْبَعُ وَثَلَاثُونَ ، فَقَالُوا : لَقَدْ تَشَابَهَ عَلَيْنَا أَمْرُهُ .

Artinya: Muhammad bin Hamid Ar-Razi menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al-Fadhil menceritakan kepada kami, katanya:

Muhammad bin Ishak menceritakan kepadaku, katanya: Al-Kalbi menceritakan kepadaku dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas dari Jabir bin Abdullah bin Riab ia berkata: adalah Abu Yasir bin Akhthab lewat dihadapan Rasulullah SAW ketika beliau sedang membaca awal surah Al-Baqarah: **الم { ١ } ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ** “Alif Lâm Mîm. Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,” Lalu ia didatangi saudaranya Huyai bin Akhthab yang berada ditengah-tengah kumpulan orang Yahudi, maka ia berkata, “Demi Allah kalian tahu, sesungguhnya aku telah mendengar Muhammad membaca ayat yang diturunkan Allah atasnya: **الم { ١ } ذَلِكَ الْكِتَابُ**.” Maka mereka berkata: engkau telah mendengarnya? Ia menjawab: iya. Maka pergilah Huyai bin Akhtab bersama sejumlah orang Yahudi tersebut menuju Rasulullah SAW, lalu mereka berkata: Wahai Muhammad, kami mendengar bahwa engkau membaca ayat yang diturunkan atasmu: **الم { ١ } ذَلِكَ الْكِتَابُ**. Maka Rasulullah SAW menjawab, “Ya.” Lalu mereka berkata, “Adakah yang membawanya kepadamu adalah Jibril dari Allah?” Beliau menjawab, “Iya.” Mereka berkata, “Sesungguhnya Allah telah mengutus para Nabi sebelummu yang tidak pernah kami ketahui bahwa Dia menjelaskan kepada seorang Nabi pun berapa lama setelah kenabiannya dan berapa umur umatnya selainmu.” Lalu Huyai bin Akhthab berkata sambil menghadap kepada orang-orang yang bersamanya, “Alif adalah satu (1), Lâm adalah tiga puluh (30), dan Mîm adalah empat puluh (40), semuanya berjumlah tujuh puluh satu tahun.” Lalu ia berkata kepada mereka “Adakah kalian akan masuk kedalam agama seorang Nabi yang umur kenabiannya dan usia umatnya hanya tujuh puluh satu tahun?” Kemudian ia menghadap kepada Rasulullah SAW lalu berkata, “Wahai Muhammad, masih adakah yang lain?” Beliau menjawab: “Ya.” Ia bertanya, “Apa?” Beliau menjawab “**المص**” (Alif Lâm Mîm Shâd). Ia berkata, “Ini lebih berat dan lebih panjang; Alif adalah satu (1), Lâm adalah tiga puluh (30), Mîm adalah empat puluh (40), dan Shâd adalah sembilan puluh (90), semuanya berjumlah seratus enam puluh satu tahun.” Ia berkata, “Wahai Muhammad, masih adakah yang lain?” Beliau menjawab, “Ya.” Ia berkata, “Apa?” Beliau menjawab, “**الر**” (Alif Lâm Râ) Ia berkata, “Ini lebih berat dan lebih panjang; Alif adalah satu (1), Lâm adalah tiga puluh (30), dan Râ adalah dua ratus (200), semuanya berjumlah dua ratus tiga puluh satu tahun. Ia berkata, “Wahai Muhammad, masih adakah yang lain?” Beliau menjawab, “Ya.” Ia berkata, “Apa?” Beliau menjawab, “**المر**” (Alif Lâm Mîm Râ) Ia berkata, “Ini lebih berat dan lebih panjang; Alif adalah satu (1), Lâm adalah tiga puluh (30), Mîm adalah empat puluh (40), dan Râ adalah dua ratus (200), semuanya berjumlah dua ratus tujuh puluh satu tahun.” Kemudian ia berkata, “Kami merasa bingung denganmu wahai Muhammad sampai kami tidak tahu apakah engkau diberikan sedikit atau banyak!.” Kemudian mereka pergi meninggalkan beliau. Lalu Abu Yasir berkata kepada saudaranya Huyai bin Akhthab dan para pendeta yang bersamanya, “Dari mana kalian tahu, boleh jadi Allah mengumpulkan semua itu untuk Muhammad: tujuh puluh satu, seratus

enam puluh satu, dua ratus tiga puluh satu, dua ratus tujuh puluh satu, semuanya berjumlah tujuh ratus tiga puluh empat tahun.” Maka mereka berkata, “Kami sungguh ragu dengannya.”<sup>98</sup>

Dalam riwayat tersebut terdapat orang Yahudi yang menanyakan kepada Rasulullah karena seseorang dari mereka mendengar Rasulullah membaca awal surat Al-Baqarah “{الم} {١} ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ”، mereka menanyakan hal itu kepada Rasulullah serta menunjukkan bilangan pada setiap hurufnya. الم Alif adalah satu (1), Lâm adalah tiga puluh (30), dan Mîm adalah empat puluh (40). المص Alif adalah satu (1), Lâm adalah tiga puluh (30), Mîm adalah empat puluh (40), dan Shâd adalah sembilan puluh (90). الر Alif adalah satu (1), Lâm adalah tiga puluh (30), dan Râ adalah dua ratus (200). المر Alif adalah satu (1), Lâm adalah tiga puluh (30), Mîm adalah empat puluh (40), dan Râ adalah dua ratus (200). Dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yahudi tersebut mengucapkan beberapa huruf abjadiyyah beserta nilai-nilainya, antara lain huruf ا, ل, م, ر, ص. Mendengar hal itu semua Rasulullah tidak membantahnya. Maka Rasulullah pun menerima ucapan yang diucapkan oleh orang yahudi tersebut.

<sup>98</sup>Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan, 285-287.; Al-Qahthanî, *Asrârul Huruf wa Hisâbul Jummal*, 66-68.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pernikahan merupakan suatu yang sakral, karena pernikahan membuat seseorang akan menjalani kehidupan pada jenjang selanjutnya. Polemik atau permasalahan dalam keluarga tentunya akan dialami bagi mereka yang menjalankannya. Untuk mencapai kehidupan keluarga yang baik dan menjauhkan dari berbagai permasalahan terutama perceraian, maka perlu diadakan perhitungan melalui nama atau disebut dengan metode abjadiyyah/hisab jumal kabir. Adapun kesimpulan dari penelitian ini dikategorikan sesuai dengan rumusan masalah yaitu:

1. Konsep perhitungan tersebut merupakan perumusan dari mujahadahnya para ulama-ulama terdahulu, seperti ulama Falak yang sangat terkenal yaitu Abu Ma'syar, Abu Abbas bin Muhammad bin Katsir Al-Farghani, Abu Raihan Al-Biruni, Ibnu Sina, Ibnu 'Arabi, Abdul Fattah Ath-Thukhi, dan lain sebagainya. Mereka semua melakukan penelitian melalui objek nama, karena pada dasarnya setiap nama memiliki energi masing-masing. Para ulama melakukan penelitian dengan cara terjun langsung dan menghitung nama mereka. Penelitian dilakukan secara berangsur bahkan sampai ratusan tahun kepada orang-orang yang telah berkeluarga. Mereka yang telah menemukan pola tersebut langsung mencatatnya pada *log book* (buku pencatatan). Setelah mendapat hasil dari penelitian tersebut, para ulama berijtihad dan mengambil kesimpulan dari hasil yang mayoritas, tentu saja semakin banyak data maka semakin kuat juga ketetapannya. Maka lahirlah konsep perhitungan tersebut.
2. Dalam pandangan KH. Irfan Zidny dijelaskan bahwa kaidah ini adalah metodologi yang telah ada pada zaman dahulu dan bukan hal yang syirik. Abjadiyyah adalah nama lafadz-lafadz yangmana didalamnya terdapat huruf hijaiyyah Arab untuk *hisab jumal*. Hisab jumal merupakan suatu ilmu yang mengkonversi huruf *abjadiyyah* kedalam nilai-nilai angka, atau sebaliknya mengkonversi angka kedalam huruf, yangmana perumusannya telah banyak dijelaskan di beberapa kitab-kitab klasik dan telah digunakan oleh ulama-ulama terdahulu. Tujuan

dari perhitungan sebuah nama melalui huruf abjadiyyahnya adalah untuk mengetahui nilai dari setiap nama untuk mengetahui nasib kedepannya bagi mereka. Ketentuan yang terdapat dalam perumusan abjadiyyah/hisab jumal kabir pada “اتفاق الزوجين” (kecocokan suami-istri)” merupakan keterangan bagi mereka yang telah melakukan perhitungan. Ilmu abjadiyyah/hisab jumal kabir merupakan ilmu falak dalam kategori *Astrologi*, karena mencari tahu untuk kejadian yang akan datang melalui rahasia-rahasia huruf. Dapat dikatakan bahwa metode abjadiyyah/hisab jumal kabir ini untuk mengantisipasi hal yang membawa kemudharatan, khususnya perceraian agar mereka bisa membangun keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah.

#### **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sekiranya peneliti ingin memberikan saran terkait fenomena perumusan hitungan nama dalam menentukan pasangan suami-istri sebagai berikut

1. Bagi masyarakat umum hendaknya dapat memahami bahwa nasib baik, buruk, dan yang lainnya merupakan suatu takdir dari Allah. Kecocokan dalam perjodohan juga merupakan takdir dari Allah SWT. Kita sebagai manusia hanya bisa berikhtiyar, salah satu bentuk ikhtiyar kita dalam menentukan jodoh yang baik adalah salah satunya dengan cara perhitungan abjadiyyah/hisab jumal kabir ini. Karena secara keseluruhan ilmu ini merupakan ilmu antisipasi untuk mengetahui pola kehidupan dalam berkeluarga yang akan datang. Meskipun tidak

sepenuhnya pola tersebut terjadi, hanya saja untuk kehati-hatian kita dalam memilih pasangan agar dapat membangun keluarga yang lebih baik.

2. Bagi masyarakat umumnya dan juga bagi para akademisi khususnya yang belum mengetahui metode keilmuan ini sebaiknya mempelajarinya ataupun menanyakan terlebih dahulu kepada mereka yang sudah ahli, agar bisa meluruskan pandangannya yang beranggapan bahwasanya metode abjadiyyah ini merupakan suatu perbuatan syirik, karena bersifat meramal. Pada kenyataannya, abjadiyyah/hisab jumal kabir merupakan metodologi dalam ilmu falak.
3. Bagi para tokoh agama, serta khususnya santri-santri salaf hendaknya tetap melestarikan ilmu ini, karena seperti yang kita ketahui bahwasanya ilmu falak ini sudah sedikit sekali yang menggunakannya, bahkan dapat dikatakan hampir punah, dan tidak sedikit mengatakan bahwa ini merupakan perbuatan syirik. Tradisi keilmuan perlu dijaga agar tidak hilang, karena ini merupakan warisan yang berharga dari para ulama serta para Nabi dan Rasul-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ân al-Karîm.

### - Buku

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Al-Atsqolani, Ibnu Hajar. t.th. بلوغ المرام, t.t: Al-Haramain.

Azhari, Susiknan. *Ilmu Falak Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Lazuardi, 2001.

Aziz, Abdul. *Bumi Shalat Secara Matematis*. Malang: UIN-Malang Press, 2007.

Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. *Khazanah Astronomi Islam Abad Pertengahan*. Purwekerto: UM Purwekerto Press, 2016.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Al-Faifi, Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya. *Al-Wajîz fî Fiqh As-Sunnah As-Sayyid Sâbiq*, terj. Ahmad Tirmidzi, Futuhal Arifin dan Farhan Kurniawan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2017.

Hasan, M. Ali. *Pedoman hidup berumah tangga dalam islam*. Jakarta: Siraja, 2006.

Kadir, A. *Formula Baru Ilmu Falak*. Jakarta: Amzah, 2012.

Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP. Press, 2009.

Ma'syar, Abu. *Abu Ma'syar Al-Falaki*. t.t: Al-Haramain, t.th.

Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT. Hanindita Offset, 1983.

Maskufa. *Ilmu Falaq*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.

Marpaung, Watni. *Pengantar Ilmu Falak*. Jakarat: Prenadamedia Group, 2015.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung,: Remaja Rosdakarya, 2012.

- Muhadjirin, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasian, 1990.
- Muhyiddin, Ahmad Shofi. *Rahasia Huruf Hijaiyyah: Membaca Huruf Arabiyah dengan Kacamata Teosofi*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo. 2015.
- Zakî Al-Dîn ‘Abd Al-‘Azhîm Al-Mundzirî, Al-Hâfîzh. *Mukhtashar Shahih Muslim*, terj. Syinqithi Djamaluddin dan H.M. Mochtar Zoerni. Bandung: Penerbit Mizan, 2002.
- Murtadho, Moh. *Ilmu Falak Praktis*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Ramulyo, Moh Idris. *Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Cet.1. Jakarta: Penada Media, 2006.
- Taniputera, Ivan. *Astrologi & Sejarah Dunia*. Jogjakarta: A+Plus Books, 2009.
- At-Thabarî, Abu Ja’far Muhammad bin Jarîr. *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan. Jakarta: PustakaAzzam. 2007.
- Wahab, Irfan Zidny. *Sinau Rasa Menuju Sirnarasa*. Tangerang: Jagat ‘Arsy Publishing, 2016.
- Wahab, Irfan Zidny. *Audhahu Al-Bayân Fî Al-Qawâ’idi Al-Hisâbiyyah*. Cet.1. Jakarta: Darul Marfu’, t.th.
- Winardi, Irwan dan Isa Anshori. *Zodiak Anda Menurut Astrologi Arab*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2004.
- Al-Yassu’i, Louis Ma’luf dan Bernard Tawattil Al-Yassu’i. *Munjid*. Beirut: Dâr Al-Masyruq, 1986.

- **Penelitian**

Arianto, Yudi. *Tradisi Perhitungan Dino Pasaran dalam Perkawinan Masyarakat Desa Klotok, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban. Thesis*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Achmidah, Enna Nur. *Tradisi Weton dalam Perkawinan Masyarakat Jatimulyo Menurut Pandangan Islam (Studi pada Kelurahan Jatimulyo, Kecamatan Lowokwaru). Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008.

Rohman, Miftah Nur. *Perhitungan Weton Pernikahan menurut Adat Jawa dalam Perspektif Maslahah (Studi kasus di Desa Bibrik Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun, Skripsi*. Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2016.

Thariq bin Sa'îd Al-Qahthanî, *Asrârul Huruf wa Hisâbul Jummal, Thesis MA*, Mekkah: Universitas Ummul Qura. 2009.

- **Website**

NU Online, "Kitab Fikih Terbesar Syekh Arsyad Banjari yang Tersimpan di Saudi" <http://www.nu.or.id/post/read/75601/kitab-fiqih-terbesar-syekh-arsyad-banjar-yang-tersimpan-di-saudi>, diakses pada 29 Juli 2018.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**







KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/VI/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)  
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VIII/2011 (HukumBisnisSyariah)  
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399  
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Riyan Hidayat  
NIM : 14210092  
Jurusan : Al-Ahwal Al-Syakhshiyah  
Dosen Pembimbing : Ahmad Wahidi, M.HI.  
Judul Skripsi : Perhitungan Nama Calon Pasangan Pengantin menurut Kaidah Abjadiyyah Hisab Jumal Kabir (Studi Pandangan KH. Irfan Zidny Wahab)

No	Hari/ Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	Selasa, 03 April 2018	BAB I	1.
2	Senin, 23 April 2018	BAB II	2.
3	Jum'at, 27 April 2018	BAB III	3.
4	Selasa, 02 Mei 2018	BAB III	4.
5	Rabu, 09 Mei 2018	BAB III	5.
6	Selasa, 15 Mei 2018	BAB IV	6.
7	Jum'at, 18 Mei 2018	Revisi BAB I,II,III	7.
8	Rabu, 30 Mei 2018	Revisi BAB IV	8.
9	Senin, 04 Juni 2018	Abstrak	9.
10	Kamis, 07 Juni 2018	ACC BAB I,II,III, dan IV	10.

Malang 22 Juni 2018  
Mengetahui:  
a.n Dekan,  
Ketua jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah

Dr. Sudirman, M.A  
NIP. 197705062003122001

## BIODATA MAHASISWA

**Nama** : Riyan Hidayat

**NIM** : 14210092

**Tempat Tanggal Lahir** : Jakarta, 25 September 1996

**Tahun Masuk** : 2014

**Alamat Rumah** : Jl. Kopo, RT 05 RW 05 No. 36. Kel. Ciganjur,  
Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan

**No. HP** : 085782319195

**E-Mail** : riyankurt@gmail.com

**Riwayat Pendidikan:**

**A. Pendidikan Formal:**

1. TK/TPA BKPRMI Miftahul Aulad, Ciganjur, Jakarta Selatan
2. Madrasah Ibtidaiyyah Al-Makmur Sirojul Athfal, Jakarta Selatan
3. Madrasah Tsanawiyyah Darussalam, Bogor
4. Madrasah Aliyah Al-Hikam, Jombang
5. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**B. Pendidikan non Formal:**

1. Pondok Pesantren Darussalam, Bogor

2. **Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam, Jombang**
3. **Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly (MSAA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**
4. **Program Perkuliahan Bahasa Arab (PPBA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**
5. **Program Perkuliahan Bahasa Inggris (PPBI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

